



TESIS - RA142531

**PENATAAN KAWASAN WISATA PESISIR SENDANG
BIRU YANG OPTIMAL SEBAGAI KAWASAN
TERINTEGRASI DENGAN PENDEKATAN ICZM
(Integrated Coastal Zone Management)**

ARINA MARTA SETYA PUTRI
3214 203 006

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

PROGRAM MAGISTER PERANCANGAN KOTA
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016



THESIS - RA142531

**ARRANGEMENT IN OPTIMIZING SENDANG BIRU
COASTAL AREA BASED ON INTEGRATED
APPROACH TO ICZM (INTEGRATED COASTAL
ZONE MANAGEMENT)**

ARINA MARTA SETYA PUTRI
3214 203 006

DOSEN PEMBIMBING
Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

MASTER DEGREE OF URBAN DESIGN
DEPARTMENT OF ARCHITECTURE
FACULTY OF CIVIL ENGINEERING AND PLANNING
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
SURABAYA
2016

**Tesis disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar
Magister Teknik (MT)
di
Institut Teknologi Sepuluh Nopember**

**Oleh :
Arina Marta Setya Putri
NRP. 3214203006**

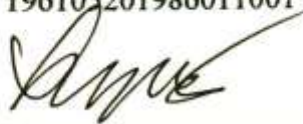
**Tanggal Ujian : 27 Juni 2016
Periode Wisuda : September 2016**

Disetujui oleh :



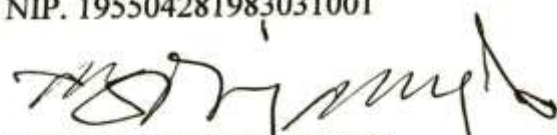
1. Dr.Ing. Ir. Bambang Soemardiono
NIP. 196105201986011001

(Pembimbing I)



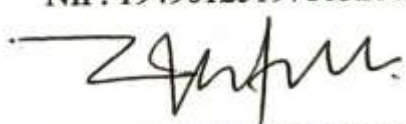
2. Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso
NIP. 195504281983031001

(Pembimbing II)



3. Prof. Ir. Endang Titil Sunarti B.D, M.Arch, Ph.D
NIP. 194901251978032002

(Penguji)

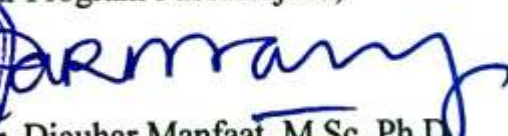


4. Dr. Ima Deviana S.T., M.T
NIP. 197005191997032001

(Penguji)



Direktur Program Pascasarjana,


Prof. Ir. Djauhar Manfaat, M.Sc, Ph.D
NIP. 196012021987011001

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
TESIS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Arina Marta Setya Putri
NRP Mahasiswa : 3214203006
Program Pendidikan : Magister (S2)
Jurusan : Arsitektur

Dengan ini saya menyatakan, bahwa isi sebagian maupun keseluruhan laporan tesis saya dengan judul:

PENATAAN KAWASAN WISATA PESISIR SENDANG BIRU YANG OPTIMAL SEBAGAI KAWASAN TERINTEGRASI DENGAN PENDEKATAN ICZM (INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT) adalah benar-benar hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang tidak diijinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua referensi yang dikutip maupun dirujuk telah ditulis secara lengkap pada daftar pustaka.

Apabila ternyata pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surabaya, Juli 2016
yang membuat pernyataan;



Arina Marta Setya Putri
NRP 3214203006

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tesis berjudul “PENATAAN KAWASAN WISATA PESISIR SENDANG BIRU YANG OPTIMAL SEBAGAI KAWASAN TERINTEGRASI DENGAN PENDEKATAN ICZM (INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT)”. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu proses penyelesaian Tesis ini, antara lain:

1. Keluarga Penulis. Bapak dan Ibu sebagai penyemangat dalam menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Dr-Ing. Ir. Bambang Soemardiono dan Bapak Dr. Ing. Ir Haryo Sulistyarso selaku dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi dan bimbingan selama studi hingga terselesaikannya Tesis;
3. Ibu Prof. Ir. Endang Titi Sunarti, M.Arch., Ph.D dan Ibu Dr. Ima Deviana, S.T, M.T selaku dosen penguji yang ini telah memberikan arahan dan saran yang membangun dalam penyelesaian Tesis ini;
4. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) yang telah memebrikan kesempatan melanjutkan studi di Pascasarjana Jurusan Arsitektur ITS melalui Beasiswa *Freshgraduate* 2014;
5. Hoya yang telah memberikan semangat, cinta, motivasi, dukungan, dan waktunya.
6. Seluruh dosen Jurusan Arsitektur yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, serta staf Tata Usaha untuk semua bantuan terkait administrasi;
7. Keluarga besar Perancangan Kota Angkatan 2014 atas semua motivasi, bantuan, dukungan, kritik, dan saran yang telah diberikan.
8. Sahabat-sahabat yang selalu mendoakan, membantu, dan memberi semangat, Mira Hawaniar, Nindya Rosita, dan Ratiza Rizkian Azwartika.
9. Seluruh responden yang telah berpartisipasi untuk membantu penelitian ini.
Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan serta terbatasnya kemampuan penulis dalam penyusunan Tesis, penulis menyadari adanya keterbatasan dan ketidak sempurnaan dari hasil Tesis ini. Oleh karena itu, saran yang membangun akan sangat berarti bagi penulis.

Surabaya, Juli 2016

Penulis

**PENATAAN KAWASAN WISATA PESISIR SENDANG BIRU YANG
OPTIMAL SEBAGAI KAWASAN TERINTEGRASI DENGAN
PENDEKATAN ICZM (INTEGRATED COASTAL ZONE
MANAGEMENT)**

Nama Mahasiswa : Arina Marta Setya Putri
NRP : 3214203006
Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co-Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara dengan garis pantai terpanjang di dunia. Kawasan pesisir mengandung sumber daya yang besar dan potensial, baik secara biologis maupun non biologis. Kabupaten Malang memiliki kawasan pesisir sebagai kawasan wisata. Pantai Sendang Biru merupakan kawasan pesisir Kabupaten Malang yang memiliki banyak potensi sebagai kawasan wisata. Kawasan wisata pesisir Sendang Biru tersebut juga memiliki Tempat Pelelangan Ikan yang sebagian besar pedagangnya yaitu masyarakat sekitar pantai. Kawasan pesisir Sendang Biru memiliki beberapa kegiatan, namun hal tersebut tidak didukung dengan pengelolaan yang optimal. Sebagai kawasan wisata pesisir, Pantai Sendang Biru harus dapat mengakomodasi semua potensi yang digunakan sebagai daya tarik pariwisata dan dapat menunjang seluruh kegiatan yang ada. Oleh karena itu, perlu sebuah strategi penataan kawasan wisata pesisir Sendang Biru sebagai kawasan wisata yang mampu mengintegrasikan seluruh kegiatan yang ada.

Dalam penelitian ini dilakukan beberapa tahapan analisis yaitu Character Appraisal untuk mengidentifikasi karakter pembentuk kawasan wisata pesisir. Setelah itu dilakukan analisa Behaviour Observation untuk melihat pola pergerakan dan atraksi wisata. Dan yang terakhir yaitu analisa *Landscape Character Appraisal* yang digunakan untuk menilai karakter landscape dari masing-masing yang sesuai dengan identitas kawasan.

Hasil keseluruhan tahapan tersebut yaitu merumuskan kriteria penataan dan konsep penataan untuk kawasan wisata pesisir yang optimal dan terintegrasi yang sesuai dengan pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management). Hasil yang didapatkan berupa desain konsep yang menata fasilitas untuk kegiatan wisata dan mensinergikan aspek sosial, ekonomi dan ekologi pada kawasan wisata pesisir. Selain itu juga mengotimalkan seluruh kegiatan pada masing-masing kawasan dan menambah daya tarik wisata baru untuk menunjang kawasan wisata.

Kata Kunci : kawasan wisata pesisir, kawasan terintegrasi, Sendang Biru

ARRANGEMENT IN OPTIMIZING SENDANG BIRU COASTAL AREA BASED ON INTEGRATED APPROACH TO ICZM (INTEGRATED COASTAL ZONE MANAGEMENT)

Nama Mahasiwa : Arina Marta Setya Putri
NRP : 3214203006
Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Bambang Soemardiono
Co-Pembimbing : Dr. Ing. Ir. Haryo Sulistyarso

Abstract

Indonesia is the country with the longest coastline in the world. Coastal areas contain huge resources and potential, both biological and non-biological. Malang has a coastal area as a tourist area. Sendang Biru Beach is a coastal area of Malang regency which has a lot of potential as a tourist area. Sendang Biru coastal tourist area also has a fish auction place that most of the traders are communities around the coast. The coastal area of the Sendang Biru have some activity, but it is not supported by optimal management. In addition to the overall tourism potential of the region is still not optimized properly, such as existing infrastructure and facilities have not support the activities in the region. As a coastal tourist area, Sendang Biru Beach should be able to accommodate all the potential of being used as a tourist attraction area. Besides the coastal tourist area can also support all existing activities. Therefore, it needs a strategy of structuring the coastal tourist area of the Sendang Biru as a tourist area that is able to integrate all the activities there.

In this research, there are several stages of analysis. First analysis is to identify character that forming coastal tourist areas used Character Appraisal. After that analysis Behaviour Observation to see patterns of movement and tourist attractions. And the latter is the analysis of Landscape Character Appraisal is used to assess the landscape character of each corresponding to the identity of the region.

The overall result of this phase is to formulate criteria for the arrangement and structuring concepts for the coastal tourist area of optimal and integrated in accordance with the approach of ICZM (Integrated Coastal Zone Management). Results obtained in the form of design concepts that manage the facility of coastal area and integrating social, economic and ecological aspect. The concept also optimizing all activities in each region.

Keywords : Coastal Area, integrated area, Sendang Biru

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
1.3	Tujuan Penelitian	4
1.4	Ruang Lingkup	5
1.5	Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1	Dasar Kajian Teori (Family Tree)	9
2.2	Pengertian dan Definisi Wilayah Pesisir	10
2.3	Pariwisata	11
2.3.1	Definisi Pariwisata	11
2.3.2	Jenis-Jenis Pariwisata	12
2.4	Teori Linkage	13
2.4.1	Teori Linkage	13
2.4.2	Pendekatan integrasi	16
2.4.3	Persyaratan Kawasan Terintegrasi	17
2.5	Wisata Pesisir	19
2.6	Integrated Coastal Zone Management	23
2.6.1	Definisi Integrated Coastal Zone Management	23
2.7	Hukum dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Pesisir	28
2.8	Sintesa Kajian Pustaka	31
2.9	Kriteria Umum Perancangan	33

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian	35
3.2	Tahap Perancangan	35
3.3	Teknik Pengumpulan Data	36
3.4	Teknik Analisa	37
3.5	Skema Alur Penelitian	39

BAB III GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan	41
4.1.1 Kondisi Fisik dan Lingkungan Kawasan Sendang Biru	42
4.1.2 Kelerengan/Topografi	43
4.2 Alur penelitian dalam Konteks Perancangan	52
4.3 Analisa dan Pembahasan	54
4.3.1 Identifikasi kesesuaian potensi fisik kawasan dengan ICZM	54
4.3.2 Identifikasi Potensi kawasan wisata pesisir Sendang Biru	61
4.3.3 Sintesa	94
4.3.4 Konsep penataan kawasan wisata pesisir sendang biru	102

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	127
5.2 Saran	127

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Pengertian Pariwisata dari beberapa sumber	12
Tabel 2. 2 Kajian Teori Unsur Penting dalam Wisata Pantai(Pesisir)	22
Tabel 2. 3 Definisi Integrated Coastal Zone Management	25
Tabel 2. 4 Ringkasan Hukum dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Pesisir Kecamatan Sumbermanjing Wetan	29
Tabel 2. 5 Sintesa Tinjauan Pustaka	31
Tabel 2. 6 Kriteria Wisata Pesisir	33
Tabel 4. 1 Kondisi Penggunaan Lahan di Kawasan Pesisir Sendang Biru	42
Tabel 4. 2 Kondisi Topografi Kawasan Pesisir Sendang Biru	43
Tabel 4. 3 Kondisi Arus Pantai Kawasan Pesisir Sendang Biru	45
Tabel 4. 4 Kondisi Persampahan Kawasan Pesisir Sendang Biru	46
Tabel 4. 5 Character Appraisal Analysis Aspek Land Use Kawasan	54
Tabel 4. 6 Character Appraisal Analysis Aspek Batas Kawasan	56
Tabel 4. 7 Character Appraisal Analysis Aspek Pengelolaan Sumber Daya Air	58
Tabel 4. 8 Character Appraisal Analysis Aspek Daerah Sempadan Pantai	59
Tabel 4. 9 Analisa Behaviour Observation pada Sub Zona Wisata di Kawasan Pesisir Sendang Biru	71
Tabel 4. 10 Arah Pergerakan Wisatawan pada Sub Zona Wisata Kawasan Pesisir Sendang Biru	76
Tabel 4. 11 Analisa Behaviour Observation Zona Permukiman Kawasan Pesisir Sendang Biru	81
Tabel 4. 12 Penilaian Visual Bangunan di Kawasan Pesisir Sendang Biru	89
Tabel 4. 13 Kriteria kawasan Zona Wisata Kawasan Pesisir Sendang Biru	98
Tabel 4. 14 Kriteria kawasan Zona Permukiman di Kawasan Pesisir Sendang Biru	100
Tabel 4. 15 Kriteria kawasan Zona Perdagangan	102
Tabel 4. 16 Konsep Penataan Kawasan Wisata Pesisir Sendang Biru dengan Pendekatan ICZM	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Panorama wisata Selat Sempu	3
Gambar 1. 2 Sarana parkir dan sentra oleh-oleh yang tidak tertata	3
Gambar 2. 1 Family Tree	9
Gambar 3. 1 Tahapan Perancangan	35
Gambar 3. 2 Skema Alur Penelitian	39
Gambar 4. 1 Kawasan Pesisir Sendang Biru	41
Gambar 4. 2 Kondisi Konektivitas Kawasan Pesisir Sendang Biru	48
Gambar 4. 3 Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Pesisir Sendang Biru	49
Gambar 4. 4 Kondisi Penandaan/Signage Kawasan Pesisir Sendang Biru	50
Gambar 4. 5 Alur Penelitian	52
Gambar 4. 6 Alur Perancangan	53
Gambar 4. 7 Aksesibilitas Kawasan Wisata Pesisir Sendang Biru	62
Gambar 4. 8 Alur Pergerakan Wisatawan di Sendang Biru	63
Gambar 4. 9 Pembagian Zonasi Kawasan Wisata Pesisir Sendang Biru	64
Gambar 4. 10 Zona Wisata Kawasan Pesisir Sendang Biru	64
Gambar 4. 11 Zona Permukiman Kawasan Pesisir Sendang Biru	65
Gambar 4. 12 Zona Perdagangan Kawasan Pesisir Sendang Biru	66
Gambar 4. 13 Aksesibilitas Kawasan Pesisir Sendang Biru	67
Gambar 4. 14 Kondisi Fisik Jalan di Kawasan Pesisir Sendang Biru	68
Gambar 4. 15 Daya Tarik Wisata di Kawasan Pesisir Sendang Biru	70
Gambar 4. 16 Sub Zona Wisata berdasarkan Daya Tarik yang Dimiliki	70
Gambar 4. 17 Hasil Overlay Arah Pergerakan Wisatawan	78
Gambar 4. 18 Sub Zona Wisata Prioritas Penataan Kawasan Pesisir Sendang Biru	79
Gambar 4. 19 Alur Pergerakan Wisatawan pada Zona Permukiman Kawasan Pesisir Sendang Biru	83
Gambar 4. 20 Lokasi Pasar pada Kawasan Pesisir Sendang Biru	84
Gambar 4. 21 Persebaran Sarana dan Prasarana Kawasan Pesisir Sendang Biru	85
Gambar 4. 22 Skala Pelayanan Sarana dan Prasarana di Kawasan Pesisir Sendang Biru	86

Gambar 4. 23 Kondisi Visual Kawasan Pesisir Sendang Biru	87
Gambar 4. 24 Kondisi Visual Bangunan di Kawasan Pesisir Sendang Biru	88
Gambar 4. 25 Pelebaran Jalan menuju kawasan Sendang Biru	96
Gambar 4. 26 Pengaplikasian Pendekatan ICZM pada Kawasan Pesisir Sendang Biru	103
Gambar 4. 27 konsep zonasi umum kawasan	104
Gambar 4. 28 Strategi Integrasi kawasan pada linkage	104
Gambar 4. 29 inovasi untuk strategi integrasi	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai Negara Kepulauan (*Archipelagic State*) terbesar di dunia. Wilayah kepulauan Indonesia sangat luas, luas daratannya adalah 1,92 Juta Km², luas perairan nusantara dan laut teritorial adalah 3,1 Juta Km² dan luas perairan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) adalah 2,7 Juta Km² dan memiliki panjang garis pantai 80.791 km atau setara dengan 43.670 mil (Statistik Benua Maritim Indonesia), yang tersebar memanjang di sekitar garis khatulistiwa (equator). Dengan kondisi dan potensi kelautan yang demikian besar menyebabkan wilayah pesisir dan lautan Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan dan keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia dengan memiliki ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang (*coral reefs*) dan padang lamun (*sea grass beds*) (Dahuri et al.1996).

Pesisir merupakan wilayah yang dinamis dan rawan. Kedinamisan wilayah pesisir disebabkan oleh wilayah tersebut merupakan pertemuan dua ekosistem, yaitu ekosistem daratan dan ekosistem lautan. Wilayah pesisir mengandung potensi sumberdaya yang besar, baik hayati maupun non hayati termasuk jasa-jasa lingkungan. Sumber daya alam di wilayah pesisir dan laut itu merupakan aset yang mempunyai arti strategis yang sangat besar dan bersifat menjanjikan (prospektif) untuk masa depan. Konsekuensi dari dinamika wilayah pesisir yang berpotensi menyebabkan manusia untuk datang dan berinteraksi dengan ekosistem pesisir lainnya. Interaksi manusia dengan lingkungan pesisir menyebabkan rawan terjadi kerusakan lingkungan karena aktivitas tersebut membutuhkan ruang dan sumberdaya.

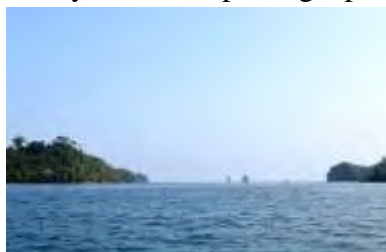
Kabupaten Malang memiliki perairan pantai dengan fenomena alam yang berpotensi sebagai obyek wisata, seperti air terjun serta hamparan pantai pasir putih yang luas. Potensi wisata yang dimiliki tersebut dapat digunakan sebagai penunjang pengembangan wilayah yang berbasis pada pariwisata. Kebijakan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Malang Tahun 2005 disebutkan bahwa perencanaan pariwisata bertujuan untuk membuat Kabupaten Malang sebagai salah satu tujuan wisata dalam lingkup regional, minimal dalam lingkup Jawa Timur dengan strategi pengembangannya yaitu meningkatkan

beberapa obyek wisata untuk menjadi andalan tujuan wisata supaya target yang diinginkan dapat dicapai. Untuk pengembangan kegiatan wisata di Kabupaten Malang didasarkan pada pembagian SSWP Kabupten Malang yang meliputi Malang Selatan dan Malang Timur Selatan. Untuk kawasan Malang Timur Selatan daerah pengembangannya diarahkan di 6 lokasi pantai dan salah satunya adalah kawasan Sendang Biru.

Pembangunan kelautan merupakan platform pembangunan ekonomi pemerintah Kabupaten Malang, khususnya di Malang Selatan. Hal tersebut menyebabkan hampir semua aspek politik-ekonomi diarahkan terhadap kinerja ekonomi kelautan. Diharapkan dari tujuh program unggulan yang dicanangkan oleh pemerintah Kabupaten Malang. Pembangunan sektor kelautan dapat dijadikan salah satu basis ekonomi unggulan yang memiliki keterpaduan antar sektor, sehingga setiap sektor mampu menghasilkan barang (*goods*) dan jasa (*services*) yang berdaya saing tinggi secara berkelanjutan dan dapat dijadikan sumber kemakmuran masyarakat.

Lokasi kawasan Sendang Biru tepatnya berada di Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan, sekitar 60 km dari Kota Malang. Kawasan ini mempunyai banyak potensi wisata alam, seperti panorama alam pantai yang indah dan menarik, keberadaan Pulau Sempu, Selat Sempu, dan produk khas lokal seperti hasil tangkapan ikan serta ditunjang dengan fasilitas penginapan. Potensi-potensi tersebut sebenarnya dapat dikembangkan untuk meningkatkan kegiatan wisata di kawasan Sendang Biru. Kawasan pesisir Sendang Biru memiliki produksi perikanan yang melimpah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Pusat Pendaratan Ikan Pondokdadap yang merupakan pusat kegiatan perikanan tangkap terbesar di Kabupaten Malang (Hermawan, 2006).

Berdasarkan pertimbangan geografis, topografis dan oceanografis, Pantai Sendang Biru termasuk dalam pantai terbaik di Selatan Jawa setelah Cilacap, karena: (1) Berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia yang merupakan Wilayah Pengelolaan Perikanan IX (alur migrasi ikan pelagis besar, terutama ikan tuna); (2) Memiliki barrier berupa Pulau Sempu, dengan panjang selat sejauh 4 km, lebar 400-1500 m, kedalaman rata-rata 20 m, sehingga perairan di wilayah tersebut relatif tenang; (3) Secara topografis, kedalamannya sesuai untuk dijadikan sebagai tempat berlabuhnya armada penangkapan domestik maupun luar daerah (Hermawan, 2006).



Gambar 1. 1 Panorama wisata Selat Sempu
Sumber : Hasil Survey (2015)

Namun banyaknya potensi wisata yang dimiliki oleh Kawasan Sendang Biru ini masih belum ditunjang sistem pengelolaan yang optimal sebagai kegiatan wisata. Jarak yang cukup jauh dari pusat kota dan angkutan umum yang masih kurang menunjang menyebabkan aksesibilitas menuju kawasan ini sulit dijangkau. Selain itu juga tingkat pencemaran yang tinggi pada kawasan perairannya, terutama di dekat kawasan PPI Pondok Dadap akibat kegiatan pengolahan ikan dan sampah domestik dari penduduk setempat. Selain itu sarana dan prasana pendukung di kawasan tersebut dirasa masih belum optimal untuk menunjang kegiatan wisata pesisir dan pelabuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. 2 Sarana parkir dan sentra oleh-oleh yang tidak tertata

Sumber: Hasil survey, 2105

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa selain berpotensi sebagai wisata alam pesisir, banyak kegiatan lain yang dapat dikembangkan untuk menunjang kegiatan pariwisata disana. Ditambah lagi dengan peran Kawasan Sendang biru dalam Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Malang sebagai kawasan penunjang pelabuhan ikan internasional.

Namun, hingga saat ini masih belum ada keterhubungan yang mampu mengintegrasikan seluruh kegiatan di Kawasan Pesisir Sendang Biru sebagai wisata pesisir. Maka, perlu adanya suatu strategi yang tepat dalam merumuskan

penataan kawasan pesisir yang optimal dengan mengintegrasikan seluruh kegiatan yang ada pada kawasan tersebut. Dengan adanya integrasi tersebut kawasan ini dapat menjadi sebuah kawasan pesisir dengan pemanfaatan yang optimal dan mensinergikan seluruh kegiatan. Dengan pemanfaatan yang optimal tersebut nantinya kawasan ini juga dapat memfasilitasi pengembangan secara berkelanjutan pada kawasan pesisir dengan lingkungan dan kondisi lansekap yang ada pada kawasan pesisir. Selain itu juga berguna untuk menyelaraskan pembangunan di bidang ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar.

ICZM (Integrated Coastal Zone Management) merupakan sebuah pendekatan dalam pengelolaan kawasan pesisir yang terpadu. Pendekatan ICZM ini merupakan sebuah bentuk integrasi kawasan yang mengutamakan sinergitas pada kawasan pesisir sehingga tercipta sebuah kawasan pesisir yang terpadu. Sinergitas yang tercipta dari sebuah kawasan pesisir bukan hanya dalam segi manusianya saja, namun juga semua elemen pembentuk kawasan pesisir, seperti ekosistem laut serta elemen ekologis yang ada. ICZM juga merupakan salah satu pendekatan untuk menuju pengelolaan kawasan pesisir berbasis pengelolaan berkelanjutan. Hal tersebut karena pada pendekatan ICZM ini menghubungkan keseluruhan elemen dalam perencanaan kawasan yang sustainable.

Kondisi kawasan pesisir Sendang Biru merupakan kawasan yang terdiri dari beberapa kegiatan. Untuk itu diperlukan suatu bentuk pengelolaan yang dapat mensinergikan kegiatan-kegiatan tersebut menjadi suatu kawasan yang terpadu. Untuk itu digunakan ICZM sebagai pendekatan dalam merumuskan suatu bentuk pengelolaan yang terintegrasi di kawasan pesisir Sendang Biru ini agar menjadi sebuah kawasan yang dapat terintegrasi dengan seluruh kegiatan yang ada.

1.2 Rumusan Permasalahan

Kawasan Sendang Biru memiliki potensi pariwisata yang cukup besar. Namun keberadaan daya tarik Sendang Biru tersebut masih belum terkelola dengan maksimal. Selain itu terdapat beberapa jenis kegiatan yang ada di sekitar kawasan ini namun tidak terintegrasi secara maksimal. Maka, diperlukan adanya penataan yang mampu mengintegrasikan kawasan wisata dan kegiatan lainnya yang ada di sekitarnya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian yang dapat diambil, yaitu :

1. Apa saja potensi yang dimiliki oleh kawasan pesisir Sendang Biru sebagai kawasan wisata yang terintegrasi?
2. Bagaimana strategi untuk mengintegrasikan daya tarik wisata dengan kegiatan lain, sehingga mampu mengoptimalkan kawasan Sendang Biru sebagai kawasan wisata?
3. Bagaimana penataan pada kawasan pesisir Sendang Biru yang optimal dalam menampilkan keunggulan kawasan wisata pesisir yang terintegrasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menentukan konsep penataan kawasan wisata pesisir Sendang Biru yang terintegrasi secara optimal dengan pendekatan ICZM. Untuk mencapai tujuan tersebut maka sasaran yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi potensi wisata Sendang Biru sebagai kawasan wisata pesisir
2. Mengidentifikasi kesesuaian potensi fisik kawasan dengan ICZM
3. Menentukan kriteria kawasan Sendang Biru sebagai kawasan wisata pesisir yang terintegrasi dengan pendekatan ICZM
4. Merumuskan strategi dan konsep penataan pesisir Sendang Biru sebagai wisata pesisir yang optimal dan terintegrasi dengan pendekatan ICZM

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Kawasan Wisata Sendang Biru. Secara makro kawasan ini merupakan bagian dari Desa Tambakrejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Kawasan Sendang Biru merupakan kawasan pantai yang berada di kawasan Selatan Kabupaten Malang. Batas administratif kawasan ini meliputi:

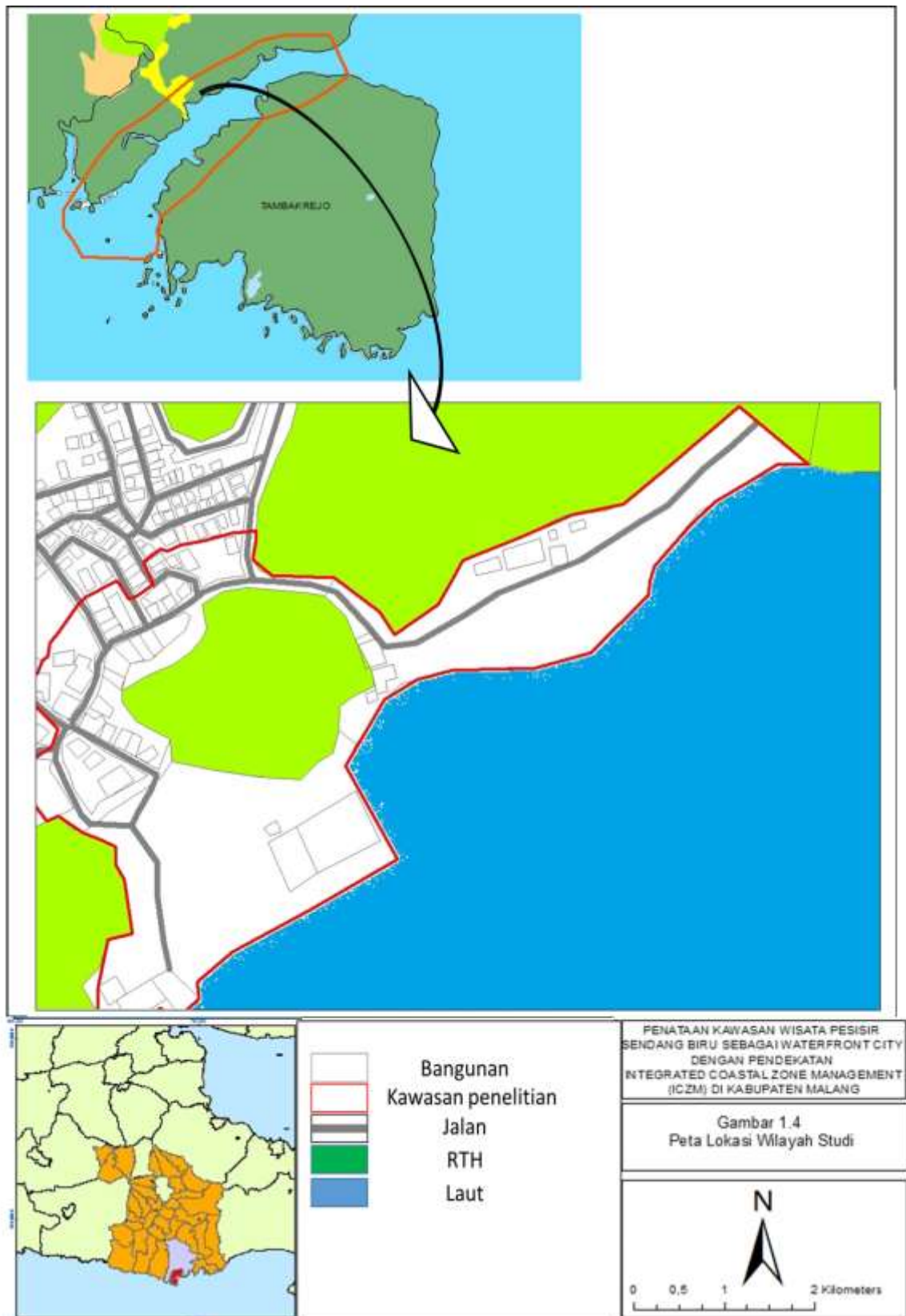
Sebelah Utara : Desa Kedung Banteng

Sebelah Timur : Desa Tambakasri

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Desa Sitarjo

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta berikut.



1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan penataan kawasan wisata pesisir Sendang Biru yang optimal. Pendekatan yang digunakan dalam studi ini disesuaikan dengan pengembangan kawasan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Menerapkan pendekatan ICZM dalam pengelolaan dan penataan kawasan wisata pesisir Sendang Biru
2. Memberi masukan mengenai arahan peningkatan kualitas fisik dan visual Kawasan Pesisir Sendang Biru.
3. Memberi masukan mengenai integrasi kawasan yang berguna untuk meningkatkan potensi kawasan wisata pesisir Sendang Biru
4. Memberi masukan mengenai penataan kawasan berbasis perancangan kota dengan metode potensi lokal kawasan

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada Pemerintah Kabupaten Malang terkait dengan kegiatan penataan kawasan pesisir
- b. Memberi masukan dan rekomendasi mengenai arahan penataan dalam rencana pengembangan kawasan.

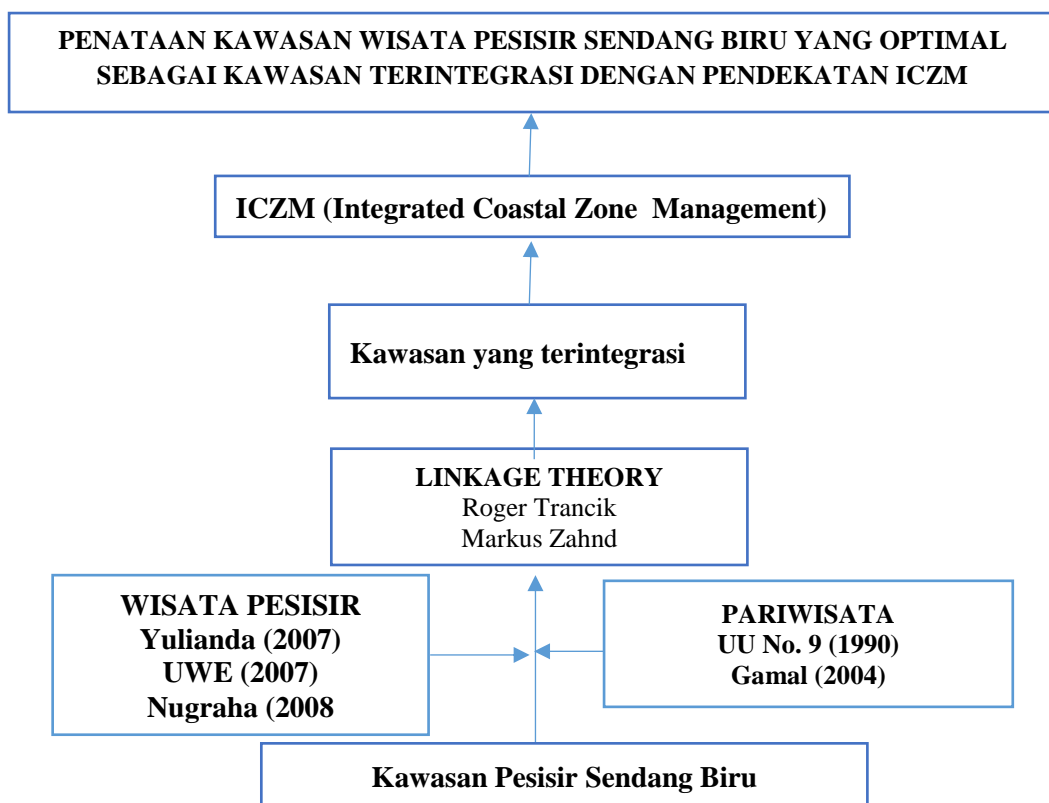
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Dasar Kajian Teori (Family Tree)

Struktur kajian pustaka pada penelitian ini dilakukan dengan dasar “Penataan Kawasan Pesisir Sendang Biru yang Optimal Sebagai Kawasan Terintegrasi dengan Pendekatan ICZM” sebagai dasar dalam pemilihan kajian pustaka atau literatur yang akan dipilih. Dalam penelitian yang dilakukan terdapat dua teori utama yaitu teori tentang Wisata Pesisir dan ICZM. Selanjutnya kedua teori tersebut didukung dengan sub teori pada masing-masingnya. Untuk teori mengenai wisata pesisir sub teori yang digunakan adalah pariwisata dan *Linkage theory*. Selanjutnya dimasukkan teori mengenai ICZM menggunakan sub teori kawasan terintegrasi.. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram family tree pada Gambar 2.1.



Gambar 2. 1 Family Tree

2.2 Pengertian dan Definisi Wilayah Pesisir

Perairan pesisir adalah daerah pertemuan darat dan laut, dengan batas darat dapat meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih mendapat pengaruh sifat-sifat laut, seperti angin laut, pasang surut, dan intrusi air laut. Ke arah laut, perairan pesisir mencakup bagian batas terluar dari daerah paparan benua yang masih dipengaruhi oleh proses-proses alami yang terjadi di darat, seperti sedimentasi dan aliran air tawar. Definisi wilayah seperti di atas memberikan suatu pengertian bahwa ekosistem perairan pesisir merupakan ekosistem yang dinamis dan mempunyai

kekayaan habitat beragam, di darat maupun di laut serta saling berinteraksi. Selain mempunyai potensi besar wilayah pesisir juga merupakan ekosistem yang mudah terkena dampak kegiatan manusia. Umumnya kegiatan pembangunan secara langsung maupun tidak langsung berdampak merugikan terhadap ekosistem perairan pesisir (Dahuri *et al.*, 1996).

Menurut Dahuri *et al.* (1996), hingga saat ini masih belum ada definisi wilayah pesisir yang baku. Namun demikian, terdapat kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coast line*), maka wilayah pesisir mempunyai dua macam batas (*boundaries*) yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus garis pantai (*cross shore*).

Untuk kepentingan pengelolaan, batas ke arah darat suatu wilayah pesisir ditetapkan dalam dua macam, yaitu wilayah perencanaan (*planning zone*) dan batas untuk wilayah pengaturan (*regulation zone*) atau pengelolaan keseharian (*day-to-day management*). Batas wilayah perencanaan sebaiknya meliputi seluruh daerah daratan dimana terdapat kegiatan manusia (pembangunan) yang dapat menimbulkan dampak secara nyata terhadap lingkungan dan sumberdaya di wilayah pesisir dan lautan, sehingga batas wilayah perencanaan lebih luas dari wilayah pengaturan.

Dalam *day-to-day management*, pemerintah atau pihak pengelola memiliki kewenangan penuh untuk mengeluarkan atau menolak izin kegiatan pembangunan. Sementara itu, bila kewenangan semacam ini berada di luar batas wilayah pengaturan (*regulation zone*), maka akan menjadi tanggung jawab bersama antara instansi pengelola wilayah pesisir dalam *regulation zone* dengan instansi/lembaga yang mengelola daerah hulu atau laut lepas.

2.3 Pariwisata

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori kepariwisataan secara umum yang sangat penting dalam pembahasan ini.

2.3.1 Definisi Pariwisata

Dalam Undang-Undang Nomor 9 tahun 1990 tentang Pokok-Pokok Pariwisata, dijelaskan tentang istilah wisata, pariwisata, dan kepariwisataan :

- a. Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian kegiatan tersebut dilaksanakan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata. Unsur yang terpenting dalam wisata adalah tidak bertujuan mencari nafkah. Tetapi apabila disela-sela kegiatan mencari nafkah itu juga secara khusus dilakukan kegiatan wisata, bagian dari kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai kegiatan wisata. Pengertian wisata pada dasarnya mengandung 4 unsur, yaitu :
 1. Unsur manusia (wisatawan)
 2. Unsur kegiatan (perjalanan)
 3. Unsur motivasi (menikmati)
 4. Unsur sasaran (obyek dan daya tarik wisata)
- b. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk pengusaha objek wisata dan daya tarik wisata serta usaha – usaha yang terkait di bidang tersebut.
- c. Kawasan Pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang dibangun atau disediakan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.
- d. Obyek Wisata dalam hal ini diartikan sebagai perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat atau keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi wisata.

Berdasarkan pengertian ini, maka beberapa faktor penting dalam bidang pariwisata adalah :

- a. Perjalanan itu dilakukan sementara waktu
- b. Perjalanan itu dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain

- c. Perjalanan itu apapun bentuknya, harus selalu dikaitkan dengan tamasya atau rekreasi.
- d. Orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak memiliki tujuan untuk mencari nafkah atau upah dari tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata hanya sebagai konsumen di tempat tersebut.

Sedangkan menurut Suwanto (2004) pengertian pariwisata adalah proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan, maupun kepentingan lainnya sekedar ingin tahu, menambah pengetahuan, ataupun untuk belajar.

Tabel 2. 1 Pengertian Pariwisata dari beberapa sumber

No. (1)	Sumber (2)	Definisi (3)
1	UU No. 9 Tahun 1990	Kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan dalam waktu yang sementara
2	Suwanto (2004)	Proses kepergian sementara untuk suatu kepentingan

Sumber : Hasil rangkuman (2016)

Dari dua pengertian tersebut, disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan orang untuk sementara waktu dari suatu tempat ke tempat lain dengan kepentingan rekreasi atau lain seperti ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lainnya seperti sekedar ingin tahu, menambah pengalaman, untuk belajar sesuatu dan juga karena kepentingan yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, untuk kesehatan, dan keperluan lainnya.

2.3.2 Jenis-Jenis Pariwisata

Jenis pariwisata menurut Host and Guest (1989) dalam bukunya “The Antropology of Tourism” oleh Valele L Smith, University of Pensylvania Press mengklasifikasikan jenis pariwisata, yaitu :

- a. Pariwisata Etnik (*Ethnic Tourism*) yaitu perjalanan untuk mengamati perwujudan kebudayaan dan gaya hidup masyarakat yang dianggap menarik.

- b. Pariwisata Budaya (*Cultural Tourism*) yaitu perjalanan untuk meresapi atau mengalami gaya hidup yang telah hilang dari ingatan manusia.
- c. Pariwisata Alam (*Ecotourism*) yaitu perjalanan ke suatu tempat yang relatif masih asli dan belum tercemar, dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan tumbuhan dan binatang liar serta perwujudan budaya yang ada atau pernah ada di tempat tersebut.
- d. Pariwisata Kota (*City Tourism*) yaitu perjalanan dalam suatu kota untuk menikmati keindahan bentuk dan struktur kota termasuk didalamnya merupakan nilai – nilai sejarah yang dimiliki oleh kota tersebut.
- e. Pariwisata Agro (*Agro Tourism* yang terdiri *Rural Tourism* dan *Farm Tourism*) yaitu perjalanan untuk meresapi dan mempelajari kegiatan pertanian, perkebunan, peternakan, kehutanan. Jenis wisata ini bertujuan untuk mengajak wisatawan untuk ikut memikirkan tentang sumber daya alam dan kelestariannya. Wisatawan tinggal bersama keluarga petani atau diperkebunan untuk merasakan kegiatan dan kehidupan seperti yang dimasukdikan oleh Doughlas Pearce (1989), *Tourism Development*, Logman Scientific & Technical.
- f. Pariwisata Alternatif (*Alternative Tourism*) adalah pariwisata yang sengaja dibentuk dalam skala kecil, memperhatikan dari skala lingkungan dan segi – segi sosial. Bentuk wisata ini sebagai tandingan terhadap bentuk pariwisata yang umum dan skalanya lebih besar. Keuntungan yang diperoleh dari pariwisata langsung dapat dirasakan oleh masyarakat setempat sebagai pemilik dan penyelenggara jasa pelayanan dan fasilitas kegiatan pariwisata.

Dalam penelitian yang akan dilakukan jenis pariwisata yang akan digunakan adalah Pariwisata alam (*Ecotourism*). Hal tersebut dikarenakan pada lokasi studi merupakan kawasan wisata yang menggunakan potensi alam sebagai objeknya.

2.4 Teori Linkage

2.4.1 Teori Linkage

Pada teori ini perhatian lebih banyak diberikan pada pola kawasan perkotaan serta bagaimanakah keteraturan massa dan ruangnya secara tekstural

(tata ruang perkotaan). Namun demikian, perlu dilihat keterbatasan kelompok teori Figure/Ground karena, di samping memiliki kelebihan, pendekatannya sering mengarah ke gagasan-gagasan ruang perkotaan yang bersifat dua dimensi saja dan perhatiannya terhadap ruang perkotaan terlalu statis. Artinya, dinamika hubungan secara arsitektural antara berbagai kawasan kota belum diperhatikan dengan baik.

Oleh sebab itulah, perlu diperhatikan suatu kelompok teori perkotaan lain yang membahas hubungan sebuah tempat dengan yang lain dari berbagai aspek sebagai suatu generator perkotaan (Zahnd, 1999). Kelompok teori itu disebut dengan istilah linkage (perubungan), yang memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (Urban Fabric). Sebuah linkage perkotaan dapat diamati dengan cara dan pendekatan yang berbeda.

Terdapat tiga pendekatan dalam linkage perkotaan, yaitu:

- a) Linkage yang visual
- b) Linkage yang struktural
- c) Linkage yang kolektif

Kota adalah sesuatu yang kompleks dan rumit, maka perkembangan kota sering mempunyai kecenderungan membuat orang merasa tersesat dalam gerakan di daerah kota yang belum mereka kenal. Hal itu sering terjadi di daerah yang tidak mempunyai linkage.

Setiap kota memiliki banyak fragmen kota, yaitu kawasan-kawasan kota yang berfungsi sebagai beberapa bagian tersendiri dalam kota. Walaupun identitas serta bentuk massa dan ruang fragmen-fragmen itu bisa tampak sangat jelas, orang masih sering bingung saat bergerak di dalam satu daerah yang belum cukup mereka kenal. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kuantitas dan kualitas masing-masing bagian (fragmen) di kota tersebut belum memenuhi kemampuan untuk menjelaskan sebagai bagian dalam keseluruhan kota. Oleh karena itu, diperlukan elemen-elemen penghubung, yaitu elemen-elemen linkage dari satu kawasan ke kawasan lain yang membantu orang untuk mengerti fragmen-fragmen kota sebagai bagian dari suatu keseluruhan yang lebih besar.

- Linkage yang visual

Dalam Linkage yang visual dua / lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan yang secara visual, mampu menyatukan daerah kota dalam

berbagai skala (Zahnd, 1999). Pada dasarnya ada 2 pokok perbedaan antara Linkage Visual, yaitu:

- Yang menghubungkan dua daerah secara netral
- Yang menghubungkan dua daerah, dengan mengutamakan satu daerah

Linkage visual memiliki 5 elemen yang mana ke 5 elemen tersebut memiliki ciri khas suasana tertentu yang mampu menghasilkan hubungan secara visual, terdiri dari :

- a) Garis : menghubungkan secara langsung dua tempat dengan massa (bangunan atau pohon)
- b) Koridor : dibentuk oleh dua deretan massa (bangunan atau pohon) yang membentuk ruang
- c) Sisi : menghubungkan dua kawasan dengan satu massa. Mirip dengan elemen garis namun sisi bersifat tidak langsung
- d) Sumbu : mirip dengan elemen koridor, namun dalam menghubungkan dua daerah lebih mengutamakan salah satu daerah saja.
- e) Irama : menghubungkan dua tempat dengan variasi massa dan ruang

- Linkage yang struktural

Menggabungkan dua atau lebih bentuk struktur kota menjadi satu kesatuan tatanan. Menyatukan kawasan-kawasan kota melalui bentuk jaringan struktural yang lebih dikenal dengan sistem kolase (collage). Tidak setiap kawasan memiliki arti struktural yang sama dalam kota, sehingga cara menghubungkannya secara hirarkis juga dapat berbeda Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 116).

Fungsi Linkage struktural di dalam kota adalah sebagai stabilisator dan koordinator di dalam lingkungannya, karena setiap kolase perlu diberikan stabilitas tertentu serta distabilkan lingkungannya dengan suatu struktur, bentuk, wujud, atau fungsi yang memberikan susunan tertentu didalam prioritas penataan kawasan.

Ada tiga elemen Linkage struktural yang mencapai hubungan secara arsitektural, yaitu :

- a) Tambahan : melanjutkan pola pembangunan yang sudah ada sebelumnya

- b) Sambungan : memperkenalkan pola baru pada lingkungan kawasan
 - c) Tembusan : terdapat dua atau lebih pola yang sudah ada di sekitarnya dan akan disatukan sebagai pola-pola yang sekaligus menembus didalam suatu kawasan.
- Linkage bentuk yang kolektif

Teori Linkage memperhatikan susunan dari hubungan bagian-bagian kota satu dengan lainnya. Dalam teori Linkage, sirkulasi merupakan penekanan pada hubungan pergerakan yang merupakan kontribusi yang sangat penting. Linkage memperhatikan dan mempertegas hubungan-hubungan dan pergerakan-pergerakan (dinamika) sebuah tata ruang perkotaan (urban fabric). Menurut Fumuhiko Maki, Linkage adalah semacam perekat kota yang sederhana, suatu bentuk upaya untuk mempersatukan seluruh tingkatan kegiatan yang menghasilkan bentuk fisik suatu kota Markus Zahnd, Perancangan Kota Secara Terpadu (1999 ; 126). Teori ini menjadi 3 tipe linkage urban space yaitu :

 - a) Compositional form : bentuk ini tercipta dari bangunan yang berdiri sendiri secara 2 dimensi. Dalam tipe ini hubungan ruang jelas walaupun tidak secara langsung.
 - b) Mega form : susunan-susunan yang dihubungkan ke sebuah kerangka berbentuk garis lurus dan hirarkis.
 - c) Group form : bentuk ini berupa akumulasi tambahan struktur pada sepanjang ruang terbuka. Kota-kota tua dan bersejarah serta daerah pedesaan menerapkan pola ini.

2.4.2 Pendekatan integrasi

Tujuan pendekatan ini adalah memahami apa saja yang yang menentukan dalam pengintegrasian kawasan kota berdasarkan pengertian sistem. Kawasan kota adalah sistem yang mengandung hubungan antar unsur pelaku, fungsi dan penghubung.

Kawasan yang terintegrasi dapat diwujudkan dengan membuat hubungan positif antar unsur dalam kawasan dengan merespon kebutuhan masyarakat sebagai pelaku, hubungan fungsi yang berkualitas dan diterapkan oleh kombinasi spasialnya (Trancik, 1986: 219). Kawasan yang baik berarti ada sinkronisasi secara ideal, sosial, material (Koentjaraningrat, 1981). Berdasarkan pengertian sistem kawasan kota di atas maka aspek-aspek dalam integrasi akan

mencakup norma yang berkaitan dengan unsur pelaku, fungsi yang berkaitan dengan kegiatan dan fisik yang berkaitan dengan unsur penghubung.

a. **Aspek norma** memperhatikan kepentingan masyarakat sebagai pelaku.

Masyarakat membentuk kawasan kota sebagai transformasi pemaknaan terhadap alam dan realitas lingkungan (Wiryomartono, 1995: 14) dengan perilaku dan budayanya. Kawasan yang dibentuk sesuai norma masyarakat akan lebih imageable atau dapat diterima. Faktor norma berkaitan dengan pola atau standard perilaku masyarakat memiliki komponen-komponen nilai budaya, peraturan dan kelembagaan.

b. **Aspek fungsi** memperhatikan kepentingan fungsi kegiatan.

Kawasan berfungsi mewadahi kegiatan masyarakat. Berdasarkan aspek ini, kegiatan sosial dan ekonomi serta politik menjadi esensi dalam pembentukan suatu kawasan. Perubahan dalam kegiatan akan mempengaruhi fungsi kawasan. Fungsi berkaitan dengan fungsi kawasan dalam mewadahi kegiatan-kegiatan yang memiliki komponen-komponen esensi kegiatan, keterkaitan kegiatan dan tingkat kegunaan.

c. **Aspek fisik** memperhatikan bentuk-bentuk fisik.

Pengaturan fisik dilakukan untuk menyesuaikan kepada kegiatan yang ditampung dan norma masyarakat. Pengaturan fisik menghasilkan struktur kawasan serta bentuk fisik lain seperti kualitas visual dan termasuk detail. Faktor fisik berkaitan dengan wujud fisik kawasan memiliki komponen-komponen spasial, visual dan detail.

2.4.3 Persyaratan Kawasan Terintegrasi

Persyaratan pengintegrasian perlu diketahui untuk melakukan identifikasi terhadap kondisi pengintegrasian suatu kawasan. Persyaratan pengintegrasian ini digali dari *The Place Theory*, *The Linkage Theory* dan *The Figure Ground Theory* (Trancik, 1986). Kawasan yang terintegrasi adalah kawasan yang didasari aturan yang berlaku sesuai dengan perilaku masyarakat, budaya dan tempatnya. Komponen-komponen pengintegrasian tersebut yaitu:

1) Menggambarkan nilai budaya dan perilaku dalam rasa, cipta, karsa. Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat (Trancik, 1986:114).

2) Mematuhi tatasan sosial sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial. Kawasan dirasa baik jika terdapat kesesuaian batasan dengan potensi pemaknaan dan tuntutan masyarakat setempat serta dihindari zoning di luar keinginan dan konteks masyarakatnya (Peter Simthson, 1981 dalam Trancik, 1986: 115)

3) Mengakomodasi bentuk komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan. Kawasan dapat digunakan setiap orang dan masyarakat yang beragam (Trancik, 1986: 123).

The Linkage Theory berkaitan dengan fungsi suatu kawasan. *The Linkage Theory* mempersyaratkan adanya garis penghubung fungsional antar elemen di dalam kawasan (Trancik, 1986: 106). Esensi fungsi dalam sistem suatu kawasan harus diperhatikan. Garis dapat berbentuk jalan, ruang terbuka linier, atau bentuk lain yang menyatukan fungsi kegiatan antar elemen. Kawasan yang terintegrasi merupakan kawasan yang unsur-unsurnya secara fungsi terjalin sinergis. Komponen-komponen pengintegrasian pada fungsi suatu kawasan (esensi kegiatan, keterkaitan kegiatan, tingkat kegunaan) dipersyaratkan:

1) Mewadahi kegiatan-kegiatan yang diperlukan. Kawasan harus merespon dinamika maupun perubahan yang terjadi dalam penggunaan sosial masyarakat. (Trancik, 1986:219)

2) Menghubungkan kegiatan berdasarkan hubungan fungsi dan sifatnya. Dalam kawasan Setiap kegiatan dihubungkan secara komprehensif sehingga menyatu. (Maki dalam Trancik, 1986: 106; Bourne, 1978: 263).

3) Fungsi yang optimal karena efisiensi, keefektifan dan kemudahan. Kawasan yang terintegrasi seharusnya menciptakan kedekatan, yang juga akan mengeliminasi sumber daya ruang dan energi dengan menyambungkan berbagai kegiatan (Trancik, 1986: 220).

Kawasan yang terintegrasi adalah kawasan yang unsur-unsurnya secara fisik membentuk struktur ruang yang teratur dan menyatu. Komponen-komponen pengintegrasian pada faktor fisik (spasial, visual dan detail) dipersyaratkan:

1) Ruang kawasan yang terstruktur dan hirarkis. Semua fragmen dihubungkan dalam kerangka yang berkarakter; menyatu dan seimbang di dalam struktur kawasan (Trancik, 1986: 106; Lang, 1994: 418).

- 2) Bentuk visual yang fungsional dan estetis. Unsur-unsur masif harus berfungsi dalam membentuk pola kawasan, menghadirkan ekspresi lokal yang signifikan dengan bentuk visual dan letaknya. (Trancik, 1986: 101).
- 3) Memperkuat fungsi dan karakter dengan mengolah bentuk dan aksentuasi. Kawasan misalnya diperjelas struktur dan ordernya (Trancik 1986: 103).

2.5 Wisata Pesisir

Wisata merupakan suatu bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang mengandalkan jasa alam untuk kepuasan manusia. Kegiatan manusia untuk kepentingan wisata dikenal juga dengan pariwisata. Pariwisata merupakan kegiatan perpindahan/perjalanan orang secara temporer dari tempat biasanya mereka bekerja dan menetap ke tempat luar, guna mendapatkan kenikmatan dalam perjalanan atau di tempat tujuan (Holloway dan Plant, 1989 *dalam* Yulianda, 2007). Kenikmatan yang diperoleh dari perjalanan ini merupakan suatu jasa yang diberikan alam kepada manusia, sehingga manusia perlu untuk mempertahankan eksistensi alam (Yulianda, 2007).

Wisata pesisir merupakan suatu bentuk wisata yang bertumpu pada kondisi alam kawasan pesisir tersebut (iklim, lansekap, dan ekosistem) dan budaya (sejarah kawasa, budaya yang berkembang di masyarakat) sebagai sumberdaya kawasan wisata. Hal tersebut mencakup kegiatan yang hanya dapat ditemukan sebagai keunikan kawasan dan merupakan sebuah daya tarik kawasan. Selain kondisi fisik kawasan sebagai daya tarik utama kawasan, aspek sicio-economic juga merupakan suatu daya tarik penunjang kawasan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai perilaku masyarakat sebagai kontrol non fisik kawasan sehingga aturan-aturan yang diciptakan oleh masyarakat sekitar kawasan pesisir menjadikan kawasan pesisir tersebut dapat terjaga kesalian dan keunikannya (UWE, 2009)

Menurut Inskeep (1991), *dalam* Nugraha (2008), bahwa suatu obyek wisata harus mempunyai 5 unsur penting, yaitu daya tarik, prasarana wisata, sarana wisata, infrastruktur, dan masyarakat, lingkungan, dan budaya.

1. Daya tarik

Daya tarik merupakan faktor utama yang menarik wisatawan mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat. Sedangkan daya tarik dapat diklasifikasikan

kedalam daya tarik lokasi yang merupakan daya tarik permanen. Daya tarik suatu obyek wisata agar dikunjungi wisatawan antara lain :

- a. Keindahan alam
- b. Iklim atau cuaca
- c. Kebudayaan, sejarah, etnik,
- d. Akses dalam pencapaian

2. Prasarana wisata

Prasarana wisata ini dibutuhkan untuk melayani wisatawan selama perjalanan wisata. Fasilitas ini cenderung berorientasi pada daya tarik wisata di suatu lokasi, sehingga fasilitas ini harus terletak dekat dengan obyek wisatanya. Prasarana wisata cenderung mendukung perkembangan yang ada. Prasarana wisata ini terdiri dari :

a. Prasarana akomodasi

Prasarana akomodasi ini merupakan fasilitas utama yang sangat penting dalam kegiatan wisata. Proporsi terbesar dari pengeluaran wisatawan biasanya dipakai untuk kebutuhan menginap, makan dan minum. Daerah wisata yang menyediakan tempat istirahat yang nyaman dan mempunyai nilai estetika tinggi, menu yang cocok, menarik, dan asli daerah tersebut merupakan salah satu yang menentukan sukses tidaknya pengelolaan suatu daerah wisata.

b. Prasarana pendukung

Prasarana pendukung harus terletak ditempat yang mudah dicapai oleh wisatawan. Pola gerakan wisatawan harus diamati atau diramalkan untuk menentukan lokasi yang optimal mengingat prasarana pendukung akan digunakan untuk melayani mereka. Jumlah dan jenis prasarana pendukung ditentukan berdasarkan kebutuhan wisatawan.

3. Sarana Wisata

Sarana Wisata merupakan kelengkapan daerah tujuan wisata yang diperlukan untuk melayani kebutuhan wisatawan dalam menikmati perjalanan wisatanya. Pembangunan sarana wisata di daerah tujuan wisata maupun obyek wisata tertentu harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Lebih dari itu, selera pasar pun dapat menentukan tuntutan berbagai sarana yang dimaksud. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi,

dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya. Tak semua obyek wisata memerlukan sarana yang sama atau lengkap. Pengadaan sarana wisata tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan.

4. Infrastruktur

Infrastruktur adalah situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata, baik yang berupa sistem pengaturan maupun bangunan fisik diatas permukaan tanah dan dibawah tanah, seperti: sistem pengairan, sumber listrik dan energi, sistem jalur angkutan dan terminal, sistem komunikasi, serta sistem keamanan atau pengawasan. Infrastruktur yang memadai dan terlaksana dengan baik di daerah tujuan wisata akan membantu meningkatkan fungsi sarana wisata, sekaligus membantu masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

5. Masyarakat, lingkungan, dan budaya

Daerah dan tujuan wisata yang memiliki berbagai obyek dan daya tarik wisata akan mengundang kehadiran wisatawan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan masyarakat, lingkungan dan budaya adalah sebagai berikut :

a. Masyarakat

Masyarakat di sekitar obyek wisata adalah yang akan menyambut kehadiran wisatawan tersebut, sekaligus akan memberikan layanan yang diperlukan oleh para wisatawan. Layanan yang khusus dalam penyajiannya serta mempunyai kekhasan sendiri akan memberikan kesan yang mendalam. Untuk itu masyarakat di sekitar obyek wisata perlu mengetahui berbagai jenis dan kualitas layanan yang dibutuhkan oleh para wisatawan.

b. Lingkungan

Disamping masyarakat di sekitar obyek wisata, lingkungan alam di sekitar obyek wisata pun perlu diperhatikan dengan seksama agar tidak rusak dan tercemar. Lalu-lalang manusia yang terus meningkat dari tahun ke tahun dapat mengakibatkan rusaknya ekosistem dari fauna dan flora di sekitar obyek wisata. Oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk menjaga kelestarian lingkungan melalui penegakan berbagai aturan dan persyaratan dalam pengelolaan suatu obyek wisata.

c. Budaya

Lingkungan masyarakat dalam lingkungan alam di suatu obyek wisata merupakan lingkungan budaya yang menjadi pilar penyangga kelangsungan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu lingkungan budaya ini pun kelestariannya tak boleh tercemar oleh budaya asing, tetapi harus ditingkatkan kualitasnya sehingga dapat memberikan kenangan yang mengesankan bagi setiap wisatawan yang berkunjung.

Menurut Simond, 1978 *dalam* Nugraha, 2008 bahwa obyek wisata pantai adalah elemen fisik dari pantai yang dapat dijadikan lokasi untuk melakukan kegiatan wisata, obyek tersebut yaitu :

1. Pantai, merupakan daerah transisi antara daratan dan lautan. Pantai merupakan primadona obyek wisata dengan potensi pemanfaatan, mulai dari kegiatan yang pasif sampai aktif.
2. Permukaan laut, terdapatnya ombak dan angin sehingga permukaan tersebut memiliki potensi yang berguna dan bersifat rekreatif.
3. Daratan sekitar pantai, merupakan daerah pendukung terhadap keadaan pantai, yang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan olahraga darat yang membuat para pengunjung akan lebih lama menikmatinya.

Tabel 2. 2 Kajian Teori Unsur Penting dalam Wisata Pantai(Pesisir)

No. (1)	Sumber (2)	Unsur Penting dalam wisata Pesisir (3)
1	UWE (2009)	a) Kondisi alam kawasan pesisir b) Budaya c) Sosio-ekonomi kawasan pesisir
2	Inskeep (1991), dalam Nugraha (2008)	a) Daya tarik, b) Prasarana wisata, c) Sarana wisata, d) Infrastruktur, dan e) Masyarakat, lingkungan, dan budaya.

Sumber: Kajian Teori (2016)

Dari kedua teori tersebut menjelaskan bahwa unsur penting dalam sebuah wisata pantai yaitu kondisi alam dari kawasan wisata pantai tersebut sebagai daya tarik wisata. Hal tersebut dikarenakan pada kawasan wisata pantai sangat bergantung pada kondisi alam. Pada teori yang Inskep menjelaskan lebih terperinci mengenai ungu-unsur kawasan wisata pantai. Selain itu partisipasi masyarakat sekitar sebagai sumberdaya manusia pada kawasan wisata pantai juga

menjadi unsur utama pada teori tersebut. Hal tersebut juga memperjelas bahwa dalam sebuah kawasan wisata yang berkelanjutan juga dibutuhkan partisipasi masyarakat sebagai pihak yang memanfaatkan pantai sebagai objek pariwisata.

2.5 Integrated Coastal Zone Management (Pengelolaan kawasan pesisir secara terpadu)

2.5.1 Definisi Integrated Coastal Zone Management

Wilayah pesisir dan laut merupakan tatanan ekosistem yang memiliki hubungan sangat erat dengan daerah lahan atas (*upland*) baik melalui aliran air sungai, air permukaan maupun air tanah, dan dengan aktivitas manusia. Keterkaitan tersebut menyebabkan terbentuknya kompleksitas dan kerentanan di wilayah pesisir. Secara konseptual, hubungan tersebut dapat digambarkan dalam keterkaitan antara lingkungan darat, lingkungan laut, dan aktivitas manusia (Bengen, 2004).

Perencanaan dan pelaksanaan pembangunan sumberdaya pesisir dan lautan yang selama ini dijalankan bersifat sektoral dan terpilah-pilah. Padahal karakteristik dan alamiah ekosistem pesisir dan lautan yang secara ekologis saling terkait satu sama lain termasuk dengan ekosistem lahan atas, serta beraneka sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan sebagai potensi pembangunan yang pada umumnya terdapat dalam suatu hamparan ekosistem pesisir, mensyaratkan bahwa pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan lautan secara optimal dan berkelanjutan hanya dapat diwujudkan melalui pendekatan terpadu. Pengelolaan wilayah pesisir terpadu dinyatakan sebagai proses pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan serta ruang mengindahkan aspek konservasi dan keberlanjutannya (Bengen, 2004).

Pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut yang tidak memenuhi kaidah-kaidah pembangunan yang berkelanjutan secara signifikan mempengaruhi ekosistemnya. Pemanfaatan sumberdaya pesisir untuk tujuan pembangunan nasional akan dapat berhasil jika dikelola secara terpadu (*Integrated Coastal Zone Management*, ICZM).

Apabila perencanaan dan pengelolaan sumberdaya pesisir dan lautan tidak dilakukan secara terpadu, maka dikhawatirkan sumberdaya tersebut akan rusak bahkan punah, sehingga tidak dapat dimanfaatkan untuk menopang keseimbangan pembangunan nasional dalam mewujudkan bangsa yang maju, adil

dan makmur. Pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu adalah suatu proses untuk mewujudkan pembangunan kawasan pesisir secara optimal dan berkelanjutan (Dahuri, *et al*, 1996).

Tujuan akhir dari ICZM bukan hanya untuk mengejar pertumbuhan ekonomi jangka pendek, melainkan juga menjamin pertumbuhan ekonomi yang dapat dinikmati secara adil dan proporsional oleh segenap pihak yang terlibat (*stakeholders*), dan memelihara daya dukung serta kualitas lingkungan pesisir, sehingga pembangunan dapat berlangsung secara lestari. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka unsur essential dari ICZM adalah keterpaduan dan koordinasi. Di dalam proses pengelolaan dilakukan identifikasi dan analisis mengenai berbagai isu pengelolaan atau pemanfaatan yang ada maupun yang diperkirakan akan muncul dan kemudian menyusun serta melaksanakan kebijakan dan program untuk mengatasi isu yang berkembang (Cicin-Sain and Knecht, 1998).

Menurut Bengen (2004), Pengelolaan wilayah pesisir dan lautan secara terpadu pada dasarnya merupakan suatu proses yang bersifat siklikal. Dengan demikian terlihat bahwa pendekatan keterpaduan pengelolaan/pemanfaatan kawasan pesisir dan laut menjadi sangat penting, sehingga diharapkan dapat terwujud *one plan and one management* serta tercapai pembangunan yang berkelanjutan dan kesejahteraan secara keseluruhan. Keterpaduan secara sektoral di wilayah pesisir berarti diperlukan adanya suatu koordinasi tugas, wewenang, dan tanggung jawab antar sektor atau instansi (*horizontal integration*); dan antar tingkat pemerintahan dari mulai tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi sampai pemerintah pusat (*vertikal integration*). Sedangkan keterpaduan sudut pandang keilmuan mensyaratkan bahwa dalam pengelolaan wilayah pesisir hendaknya dilaksanakan atas dasar inter disiplin ilmu, yang melibatkan bidang ilmu ekonomi, ekologi, teknik, sosiologi, hukum, dan lainnya yang relevan. Hal ini wajar dilakukan mengingat wilayah pesisir pada dasarnya terdiri dari sistem sosial dan sistem alam yang terjalin secara kompleks dan dinamis (Bengen, 2004).

Wilayah pesisir yang tersusun dari berbagai macam ekosistem itu satu sama lain saling terkait dan tidak berdiri sendiri. Perubahan atau kerusakan yang menimpa suatu ekosistem akan berdampak negatif ke ekosistem lainnya. Selain itu wilayah pesisir, juga dipengaruhi oleh kegiatan manusia maupun proses-proses alamiah yang terdapat di kawasan sekitarnya dan lahan atas maupun laut lepas. Kondisi empiris di wilayah pesisir ini mensyaratkan bahwa pengelolaan wilayah

pesisir dan lautan secara terpadu harus memperhatikan segenap keterkaitan ekologis (*ecological linkages*) yang dapat mempengaruhi suatu wilayah pesisir. Nuansa keterpaduan tersebut perlu diterapkan sejak tahap perencanaan sampai evaluasi mengingat bahwa suatu pengelolaan terdiri dari 3 tahap utama, yaitu perencanaan, implementasi dan *monitoring/evaluasi* (Cicin-Sain *and* Knecht, 1998).

Tabel 2. 3 Definisi Integrated Coastal Zone Management

No. (1)	Sumber (2)	Aspek dalam Waterfront City (3)
1	Bengen (2004)	Pengelolaan wilayah pesisir terpadu dinyatakan sebagai proses pemanfaatan sumberdaya pesisir dan lautan serta ruang mengindahkan aspek konservasi dan keberlanjutannya
2	Dahuri et al (1996)	Pengelolaan sumberdaya pesisir secara terpadu adalah suatu proses untuk mewujudkan pembangunan kawasan pesisir secara optimal dan berkelanjutan
3	Cicin-Sain <i>and</i> Knecht, (1998)	keterpaduan dan koordinasi antar sektor (ekonomi, ekologi, sosial) dalam wilayah pesisir

Sumber : Hasil rangkuman (2016)

Dari ketiga teori tersebut menjelaskan bahwa adanya keterpaduan dalam pengelolaan kawasan pesisir merupakan hal yang seharusnya dilakukan agar terciptanya sebuah keharmonisan ruang pesisir dan mampu menunjang semua sektor pada kawasan pesisir. Keterpaduan dalam pengelolaan wilayah pesisir tersebut bukan hanya akan mendukung keberlanjutan ekonomi saja, namun juga tetap mendukung adanya keberlanjutan kawasan. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk pengembangan kawasan pesisir.

Fungsi ICZM dalam kawasan pesisir yaitu :

1. Memfasilitasi perngembangan perkelanjutan kawasan pesisir dengan lingkungan dan kondisis lansekap pada kawasan pesisir guna menyelaraskan pembangunan di bidang ekonomi, sosial dan budaya masyarakat sekitar
2. Melindungi kawasan pesisir untuk keberlanjutan.
3. Menjamin keberlanjutan dari kondisi sumberdaya alami kawasan dan air bersih
4. Mengurangi ancaman dari perubahan iklim yang disebabkan oleh kegiatan manusia di sekitar kawasan pesisir

Keuntungan ICZM ditinjau dari tiga aspek keberlanjutan

1. Keuntungan secara sosial
 - a. Menyediakan keberagaman kesempatan dalam kegiatan rekreasi dan kegiatan budaya serta menambah kualitas hidup masyarakat
 - b. Membantu dalam penyelesaian konflik dalam kawasan pesisir
 - c. Memperkuat institusi yang tergabung dalam pengembangan kawasan pesisir dan menjaga hubungan stakeholder tetap berjalan harmonis dan saling bersinergi satu sama lain
 - d. Meningkatkan *public awarness* dalam pembangunan berkelanjutan dan isu ekologi yang ada dalam kawasan pesisir
 - e. Mendorong peningkatan partisipasi publik dalam perlindungan terhadap kawasan pesisir.
2. Keuntungan secara ekonomi
 - a. Mendukung aktifitas ekonomi secara berkelanjutan dan menjaga stabilitas pendapatan di kawasan pesisir untuk jangka panjang
 - b. Memeberikan kesempatan untuk melakukan zonasi secara lebih baik dan penggunaan fungsi lahan yang lebih tertata
 - c. Memperbaiki strategi pengelolaan kawasan pesisir untuk menambah tingkat efisiensi pengelolaan kawasan pesisir
 - d. Meningkatkan kualitas ekologi kawasan pesisir dengan peningkatan teknologi yang digunakan di kawasan pesisir guna menambah nilai jual kawasan pesisir
 - e. Menambah nilai produk yang dihasilkan oleh masyarakat yang ada di kawasan pesisir dengan konsep *eco-labelling*
3. Keuntungan secara ekologi
 - a. Menjamin kualitas kondisi alamiah kawasan pesisir
 - b. Menjamin keberlanjutan penggunaan sumberdaya kawasan pesisir
 - c. Melindungi serta meningkatkan area-area alamiah kawasan seperti habitat makhluk hidup di sekitar kawasan pesisir, spesies yang ada di kawasan pesisir, dan keseluruhan keragaman makhluk yang ada di kawasan pesisir
 - d. Menambah kontrol polusi dari kegiatan yang ada di kawasan pesisir
 - e. Mengintegrasikan pengelolaan sungai yang terhubung dengan kawasan pesisir.

Menurut Mcfadden (2008) bahwa ICZM merupakan suatu strategi dengan pendekatan yang terintegrasi untuk merencanakan dan mengelola. Terintegrasinya sebuah kawasan mengandung makna bahwa seluruh kebijakan, sektor, kepentingan individu selalu dipertimbangkan dalam perencanaan dan pengelolaan baik aspek sosial, budaya, ekonomi dan lingkungan yang bersifat sustainability. Strategi ICZM ini juga mengandung sifat partisipatif. Untuk itu strategi pengelolaan wilayah pesisir terpadu dan berkelanjutan harus memperhatikan aspek sumberdaya manusia, hukum, tata ruang, dan kesejahteraan bersama. 15 prinsip dasar yang sebagian

Menurut Clark (1992) terdapat prinsip umum atau kriteria umum yang mendukung keterlaksanaan strategi dalam pengelolaan ICZM yaitu sebagai berikut:

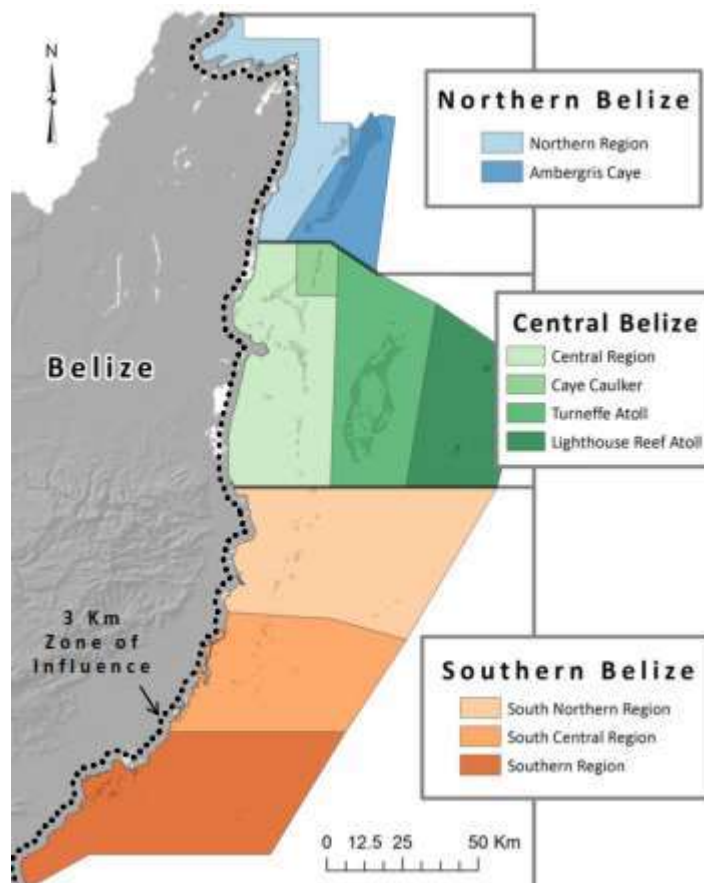
- a. Wilayah pesisir harus memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan sebagai potensi wilayah pesisir
- b. Kelestarian sumberdaya air
- c. Perencanaan tata ruang daratan dan lautan secara terpadu
- d. Darah sempadan pantai hendaknya dijadikan faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir.
- e. Batas suatu wilayah pesisir harus ditetapkan berdasarkan pada isu dan permasalahan yang hendak dikelola serta bersifat adaptif.
- f. Fokus utama dari pengelolaan wilayah pesisir yaitu untuk tujuan konservasi dengan asas keberlanjutan
- g. Minimalisasi kerusakan akibat bencana dan polusi dengan membentuk program-program guna mendukung kawasan pesisir yang terpadu
- h. Semua tingkatan di pemerintahan dalam suatu negara harus diikutsertakan dalam perencanaan dan pengelolaan wilayah pesisir.
- i. Pendekatan pengelolaan yang disesuaikan dengan sifat serta perubahan alam alam untuk pembangunan wilayah pesisir.
- j. Evaluasi pemanfaatan ekonomi dan sosial dari ekosistem pesisir serta partisipasi masyarakat lokal dalam program pengelolaan wilayah pesisir.
- k. Pengelolaan yang bersifat multiple uses, yaitu pengelolaan yang dapat mencakup segala permasalahan yang ada pada awasan pesisir
- l. Pengelolaan kawasan pesisir secara tradisinal harus tetap dipertahankan guna menjaga kelestarian budaya lokal kawasan

- m. Analisa dampak lingkungan yang ada di kawasan pesisir harus dilaksanakan drmi menjaga kelestarian kawasan pesisir.

Beberapa kriteria umum tersebut merupakan sebuah bentuk prinsip standar dalam pengelolaan kawasan pesisir guna menciptakan sebuah pengelolaan kawasan pesisir yang terintegrasi. Strategi pengelolaan wilayah pesisir akan difokuskan untuk menangani isu utama yaitu konflik pemanfaatan ruang wilayah pesisir. Maka aspek fisik utama yang menjadi fokus pengembangan yaitu fungsi lahan, garis sempadan pantai, utilitas dan prasarana sarana penunjang kawasan. Untuk itu kriteria yang sesuai dengan aspek fisik kawasan yaitu :

- a. Wilayah pesisir harus memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan sebagai potensi wilayah pesisir
- b. Pengelolaan sumber daya air yang harus dijaga kelestariannya
- c. Daerah sempadan pantai hendaknya dijadikan faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir
- d. Batas suatu wilayah pesisir harus ditetapkan berdasarkan pada isu dan permasalahan yang hendak dikelola serta bersifat adaptif

2.5.2 Preseden untuk ICZM



Belize City merupakan salah satu kota pesisir yang terletak di Amerika Serikat. Belize merupakan kota dengan kegiatan pesisir yang cukup dominan. Pengelolaan kegiatan pesisir yang ada pada kota Belize berbasis ICZM dengan menerapkan integrasi dalam aspek ekologi untuk perlindungan kegiatan tangkapan yang berlangsung di kota tersebut. penggunaan ICZM pada kota Belize digunakan dengan menerapkan sistem zonasi kawasan yang terintegrasi dalam melindungi kegiatan perikanan serta kegiatan kemasyarakatan yang ada di kota tersebut. untuk itu fokus pengembangan utama yang dilakukan dalam penerapan ICZM pada kota ini yaitu pengembangan berbasis zonasi pada area pantai dan pulau-pulau kecil (Clarke et al, 2013).

2.6 Hukum dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Pesisir

Hukum berfungsi sebagai pengatur kebijakan – kebijakan yang akan ditentukan terhadap suatu kawasan. Di bawah ini merupakan hukum yang berlaku dan relevan terhadap kawasan Sumbermanjing Wetan:

1. Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Penataan ruang yang mencakup ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan. Seluruh permukaan bumi baik di daratan maupun di dasar laut pada hakikatnya memiliki batasan kapasitas sehingga perlu diatur. Demikian pula di atasnya di ruang udara maupun ruang laut dan di bawahnya yaitu di dalam bumi sebagai satu kesatuan dengan permukaan bumi perlu diatur pemanfaatannya.

Dalam undang-undang ini menekankan pada perlunya penataan ruang yang dapat mengharmoniskan lingkungan alam dan lingkungan buatan, yang mampu mewujudkan keterpaduan penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan, serta yang dapat memberikan perlindungan terhadap fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan hidup akibat pemanfaatan ruang. Kaidah penataan ruang ini harus dapat diterapkan dan diwujudkan dalam setiap proses perencanaan tata ruang wilayah.

2. Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil

Undang-Undang ini diberlakukan di kawasan pesisir Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang meliputi daerah pertemuan antara pengaruh perairan dan daratan, ke arah daratan mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke

arah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan kepulauan. Lingkup pengaturan Undang-Undang ini secara garis besar terdiri dari tiga bagian yaitu perencanaan, pengelolaan, serta pengawasan dan pengendalian

3. Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan No. 16 tahun 2006 Tentang Pelabuhan Perikanan

Dalam peraturan ini dijelaskan bahwa dalam pengembangan Pelabuhan Perikanan Nasional harus mempertimbangkan beberapa aspek yang terkait dengan daya dukung sumber daya ikan yang tersedia, daya dukung sumber daya manusia, wilayah pengelolaan perikanan, Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Propinsi/Kabupaten/Kota, dukungan prasarana wilayah dan geografis daerah dan kondisi perairan. Pengembangan pelabuhan ini harus didukung oleh beberapa fasilitas pokok, fungsional, dan penunjang. Fasilitas pokok yang dimaksud sekurang-kurangnya meliputi fasilitas pelindung seperti breakwater, revetment, dan groin, fasilitas tambat seperti dermaga dan jetty, fasilitas perairan seperti kolam dan alur pelayaran, penghubung seperti jalan, drainase, gorong-gorong, dan jembatan, lahan pelabuhan perikanan.

Tabel 2. 4 Ringkasan Hukum dan Kebijakan Pengembangan Kawasan Pesisir Kecamatan Sumbermanjing Wetan

No. (1)	Kebijakan (2)	Keterangan (3)
1	Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang	Penataan ruang yang mencakup ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan
2	Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil	Daerah pertemuan antara pengaruh perairan dan daratan, ke arah daratan mencakup <i>wilayah administrasi kecamatan</i> dan ke arah perairan laut sejauh 12 (dua belas) mil laut diukur dari garis pantai ke arah laut lepas dan/atau ke arah perairan kepulauan
3	Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan No. 16 tahun 2006 Tentang Pelabuhan Perikanan	Dalam pengembangan Pelabuhan Perikanan Nasional harus mempertimbangkan beberapa aspek yang terkait dengan daya dukung sumber daya ikan yang tersedia, daya dukung sumber daya manusia, wilayah pengelolaan perikanan, Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Propinsi/Kabupaten/Kota, dukungan prasarana wilayah dan geografis daerah dan kondisi perairan

Sumber: Hasil Rangkuman (2016)

2.7 Sintesa Kajian Pustaka

Dari teori yang telah dibahas pada bahasan sebelumnya, berikut ini adalah tabel sintesa tinjauan pustaka, yaitu :

Tabel 2. 5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Tinjauan	Aspek sesuai sasaran	Sub Pembahasan	Sumber	Kajian
(2)	(1)	(3)	(4)	(4)
Pemahaman kawasan wisata pesisir	Potensi kawasan wisata pesisir Sendang Biru	Wisata Pesisir	UNEP, 2009 • Kondisi alam kawasan pesisir, Budaya, Sosio-ekonomi kawasan pesisir	Karakteristik kawasan wisata merupakan identitas yang dibentuk oleh aspek fisik antara lain daya tarik, sarana prasarana dan dan kondisi masyarakat sekitar kawasan pesisir sebagai subjek dalam pengelola dan pelaku ekonomi di kawasan wisata pesisir. Selain itu adanya sebuah integrasi kawasan akan menciptakan sebuah sinergi kawasan. hal tersebut sangat dibutuhkan dalam menggali mengoptimalkan pegelolaan sebuah kawasan sehingga menjadi kawasan yang dengan pengelolaan yang optimal.
			Inskeep (1991), dalam Nugraha (2008) • Daya tarik, Prasarana wisata, Sarana wisata, Infrastruktur, dan Masyarakat, lingkungan, dan budaya.	
Pemahaman kawasan terintegrasi	Kesesuaian potensi fisik kawasan dengan ICZM	Linkage	Trancik, 1986 penghubung, visual, pola kawasan	
Pemahaman potensi fisik dalam ICZM		Metode ICZM	Bengen (2004) Konservasi alam, keberlanjutan	Adanya keterpaduan dalam pengelolaan kawasan pesisir merupakan hal yang seharusnya dilakukan agar terciptanya sebuah keharmonisan ruang pesisir dan mampu menunjang semua sektor pada kawasan pesisir. Keterpaduan dalam pengelolaan wilayah pesisir tersebut bukan hanya akan mendukung
	Dahuri et al (1996) Sistem keberlanjutan			
			Cicin-Sain and Knect, 1998 Keterkaitan ekologis	

Tinjauan	Aspek sesuai sasaran	Sub Pembahasan	Sumber	Kajian
(2)	(1)	(3)	(4)	(4)
				keberlanjutan ekonomi saja, namun juga tetap mendukung adanya keberlanjutan kawasan. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk nyata dalam mengembangkan sebuah kawasan pesisir.

Sumber : Hasil Kajian teori, 2016

2.8 Kriteria Umum Perancangan

Berdasarkan pada sintesa tinjauan pustaka yang telah disebutkan pada sub bab sebelumnya. Untuk itu diperoleh beberapa kriteria umum untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari penelitian ini. Aspek yang ada dalam kriteria umum ini didasarkan atas pembahasan sesuai dengan sasaran yang ada, yaitu:

Tabel 2. 6 Kriteria Wisata Pesisir

Aspek yang ditinjau (1)	Kriteria (3)
Potensi kawasan wisata pesisir Sendang Biru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semua fragmen dihubungkan dalam kerangka yang berkarakter menyatu dan seimbang dalam struktur kawasan 2. Harus memiliki kemudahan pencapaian obyek wisata. 3. Wilayah pesisir harus memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan sebagai potensi wilayah pesisir 4. Daya tarik kawasan harus memiliki keindahan alam pesisir. 5. Harus memiliki situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata 6. Bentuk visual yang fungsional dan estetis. Unsur-unsur masif harus berfungsi dalam membentuk pola kawasan, menghadirkan ekspresi lokal yang signifikan dengan bentuk visual dan letaknya
Kesesuaian potensi fisik kawasan dengan ICZM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fungsi lahan mendukung kegiatan kawasan pesisir berkelanjutan 2. Batas suatu wilayah pesisir harus ditetapkan berdasarkan pada isu dan permasalahan yang hendak dikelola serta bersifat adaptif 3. Pengelolaan sumberdaya air yang harus dijaga kelestariannya 4. Daerah sempadan pantai hendaknya dijadikan faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir
Penataan pesisir Sendang Biru sebagai wisata pesisir yang optimal dan terintegrasi dengan pendekatan ICZM	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat 2. Mematuhi pranata sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial. 3. Mengakomodasi bentuk komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan. 4. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya

Sumber : *Kajian Teori (2016)*

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan strategi penataan dalam upaya peningkatan kualitas fisik dan visual koridor kawasan pesisir Kabupaten Malang. Metode yang digunakan dalam proses penelitian akan dijelaskan pada bab ini.

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan naturalistik. Penelitian yang berorientasi pada kondisi alamiah (natural setting) dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan data yang mendalam. Sesuai dengan ciri-ciri penelitian naturalistik yang disebutkan oleh Nasution (1996), yaitu sumber data yang merupakan situasi yang wajar atau natural setting dimana peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar dan apa adanya serta peneliti berhubungan langsung dengan situasi yang akan diteliti dengan turun langsung ke lapangan.

3.2 Tahap Penelitian

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal, berikut ini tahapan penelitian yang akan dilakukan:

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini langkah awalnya adalah mencari isu permasalahan yang terjadi di wilayah studi, dalam pembahasan ini adalah kondisi fisik dan visual kawasan wisata Pesisir Sendang Biru. Selanjutnya, ditentukan masalah yang akan dikaji secara mendalam dan berikutnya menentukan tujuan dan maksud dari penelitian ini berdasarkan pada isu permasalahan tersebut.

2. Tahap Survey Pengumpulan Data

Tahap ini merupakan tahapan pengumpulan data yang akan digunakan dalam proses analisa yang diawali dengan pengamatan kondisi lapangan dan kemudian dicatat dan dikumpulkan.

3. Tahap Analisa

Tahap ini merupakan serangkaian proses analisa yang diawali dengan memilah data berdasarkan masalah yang akan dikaji kemudian menganalisa berdasarkan pada

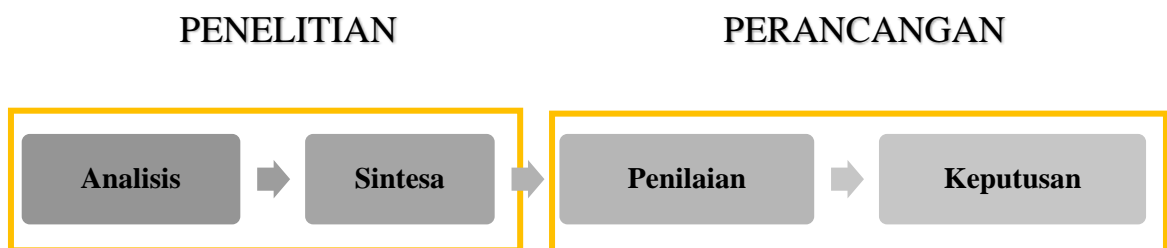
sasaran penelitian yang ingin dicapai hingga memperoleh hasil penelitian yang diharapkan.

4. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini merupakan penentuan hasil analisa atau jawaban atas rumusan permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini diharapkan dapat tercapai tujuan akhir penelitian. Selanjutnya dapat diberikan rekomendasi berdasarkan pada hasil penarikan kesimpulan ini.

3.3 Tahap Perancangan

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal, berikut ini tahapan penelitian dan perancangan yang akan dilakukan:



Gambar 3. 1 Tahapan Perancangan

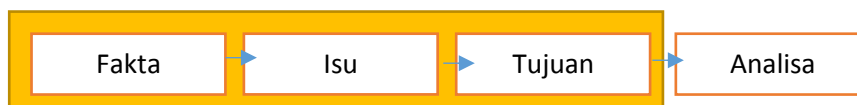
Tahapan perancangan di atas merupakan tahapan yang dijelaskan oleh Cliff Moughtin (1999) dalam *Urban Design Methods and Techniques*. Moughtin menjelaskan bahwa dalam perancangan kota yang berkelanjutan memiliki bagian-bagian yang harus dilakukan yaitu Analisis, Sintesa, Penilaian, dan Keputusan.

Penjelasan tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Analisa, mengacu pada pencarian pola-pola dan pengolahan informasi untuk menjawab tujuan dari masing-masing sasaran yang telah ditentukan. Terdapat tiga sasaran yang telah ditentukan yaitu:
 - a. Mengidentifikasi potensi fisik dan identitas kota sebagai daya tarik di kawasan pesisir Sendang Biru
 - b. Merumuskan kriteria kawasan Sendang Biru sebagai kawasan yang terintegrasi oleh beberapa kegiatan

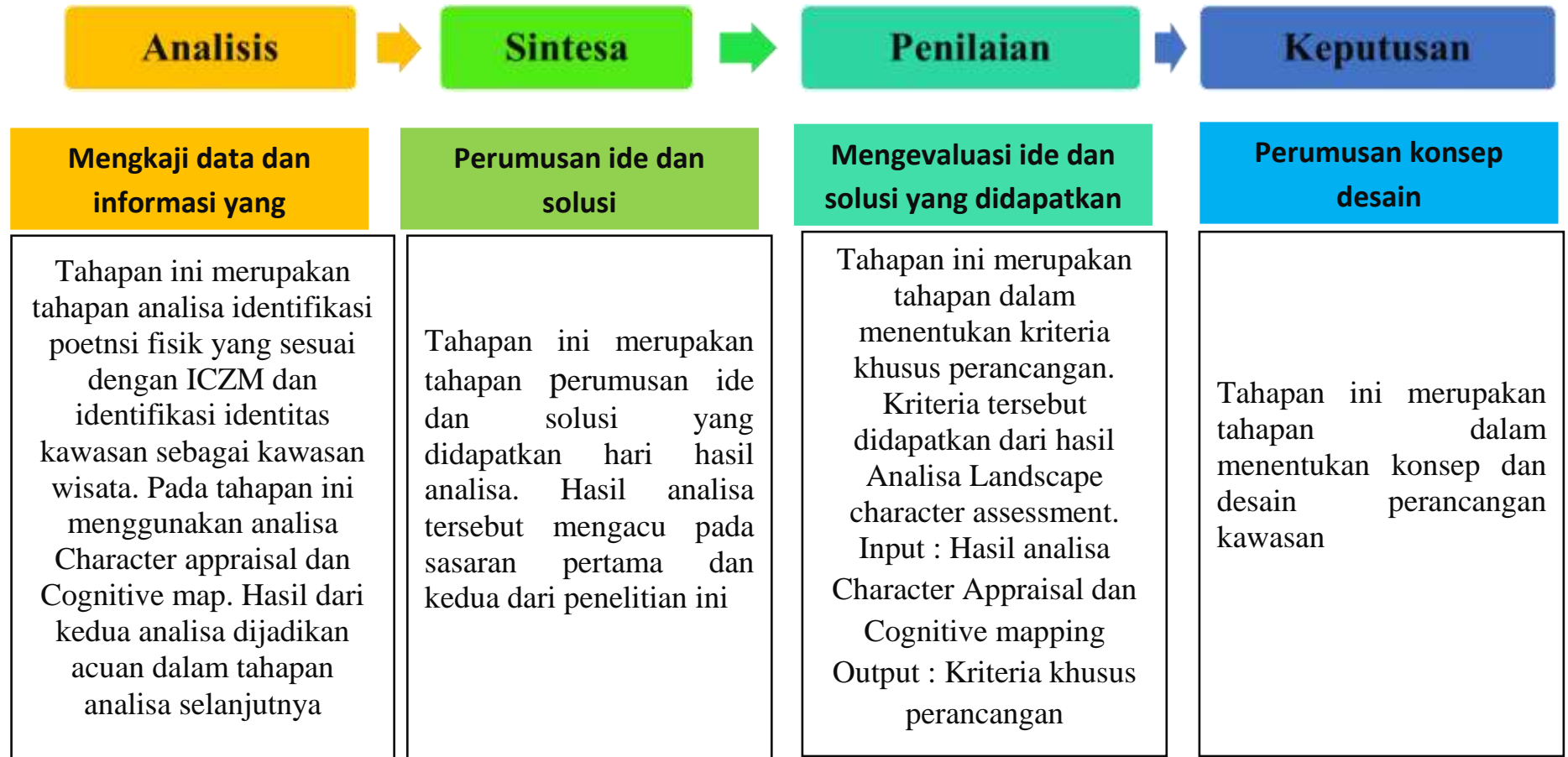
- c. Menentukan penataan pesisir Sendang Biru sebagai wisata pesisir yang optimal dan terintegrasi

Ketiga sasaran tersebut menggunakan 3 macam teknik analisa yang akan digunakan yaitu Character Apraisal, Cognitive Mapping dan Landscape Character Assessment. Pada tahap analisa dibutuhkan adanya informasi atau data sebagai input dari analisa. Informasi tersebut berupa Fakta, Isu dan tujuan yang akan diharapkan.



2. Tahap sintesa mengacu pada perumusan tahapan dalam menjawab permasalahan dan perumusan ide dan gagasan untuk menuju ke tujuan penelitian.
3. Tahap Penilaian mengacu pada hasil dari tahap sintesa. Pada tahapan ini dilakukan proses dalam menilai suatu kawasan. Tahap penilaian ini dilakukan dengan mengevaluasi dan melakukan kritik terhadap ide yang diusulkan
4. Tahap keputusan mengacu pada pengambilan keputusan yang dibuat berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian. Pada penelitian ini tahap penilaian merupakan hasil dari penelitian yang berupa pembuatan rancangan skematik yang didasarkan dari analisa sebelumnya.

Diagram Proses Penelitian dan Perancangan dalam penelitian



3.4 Teknik Pengumpulan data

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dibedakan berdasarkan sumber data, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

3.4.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan (Bungin, 2001). Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi lapangan, yaitu pengamatan secara langsung menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat lain. Pengamatan dilakukan secara terstruktur, yaitu peneliti telah mengetahui aspek apa saja yang akan diamati sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang sudah ada. Observasi dilakukan dengan mengamati kawasan sekitar pesisir Kabupaten Malang mengenai pemanfaatan dan kualitas bangunan, kondisi fisik, dan lingkungan sekitar. Selain itu juga dilakukan wawancara terkait persepsi masyarakat baik pengunjung maupun pihak swasta yang ada di sekitar kawasan wisata pesisir.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer (Bungin, 2001). Pengumpulan data sekunder diperoleh melalui literatur yang berkaitan dengan studi yang diambil. Studi literatur ini terdiri dari tinjauan teoritis dan pengumpulan data instansi.

- a. Tinjauan teoritis, kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapat para ahli yang berkaitan dengan pembahasan dalam studi. Tinjauan teoritis ini diperoleh dari buku-buku tentang kepariwisataan, browsing di internet, dan literatur berupa koran atau surat kabar.
- b. Pengumpulan data dari instansi-instansi terkait guna mendukung pembahasan studi yang disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan. Data instansi tersebut meliputi RUTRK dengan kedalaman RDTRK Sendang Biru, dan data-data lain tentang kawasan wisata Sendang Biru.

3.5 Teknik Penyajian Data

Untuk memudahkan proses analisa yang akan dilakukan, dibutuhkan teknik penyajian data yang tersusun dengan baik dan akurat. Dalam penelitian ini data disajikan dalam tampilan, sebagai berikut:

1. Data fisik dan lingkungan wilayah studi disajikan berupa gambar/foto yang disusun dalam bentuk tabel.
2. Data wawancara responden terhadap wilayah studi disajikan dalam bentuk diagram dan gambar.

3. Penggabungan informasi yang saling berkaitan ditampilkan dalam bentuk perpaduan gambar dan diagram yang diperoleh dari hasil analisa.
4. Data deskriptif kondisi sekitar kawasan

3.6 Teknik Analisa

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Secara keseluruhan, proses penelitian ini menggunakan 3 teknik analisa untuk dapat mencapai sasaran yang sudah ditentukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

3.4.1 Analisa *Character Appraisal*

Teknik analisa Penilaian Karakter atau *Character Appraisal*. Menurut MFE (2006), teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi kawasan yang memiliki keaslian dan ciri khas dalam bentuk maupun karakteristik lingkungannya, dalam penelitian ini sebagai kawasan wisata dan bagian dari wilayah kota. Data yang digunakan pada teknik analisa diperoleh dari observasi lapangan di wilayah studi. Hasil pengamatan tersebut direkam dalam bentuk grafis maupun tulisan mengenai kriteria elemen pembentuk ruang yang kemudian digunakan untuk melengkapi aspek-aspek dalam menentukan konsep desain penataan kawasan pesisir Sendang Biru.

Proses yang dilakukan dalam analisa ini adalah dengan Alat analisis ini dilakukan dengan menilai secara keseluruhan dari sejumlah fitur karakter, termasuk penilaian secara fisik kondisi kawasan pesisir Sendang Biru yang sesuai dengan kriteria umum yang telah ditentukan. Analisa penilaian karakter dapat menggunakan kriteria untuk mengidentifikasi potensi fisik di kawasan pesisir Sendang Biru.

3.4.2 Behaviour Observation

Behaviour Observation ini merupakan sebuah alat analisa untuk mengetahui kecenderungan persepsi masyarakat terhadap suatu tempat. Peninjauan persepsi pengunjung dalam memaknai kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Data diperoleh dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh pengamat, terkait dengan daya tarik kawasan dan pola aktivitas pengunjung di wilayah studi. Selain itu dilakukan wawancara sebagai bahan masukan persepsi pengunjung terhadap kawasan wisata pesisir sendang biru.

Alat analisa ini dilakukan dengan cara mengamati kondisi kawasan pesisir Sendang Biru melalui perilaku pengunjung serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pengunjung di sekitar kawasan. Pengamatan ini meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan kondisi

wisata antara lain daya tarik wisata yang tersedia, aksesibilitas, kesatuan kegiatan pada seluruh kawasan, prasarana dan sarana, serta kondisi visual kawasan. Hasil dari analisa ini adalah mengetahui pola kecenderungan penggunaan ruang oleh pengunjung pada kawasan wisata pesisir, untuk digunakan sebagai pendalaman dalam menyusun kriteria penataan di wilayah studi.

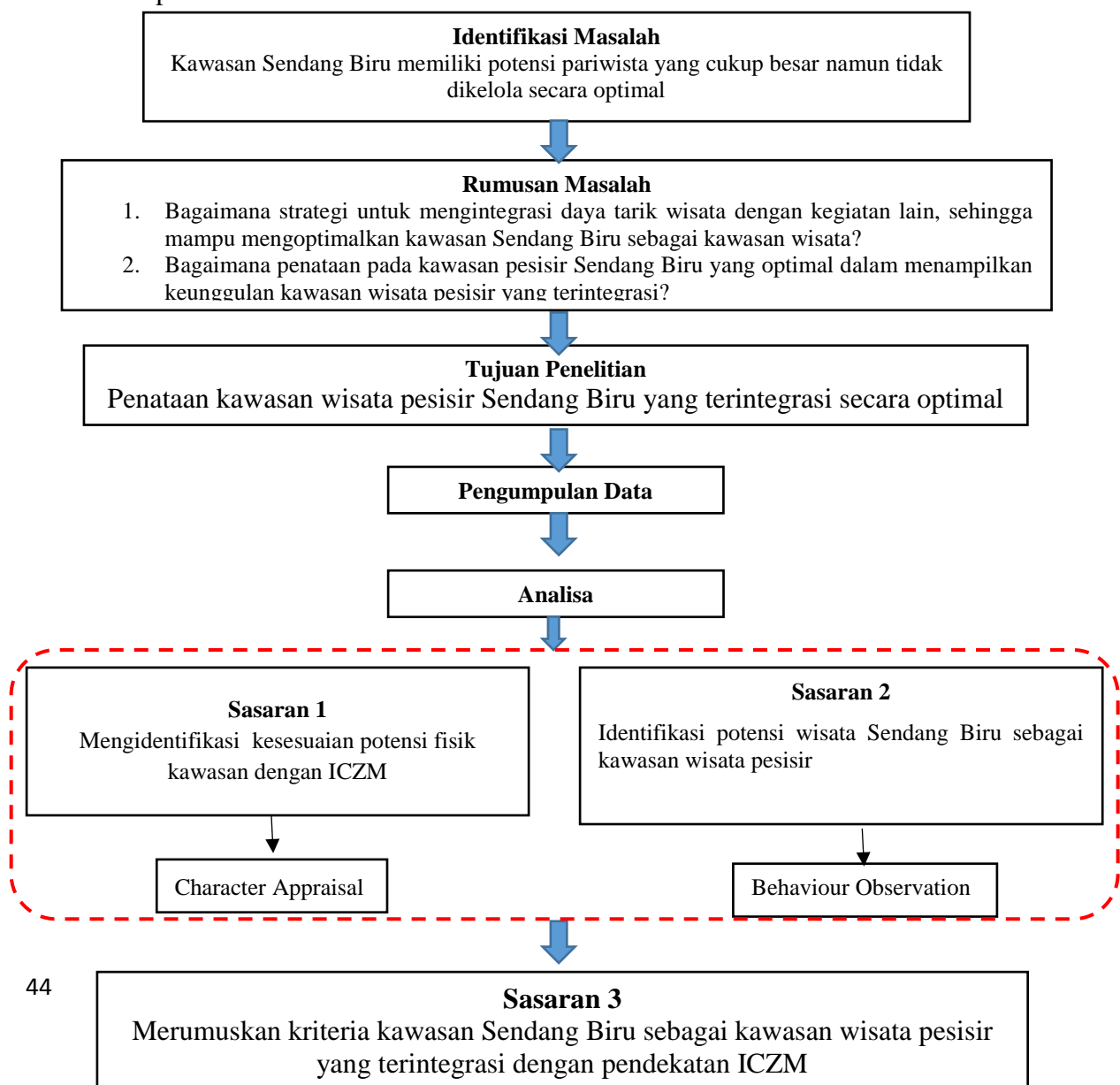
3.4.3. Analisa Landscape Character assessment

Teknik Analisa Landscape Character ini digunakan untuk mengetahui linkage serta karakter landscape pada suatu kawasan dalam beberapa zona. Analisa ini digunakan untuk mengetahui kumpulan dari bangunan, aspek kultural dan natural dari suatu kawasan yang membuat area tersebut unik dan memiliki *sense of place*. Pada konteks landscape ini digunakan untuk memasukkan semua aspek yang berhubungan dengan bangunan, tumbuhan dan kondisi topografi dan ekologi suatu kawasan.

Tahapan yang dilakukan pada analisa ini yaitu menilai kawasan dari beberapa aspek penilaian diantaranya yaitu aspek physical influence, human influence, serta kondisi landscape yang ada dan didapatkan dari hasil analisa sebelumnya. Tujuan analisa ini adalah untuk menentukan identitas suatu kawasan sesuai dengan karakteristik landscape kawasan. Hal tersebut bertujuan untuk menonjolkan potensi yang ada pada suatu kawasan tersebut dan menghubungkannya dengan linkage-linkage yang ada. Analisa ini juga bertujuan untuk mengetahui keistimewaan keseluruhan kawasan yang memiliki karakteristik dan kegiatan yang berbeda menjadi sebuah kawasan yang utuh dan terkonsep.

3.5. Skema Alur Penelitian

Untuk lebih memahami mengenai alur penelitian yang dilakukan, berikut disajikan skema alur penelitian.





“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Gambar 3. 2 Skema Alur Penelitian

BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kawasan

Gambaran umum dari wilayah studi ini akan menjelaskan mengenai kondisi eksisting dari Kawasan Sendang Biru sebagai zona wisata saat ini. Sebagai acuan dalam menilai seberapa besar potensi fisik dan identitas yang dimiliki untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata di kawasan ini. Lingkup Kawasan Pesisir Sendang Biru ini berdasarkan pada RUTRK kedalaman RDTRK Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Di dalam RUTRK kedalaman RDTRK Kecamatan Sumbermanjing Wetan 2007-2027 telah ditetapkan bahwa fungsi Kawasan Sendang Biru adalah sebagai zona wisata. Untuk kawasan yang akan diambil dalam penelitian ini dibatasi oleh:

- Utara : Jl. Kondang Bajul
- Timur : Selat Sempu
- Barat : Jl. Kondang Bajul
- Selatan : Jl. Sendang Biru

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta dibawah ini.



Gambar 4. 1 Kawasan Pesisir Sendang Biru

Kawasan Sendang Biru merupakan kawasan pantai yang berada di kawasan Selatan Kabupaten Malang. Kawasan ini secara administratif termasuk kawasan Desa Tambak Rejo, Kecamatan Sumbermanjing Wetan. Kawasan pantai Sendang Biru secara fisik memiliki beberapa keistimewaan. Degan panoramanya yang indah dan berbagai macam ikan, terumbu dan mangrove yang terdapat disana tentu menyimpan potensi wisata dan perairan yang cukup besar.

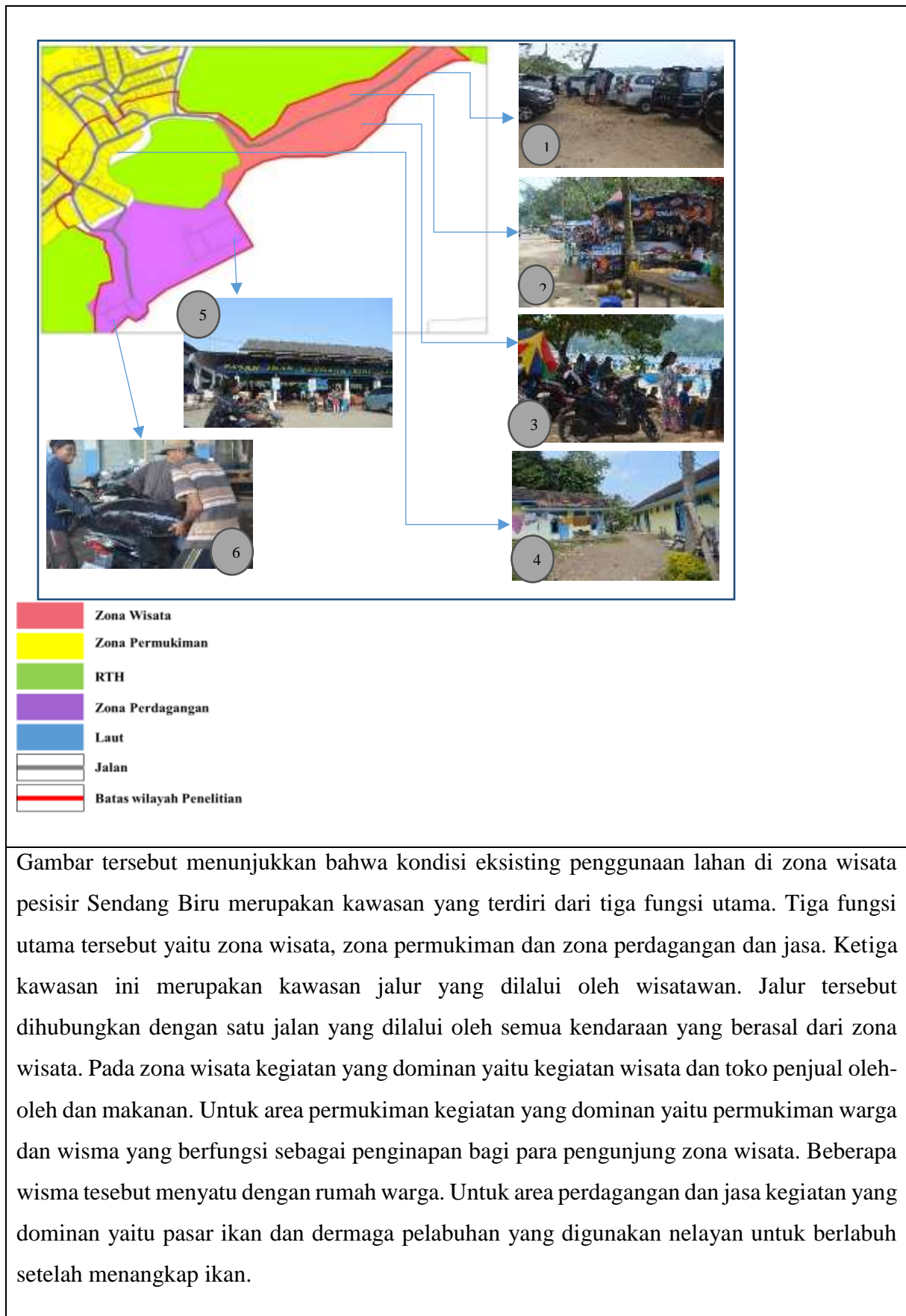
4.3.3 Kondisi Fisik dan Lingkungan Kawasan Sendang Biru

4.3.3.1 Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di kawasan ini terdiri dari zona wisata, zona permukiman dan zonaperdagangan dan jasa. Kegiatannya berupa pertokoan, wisma penginapan, permukiman warga, pasar ikan Sendang biru dan prasarana untuk pengelolaan pasar. Rincian penggunaan lahan pada wilayah studi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 1 Kondisi Penggunaan Lahan di Kawasan Pesisir Sendang Biru

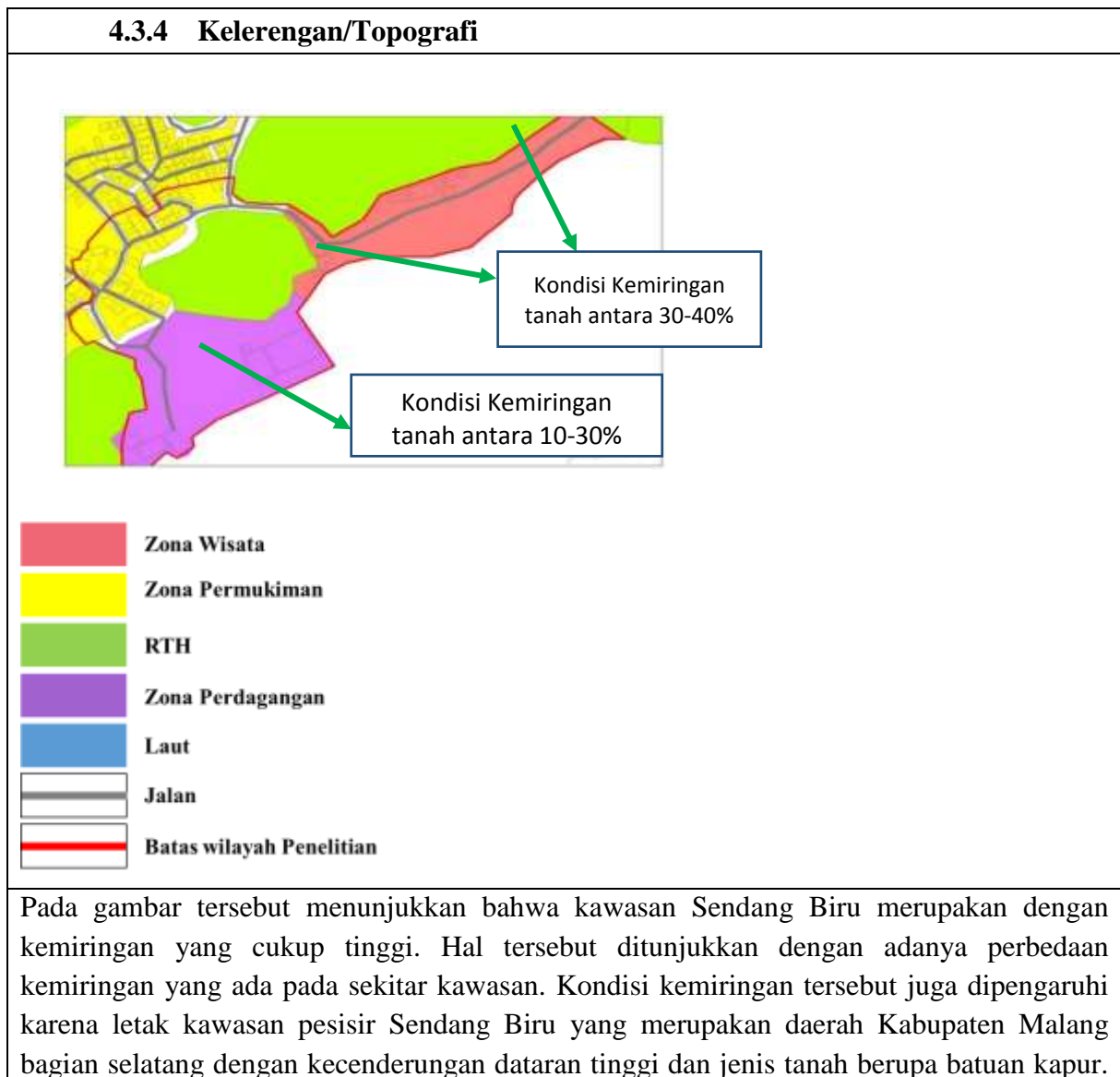
Tata Guna Lahan



4.3.3.2 Kelerengan/Topografi

Berdasarkan derajat kemiringannya, kondisi topografi wilayah ini dibedakan atas daerah yang relatif datar (kelerengan 0-8%), landai sampai miring (kelerengan 8-25%), miring sampai agak curam (kelerengan 25-40%), serta curam sampai sangat curam (kelerengan diatas 40%). Untuk kondisi topografi di wilayah Kecamatan Sumbermanjing Wetan yang terletak pada ketinggian ± 18 meter di atas permukaan laut yakni merupakan kawasan dataran yang mempunyai kelerengan wilayah bervariasi mulai dari datar, bergelombang hingga terjal. Bagian pantai Sendang Biru merupakan batuan kapur dan karang serta ber dinding terjal, sementara bagian lainnya merupakan pantai yang agak landai. Kondisi pantai itu sendiri merupakan pantai berpasir dan pada beberapa bagian merupakan pantai berkarang serta daerah rawa.

Tabel 4. 2 Kondisi Topografi Kawasan Pesisir Sendang Biru



Kondisi kemiringan tersebut menjadikan kawasan ini dikelilingi oleh bukit dan cenderung beriklim dingin. Pada zona wisata juga terdapat sebuah bukit pemisah antara zona wisata dengan zona perdagangan. Bukit ini memiliki tinggi 14-20 dari atas permukaan laut.

4.1.1.3 Jenis Tanah, Tekstur Tanah, dan Kedalaman Efektif Tanah

Kecamatan Sumbermanjing Wetan seluruh wilayahnya berjenis tanah latosol yaitu jenis tanah yang memiliki ciri subur dan mudah erosi karena keerasan antara partikel tanah rendah, berwarna merah karena meningkatnya konsentrasi Fe dan Al yang keluar dari Solum. Tekstur tanah merupakan sifat tanah untuk mengetahui berbagai sifat lainnya termasuk kelompok tanah. Untuk Desa Tambakrejo tekstur tanahnya adalah sedang. Kedalaman efektif tanah sangat berkaitan dengan kesuburan dan kesesuaian jenis tanaman, karena tingkat kedalaman efektif tanah ini berpengaruh terhadap kedalaman akar. Tanah dengan tingkat kedalaman yang besar biasanya ditumbuhi tanam-tanaman besar dengan perakaran yang dalam. Desa Tambakrejo memiliki kedalaman efektif tanah di atas 90cm yang artinya tingkat kedalamannya besar dan cocok ditumbuhi tanaman besar agar tidak terjadi erosi.

Kondisi jenis tanah, tekstur, dan kedalaman efektif tanah di kawasan pesisir Sendang Biru tidak berbeda jauh dengan kondisi di Desa Tambakrejo, hanya saja untuk wilayah pantainya sebagian merupakan batuan kapur dan karang.

4.1.1.4 Kondisi Oseanografi

Kondisi oseanografi merupakan karakteristik fisik di wilayah perairan. Kondisi oseanografi ini sangat berpengaruh terhadap kondisi ekosistem perairan, karena tiap jenis ekosistem memerlukan habitat dengan karakteristik tertentu. Kondisi oseanografi kawasan dijelaskan sebagai berikut:

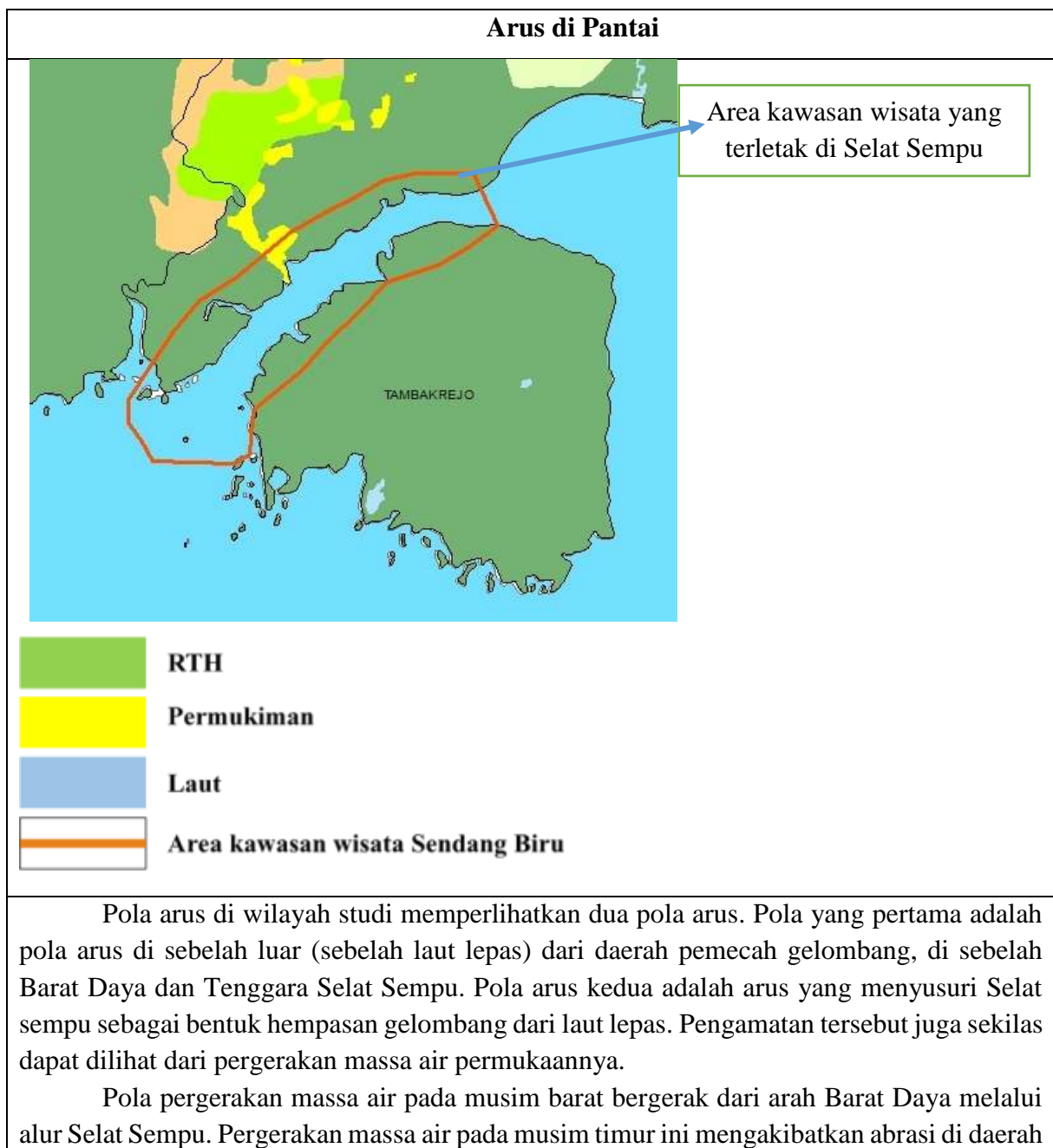
a. Kedalaman Laut

Kawasan pesisir Sendang Biru berada di wilayah perairan Samudera Hindia. Kedalaman laut rata-rata di Selat Sempu rata-rata yaitu 20 meter dengan lebar selat 600 meter – 1500 meter dan panjang selat \pm 4km. Konfigurasi dasar laut di pantai Sendang Biru dari arah Utara ke Selatan lebih landai dibandingkan dengan sebelah Barat dan Timur. Hal ini terjadi karena pada daratan pesisir di kedua sisi terdapat penghalang tebing pantai Sendang Biru dan Pulau Sempu sehingga dasar perairan langsung terjal. Konfigurasi kedalaman pantai Sendang Biru yang lebih dalam dimulai dari awal Selat Sempu yang dibatasi pulau Sempu ke arah Samudera Hindia yakni sekitar 30 – 40 meter.

b. Arus di Pantai

Arus di Pantai Sendang Biru dikenal dengan Arus Khatulistiwa Selatan (South Equatorial Current) yang sepanjang tahun bergerak menuju ke arah Barat. Akan tetapi pada musim Barat terdapat jalur sempit yang menyusur Pantai Selatan Jawa dengan arus menuju Timur, berlawanan dengan arus khatulistiwa Selatan. Pada musim Timur, arus dipengaruhi oleh angin Tenggara yang membuat arus khatulistiwa semakin melebar ke arah Utara. Pada saat ini arus permukaan menunjukkan pola sirkulasi anti siklonik atau berputar ke kiri, sehingga terjadi kekosongan yang berakibat naiknya air dari bawah (Upwelling).

Tabel 4. 3 Kondisi Arus Pantai Kawasan Pesisir Sendang Biru



pantai timur Sendang Biru (pantai wisata). Sekaligus memindahkan sedimen ke arah alur Selat Sempu di sebelah selatan TPI dan sebagian tertinggal di dalam alur Selat Sempu.

c. Kualitas Air Laut

Kualitas perairan di wilayah pesisir Kabupaten Malang umumnya mengalami penurunan kualitas, yang ditandai dengan berkurangnya jumlah ikan yang ditangkap di bawah muara sungai dan pinggiran pantai di sekitar teluk. Selain itu, pada saat-saat tertentu didapati adanya ikan yang mati. Kondisi ini disebabkan adanya buangan limbah pertanian dan tambak yang mengandung pestisida dan saponin, maupun penangkapan ikan dengan potas dan racun.

Berdasarkan pengamatan terhadap kualitas air laut yang ada di wilayah pesisir Kabupaten Malang khususnya di kawasan Pantai Sendang Biru mengandung bahan organik 15 – 37 ppm, NH₄ 0,43-0,55 ppm, NO₃ 0,1 – 0,3 ppm, dan Ortofosfat 0,4 – 1,5 ppm. Nilai-nilai tersebut berada di bawah ambang yang dapat membahayakan organisme laut.

Sektor perikanan yang ada meliputi perikanan darat dan laut. Untuk perikanan berupa tambak udang yang terdapat Kecamatan Sumbermanjing Wetan, di mana hasilnya dipasarkan hingga lingkup Internasional (ekspor) yang sebelumnya terlebih dahulu melalui tahapan pemilihan kualitas pada pabrik pengolahannya di Surabaya.

Konstruksi pematang terbuat dari beton dan ada yang dilengkapi dengan dua air pemasukan dan pengeluaran. Untuk pengambilan air laut umumnya melalui muara dan air tawar dari sungai dengan menggunakan pipa. Sedangkan pembuangan limbahnya tanpa melalui pengelolaan terlebih dahulu, melainkan dialirkan langsung menuju ke muara sungai sehingga ketika pasang naik pengambilan air payau dihentikan, limbah tidak terserap kembali.

Sedangkan untuk perikanan laut yang terdapat di Kecamatan Subermanjing Wetan hasilnya dipasarkan hingga ke lingkup regional. Diantaranya berupa ikan tuna, kerapu dan benggol disamping ikan-ikan lainnya seperti cumi-cumi, tongkol, teri, kembung dan lain sebagainya. Di mana dalam melakukan penangkapan ikan ini para nelayan umumnya menggunakan jarak 5 – 7 mil hingga 34 – 60 mil dari pantai.

4.1.1.5 Penanganan Sampah

Penanganan sampah pada seluruh kawasan pesisir pada umumnya masih belum permanent. Hal ini dilihat dari tidak terdapatnya tempat pembuangan sampah maupun TPS di kawasan pesisir. Penduduk membuang sampah pada pekarangan masing-masing dengan membuat lubang maupun dibakar. Sedangkan pengunjung obyek wisata membuang sampah pada sembarang tempat. Hal ini menyebabkan kawasan pesisir menjadi kotor oleh sampah.

Tabel 4. 4 Kondisi Persampahan Kawasan Pesisir Sendang Biru



4.1.1.6 Konektivitas kawasan

a. Sirkulasi dan Parkir

Dalam perancangan kota, sirkulasi merupakan salah satu elemen yang berperan dalam menyusun lingkungan perkotaan. Elemen ini dapat membentuk mengarahkan dan mengontrol pola-pola aktivitas dan pengembangan suatu kota. Sedangkan elemen parkir memiliki dua

pengaruh langsung pada kualitas lingkungan, yaitu kelangsungan aktivitas komersial dan pengaruh visual pada struktur dan bentuk fisik kota (Shirvani, 1985). Pada penelitian ini, pola sirkulasi digolongkan ke dalam aspek non-fisik zona wisata, sedangkan parkir digolongkan ke dalam aspek fisik. Kondisi eksisting sirkulasi dan parkir pada wilayah studi dapat dilihat pada gambar berikut



Gambar 4. 2 Kondisi Konektivitas Kawasan Pesisir Sendang Biru

b. Ruang Terbuka Hijau

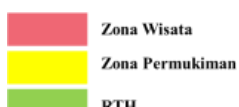
Ruang terbuka hijau merupakan unsur hijau yang berperan penting dalam perancangan perkotaan. Dalam wilayah studi yang merupakan wilayah koridor jalan, unsur hijau dapat berupa pepohonan jalan, streetscape, dan sabuk hijau di sepanjang kawasan penelitian. Unsur ini memiliki peran penting dalam ekologi lingkungan dan visual yang dibutuhkan dalam zona wisata.



Gambar 4. 3 Kondisi Ruang Terbuka Hijau Kawasan Pesisir Sendang Biru

c. *Signage/ Penandaan*

Signage/ penandaan merupakan tata informasi dan menjadi elemen visual yang penting dalam perkotaan. Kevin Lynch dalam *Managing the Sense of Region* (1976) menyatakan bahwa penataan informasi harus dapat dikenali (*legible*), teratur, mudah dibaca (*readible*), adanya kesinambungan antara bentuk dan pesan (*congruent*) dan pemasangan pada daerah yang tepat sesuai dengan isi pesan yang akan ditunjukkan. (*rooted*). Penandaan yang dimaksud disini tidak hanya penanda sebagai atribut pelengkap jalan, namun juga papan-papan penanda yang berkaitan dengan kawasan penelitian.



Gambar 4. 4 Kondisi Penandaan/Signage Kawasan Pesisir Sendang Biru

Tidak adanya penandaan yang jelas dan formal menjadikan area ini minim informasi dan terkesan tidak tertata. Penandaan yang bersifat seadanya itupun tidak jarang dilanggar oleh para wisatawan maupun penjual yang beraktifitas di zona wisata.

4.1.1.7 Kondisi Ekosistem Pesisir dan Kelautan

Kabupaten Malang mempunyai wilayah lautan yang berbatasan langsung dengan Samudra Indonesia atau seringkali disebut Pantai Selatan. Ciri khas pantai selatan adalah gelombang dan arusnya sangat besar. Pada umumnya pantai yang berada di Kabupaten Malang merupakan jenis pantai terbuka, hanya beberapa pantai yang merupakan pantai terlindung.

Pantai Sendang Biru merupakan pantai terlindung. Pantai Sendang Biru memiliki terusan seluas 600x1500 meter dengan kedalaman 20 meter. Pantai Sendang Biru terlindung dari gelombang laut yang besar karena adanya Pulau Sempu yang membujur di depannya. Keadaan seperti ini menjadikan Pantai Sendang Biru sebagai pelabuhan alam yang sangat ideal sebagai pusat pendaratan ikan (PPI).

4.1.1.8 Lingkungan Pantai

Kondisi lingkungan pantai terdiri dari pokok bahasan kualitas lingkungan perairan, habitat mangrove dan terumbu karang.

a. Kualitas Perairan

Kualitas perairan di daerah kawasan pantai yang dipakai untuk pertambakan mengalami sedikit penurunan, kondisi ini ditandai dengan berkurangnya jumlah ikan yang dapat ditangkap di daerah muara sungai dan pinggiran pantai di sekitar teluk. Keadaan seperti ini ditandai juga oleh adanya beberapa ikan yang mati pada waktu-waktu tertentu.

Hasil pengamatan terhadap kualitas air di Pantai Sendang Biru didapatkan sebagai berikut: Bahan organik 15 - 37 ppm, NH₄ 0,43 - 0,55 ppm, N₀₃ 0,1 - 0,3 ppm dan Ortofosfat 0,4 - 1,5 ppm. Nilai - nilai ini berada di bawah batas ambang yang membahayakan bagi organisme laut. Kecuali ortofosfat yang menunjukkan nilai terlalu tinggi akan menyebabkan blooming firtoflagellata yang beracun bagi ikan dan udang. Disamping itu, berkurangnya hasil tangkapan dan terjadinya kematian ikan tersebut diduga oleh adanya buangan limbah pertanian dan tambak yang mengandung pertisida dan saponin maupun akibat penangkapan lobster dengan potas.

b. Kondisi Kelautan Pesisir

Kawasan pesisir Kabupaten Malang adalah termasuk laut pantai selatan yang merupakan laut bebas dengan gelombang dan arus sangat kuat dan besar. Arus yang besar di pantai selatan dikenal dengan nama arus Khatulistiwa Selatan (*south equatorial current*) yang sepanjang tahun menuju arusnya ke barat. Tetapi pada musim Barat, terdapat jalur sempit yang menyusur pantai selatan Jawa dengan arus menuju ke timur berlawanan dengan arus khatulistiwa selatan, arus tersebut di kenal dengan arus pantai Jawa (*java coastal current*). Pada musim Timur di atas perairan laut ini berhembus kuat angin Tenggara yang membuat arus khatulistiwa selatan semakin melebar ke Utara, menggeser sepanjang pantai Selatan Jawa, kemudian memaksanya membelok kearah Barat Daya. Pada saat ini arus permukaan di daerah ini menunjukkan pola sirkulasi anti srlonr atau berputar ke kiri. Karena arus ini membawa serta air permukaan keluar menjauhi pantai, menyebabkan terjadi kekosongan yang berakibat naiknya air dari bawah (*upwelling*). Air yang naik di sini terjadi kira-kira dari Selatan Jawa, diawali sekitar bulan Mei dan berakhir sekitar bulan September. Kecepatan air naik ini sekitar 0,0005 m/dt. Jenis *upwelling* di selatan jawa yaitu jenis berkala (*periodic tipe*) yang terjadi pada musim timur. Kedalaman Laut Selatan Jawa sejauh 1.575-2.625 km, mempunyai kedalaman hingga mencapai 200 m. Kemudian sejauh 2.625 – 4.375 km, mempunyai kedalaman mencapai 3000 m.

Terjadinya *upwelling* di perairan laut selatan ini akan meningkatkan kesuburan perairan hara ortofospat naik 3 kali lipat, nitrat naik 2 kali lipat dan begitu juga kelimpahan plankton naik lebih tinggi, hal ini akan mengakibatkan produktivitas ikan di pantai selatan pada musim timur melimpah.

c. Pemanfaatan Lahan Pesisir

Pemanfaatan lahan pada sekitar pesisir Kabupaten Malang cenderung didominasi oleh lahan tak terbangun kecuali pada sekitar pantai yang terdapat masyarakat nelayannya. Penggunaan tanah di Pantai Sendang Biru dapat dibagi dalam tiga bagian yakni penggunaan

tanah di areal pintu masuk, sekitar atau sepanjang pantai serta di area hutan wisata. Penggunaan tanah di areal pintu masuk utama adalah kawasan penunjang bagi keberadaan wisata ini. Adapun disekitar atau sepanjang pantai terisi oleh fasilitas yang menunjang kegiatan wisata di pantai tersebut, Area hutan wisata merupakan tempat yang dilindungi.

4.4 Alur penelitian dalam Konteks Perancangan

Dalam alur penelitian dalam konteks perancangan yang dijelaskan oleh Moughtin, terdapat empat tahapan yaitu :

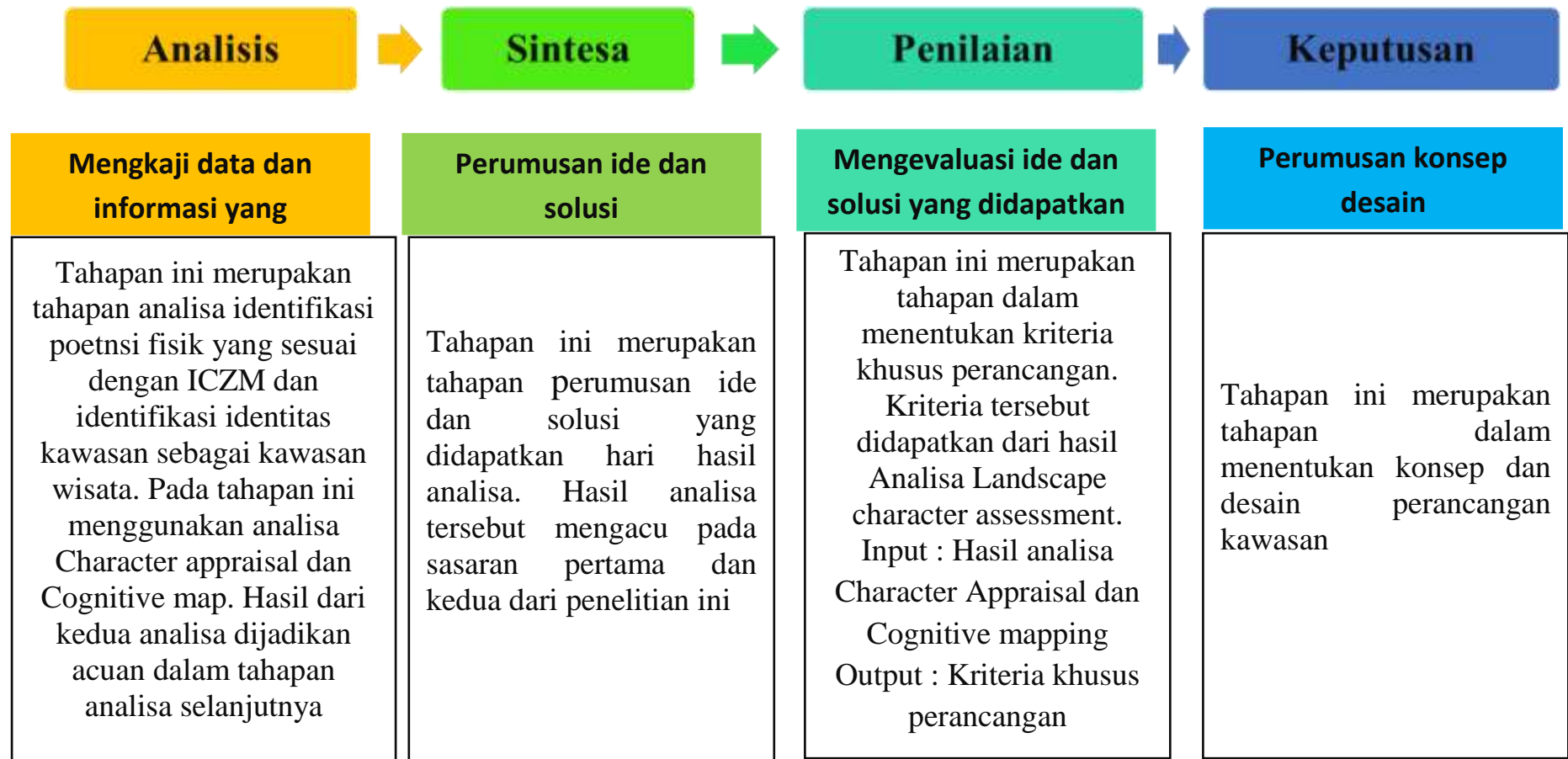


Gambar 4. 5 Alur Penelitian

Pada bagan tahapan diatas dalam tahap analisa dan sintesa merupakan bentuk dari tahapan penelitian. Hal tersebut dikarenakan pada tahap ini proses yang dilakukan yaitu menganalisa suatu isu, masalah untuk mendapatkan tujuan dengan cara mengamati secara detail dan menguraikan komponen-komponen pembentuknya untuk dikaji. Setelah itu pada proses sintesa adalah proses perumusan ide dari hasil analisa yang telah dicapai. Sedangkan ketika dalam tahap penilaian serta tahap keputusan merupakan tahapan perancangan. Hal tersebut dikarenakan pada proses ini merupakan proses dimana ide atau solusi tersebut dievaluasi untuk mendapatkan kriteria desain. Hasil kriteria desain yang telahdidapat inilah yang menjadi konsep untuk perancangan yang akan dilakukan

Dalam penelitian ini tahapan yang telah dijelaskan oleh Moughtin akan diaplikasikan dalam menentukan kriteria khusus serta keputusan dalam penentuan konsep penataan yang sesuai untuk zona wisata pesisir Sendang Biru. Untuk itu tahapan yang mengacu pada desain perancangan yang dijelaskan oleh Moughtin adalah sebagai berikut.

Diagram Proses Penelitian dan Perancangan dalam penelitian



Gambar 4. 6 Alur Perancangan

4.3 Analisa dan Pembahasan

4.3.1 Identifikasi Potensi kawasan wisata pesisir Sendang Biru

4.3.1.1 Behaviour Observation

Dalam analisa ini dilakukan identifikasi potensi wisata di kawasan pesisir Sendang Biru. Dalam aspek identifikasi potensi daya tarik wisata menggunakan alat analisa berupa behaviour observation. Teknik analisa ini digunakan untuk mengetahui perilaku dan pola pergerakan wisatawan di kawasan ini. Dalam teknik analisa ini juga dilakukan wawancara terhadap beberapa pihak yang ada di sekitar kawasan wisata pesisir Sendang biru. Responden yang terlibat dalam wawancara ini yaitu wisatawan, pihak swasta (penjual yang ada di sekitar kawasan wisata) dan pihak pemerintah.

Pembahasan pada analisa ini disesuaikan dengan aspek yang telah sebelumnya ditentukan berdasarkan kriteria umum untuk aspek potensi kawasan wisata pesisir Sendang Biru yaitu:

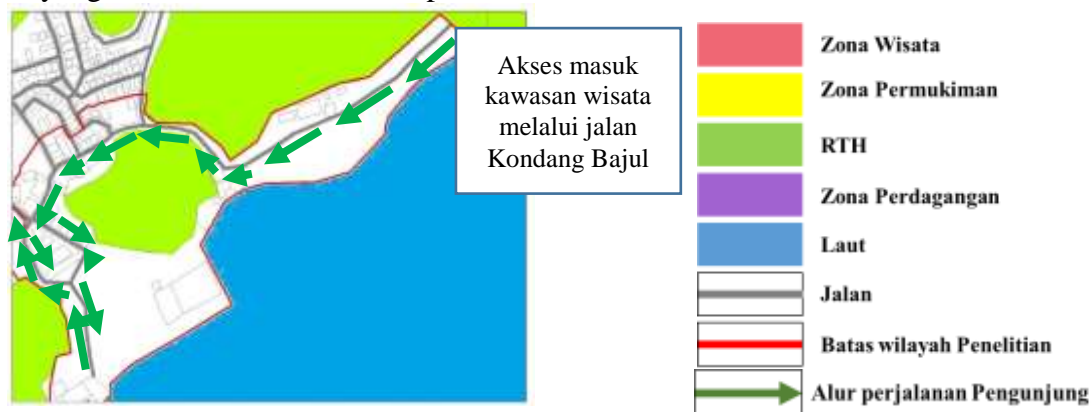
1. Semua fragmen dihubungkan dalam kerangka yang berkarakter menyatu dan seimbang dalam struktur kawasan
2. Harus memiliki kemudahan pencapaian obyek wisata.
3. Wilayah pesisir harus memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan sebagai potensi wilayah pesisir
4. Daya tarik kawasan harus memiliki keindahan alam pesisir.
5. Harus memiliki situasi yang mendukung fungsi prasarana dan sarana wisata
6. Bentuk visual yang fungsional dan estetis. Unsur-unsur masif harus berfungsi dalam membentuk pola kawasan, menghadirkan ekspresi lokal yang signifikan dengan bentuk visual dan letaknya

Maka dalam pembahasan dalam analisa kedua ini disesuaikan dengan kriteria umum yang telah ada. Pada poin 3 dan 4 merupakan poin dengan pembahasan yang sama sehingga untuk pembahasan dalam analisa ini poin 3 dan 4 akan disatukan dalam aspek daya tarik wisata pesisir. Sehingga pembahasan pada tahap ini adalah:

1. Kesatuan kawasan
2. Aksesibilitas
3. Daya tarik wisata pesisir sendang biru
4. Prasarana dan sarana
5. Kondisi visual kawasan

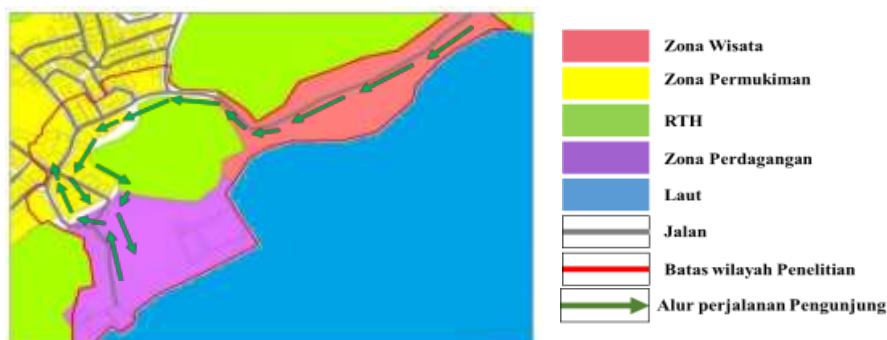
a. Kesatuan Kawasan

Untuk aspek kemudahan aksesibilitas ini dilihat dari akses jalan yang ada di dalam wilayah studi. Untuk akses yang ada di kawasan pesisir ini terdapat satu jalan untuk memasuki kawasan wisata yaitu jalan Kondang Bajul yang melalui kawasan wisata. Jalan ini hanya dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat saja karena ukuran jalan yang hanya 3 meter. Pada pembahasan aspek kesatuan kawasan ini merupakan pembahasan yang dilakukan berdasarkan daya dukung masing-masing zona untuk menjadi sebuah kawasan wisata. Daya dukung inilah yang merupakan salah satu penunjang untuk keintegrasian kawasan wisata. Daya dukung tersebut dilihat dari peranan masing-masing zona untuk membuat kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini menjadi sebuah kawasan yang utuh dan memanfaatkan potensi kawasan.



Gambar 4. 7 Aksesibilitas Kawasan Wisata Pesisir Sendang Biru

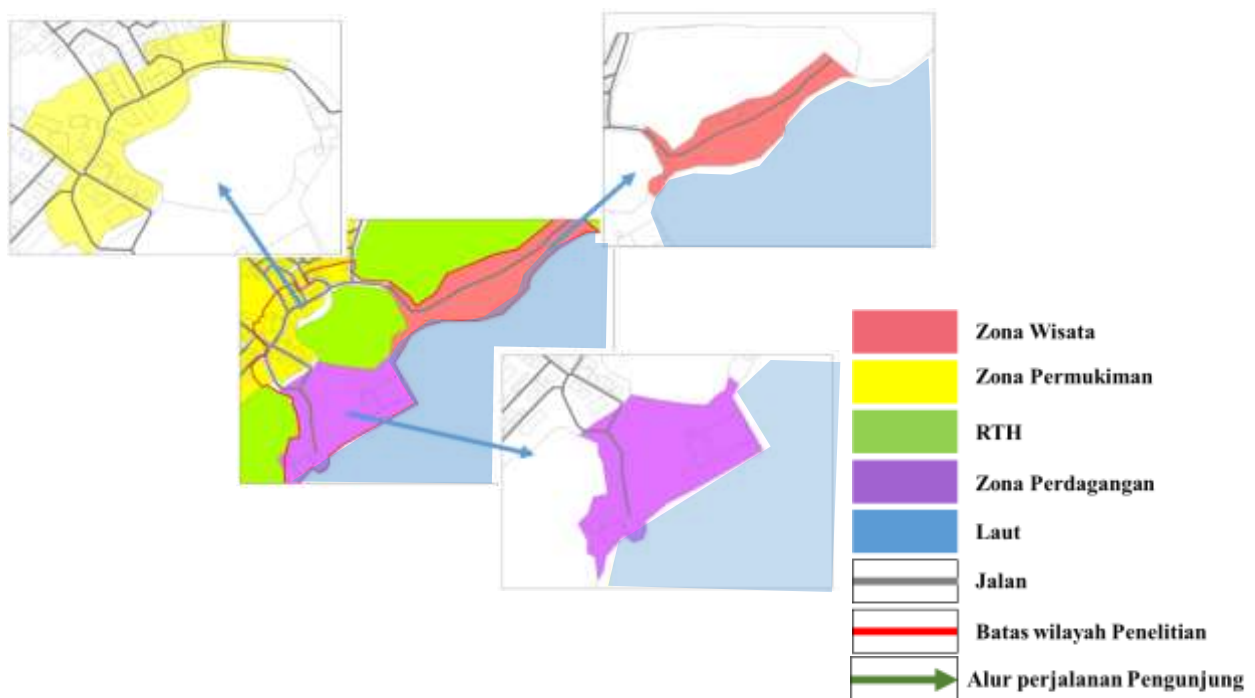
Alur pengunjung yang memulai pergerakannya dari pintu masuk kawasan wisata cenderung mengikuti pola pergerakan seperti pada panah berwarna hijau. Sehingga akses masuk untuk kawasan wisata menuju TPI Sendang bitu harus melewati kawasan wisata menuju kawasan TPI. Dalam alur wisata menuju ke zona perdagangan harus melintasi zona permukiman warga. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya jalur langsung yang menghubungkan zona wisata dengan zona perdagangan.



Gambar 4. 8 Alur Pergerakan Wisatawan di Sendang Biru

Pada zona wisata, alur pergerakan wisatawan masuk melalui gerbang pintu masuk zona wisata Sendang Biru yang terletak di sisi Utara kawasan penelitian. Pada pintu masuk yang zona wisata ini letaknya tidak jauh dari pantai Sendang Biru yaitu sekitar 300 meter.

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa alur yang dilalui oleh wisatawan bermula dari zona wisata yang merupakan zona utama pada penelitian ini. Setelah itu wisatawan akan keluar dari zona wisata menuju zona permukiman dan terakhir masuk ke zona perdagangan. Dengan akses dan pola jalan tersebut membuat kawasan ini menjadi kawasan yang memiliki kesatuan sebagai kawasan wisata dengan tiga kegiatan utama yaitu kegiatan wisata, kegiatan permukiman dan perdagangan dan jasa. Untuk akses zona wisata menuju zona permukiman dibatasi dengan portal yang berfungsi sebagai pintu keluar zona wisata. Sedangkan untuk zona permukiman menuju ke zona perdagangan dan jasa dibatasi oleh gerbang masu dan keluar di sekitar zona kegiatan pasar ikan.



Gambar 4. 9 Pembagian Zonasi Kawasan Wisata Pesisir Sendang Biru

Untuk melakukan pembahasan lebih detail maka pembahasan kawasan ini akan dibagi menjadi tiga zona yaitu zona wisata, zona permukiman dan zona perdagangan. Pembagian berupa zona ini dilakukan untuk mengetahui pergerakan wisatawan pada masing masing zona. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui akses yang dilalui wisatawan secara detail pada masing-masing zona.

a) Zona wisata

Untuk zona wisata ini merupakan zona utama pada kawasan pesisir Sendang Biru. Zona ini terdiri dari area wisata yang terletak di sepanjang bibir pantai sendang biru, sub zona fasilitas umum, sub zona pembuatan perahu, sub zona persewaan perahu, dan sub zona oleh-oleh.



Gambar 4. 10 Zona Wisata Kawasan Pesisir Sendang Biru

Dari segi kesatuan kawasan pada zona wisata ini tidak terlalu terlihat bahkan cenderung tidak ada. Hal tersebut dikarenakan pada zona ini tidak adanya pembatas yang jelas baik dari segi fungsi maupun tata letak masing masing sub zona. Pembagian sub zona hanya bersifat kondisional dan tidak tertata.

b) Zona permukiman

Pada zona permukiman kegiatan yang berlangsung cukup beragam. Pada zona ini kegiatan yang berlangsung lebih pada kegiatan pendukung baik untuk kegiatan wisata maupun kegiatan perdagangan. Terdapat beberapa jenis kegiatan yang ada yaitu perumahan, warung dan toko oleh-oleh, kantor polisi perairan, dan beberapa rumah digunakan untuk menjual hasil perikanan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 11 Zona Permukiman Kawasan Pesisir Sendang Biru

Dari jenis kegiatan yang ada pada zona permukiman tersebut terlihat bahwa perumahan yang ada di sekitar zona perdagangan dan zona wisata merupakan area yang dimanfaatkan oleh penduduk sekitar sebagai kegiatan pendukung dari kedua zona tersebut. Pada zona ini merupakan zona yang dilalui oleh wisatawan sebelum wisatawan memasuki zona perdagangan. Hal tersebut memuktikan bahwa pada zona ini merupakan zona transisi dari kedua zona tersebut.

Pada zona permukiman yang merupakan zona transisi ini masih terlihat ketidak teraturannya fungsi permukiman yang ada. Hal ini terlihat dari fungsi pendukung zona wisata dan zona perdagangan yang belum maksimal, serta terkesan seadanya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi dari masyarakat sekitar yang hanya memanfaatkan zona ini dengan keadaan seadanya.

Kestuan yang nampak pada zona ini masih belum terlihat. Hal ini disebabkan karena masing-masing kegiatan masyarakat yang ada berjalan secara individu tanpa adanya suatu kordinasi, baik dalam skala kawasan wisata pesisir, maupun skala zona perumahan.

c) Zona Perdagangan

Pada zona perdagangan ini merupakan zona yang terletak di sisi selatan kawasan. Zona perdagangan ini merupakan zona untuk tempat pelanggan ikan. Selain itu zona ini juga dimanfaatkan oleh nelayan sebagai tempat berlabuhnya kapal penangkap ikan dan juga untuk kapal wisata.



Gambar 4. 12 Zona Perdagangan Kawasan Pesisir Sendang Biru

Dari gambar diatas terlihat bahwa zona ini dikhususkan untuk kegiatan perdagangan berupa tempat pelelangan ikan. Selain itu untuk aub zona yang berada pada nomor 1 saat ini dimanfaatkan sebagai prasarana dan sarana untuk pengelolaan pasar. Dari keseluruhan kegiatan yang ada pada zona ini terlihat bahwa zona ini merupakan zona yang dikhususkan untuk kegiatan perikanan. Sesuai fungsinya, zona ini difokuskan pada kegiatan pelelangan ikan dan dermaga untuk nelayan ikan. Namun pada zona ini masih terdapat nelayan-nelayan penangkap ikan yang memanfaatkan perhaunya sebagai perahu untuk menangkap ikan, tapi juga sebagai perahu wisata. Hal ini dilakukan dengan target wisatawan yang berkunjung ke pasar ikan.

Dari kondisi tersebut, zona perdagangan ini merupakan zona yang cukup jelas fungsi dan peruntukannya. Selain itu zona ini juga memiliki kesatuan fungsi sebagai zona pengelolaan kegiatan perikanan. Namun dengan adanya pemanfaatan dermaga untuk nelayan ikan yang dimanfaatkan sebagai demaga untuk kegiatan wisata menjadikan kawasan ini sebagai tempat alternatif lain bagi wisatawan untuk kegiatan wisata. Hal ini tidak sesuai dengan kegiatan di zona ini yang mayoritas sebagai zona perdagangan dan pengelolaan ikan.

d) Kesimpulan untuk aspek kesatuan

Secara umum keseluruhan kegiatan baik wisata, permukiman maupun perdagangan pada kawasan wisata ini memiliki kesatuang yang kurang baik. Hal ini terlihat dari kegiatan yang berlangsung pada masing-masing zona yang belum menyatu. Masing-masing kegiatan terlalu

fokus dengan kegiatan individu tanpa adanya koordinasi yang bagus untuk mewujudkan suatu kawasan wisata yang sustainable atau berkelanjutan. Dari ketiga zona tersebut seharusnya dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh apabila ada koordinasi yang baik. Hal tersebut berfungsi untuk membentuk suatu kawasan wisata yang memperhatikan semua unsur sustainability sebagai salah satu indikator dalam ICZM.

b. Aksesibilitas

Pada aspek aksesibilitas yang dibahas untuk kawasan wisata pesisir sendang biru ini adalah kondisi pada masing-masing zona dan akses jalan yang dilalui untuk berpindah dari zona satu menuju zona lainnya. Dalam pembahasan untuk aksesibilitas pada kawasan wisata ini berupa jalan dengan perkerasan aspal. Aksesibilitas pada kawasan ini dimulai dari zona wisata menuju ke zona permukiman dan selanjutnya menuju ke zona perdagangan. Pengamatan yang dilakukan dalam analisa untuk aksesibilitas ini dilakukan berdasarkan urutan zona tersebut, sehingga didapatkan hasil pengamatan yang ditunjukkan pada gambar 4.13 dibawah ini.



Gambar 4. 13 Aksesibilitas Kawasan Pesisir Sendang Biru

Dari gambar diatas menunjukkan bahwa lebar jalan untuk kawasan wisata pesisir kurang dari 3 meter. Dengan kondisi lebar jalan tersebut kurang mampu mengakomodir untuk dilewati dua jalur. Kondisi perkerasan jalan berbentuk aspal terlihat masih dapat digunakan walaupun dengan kondisi berlubang di beberapa titik. Hal tersebut diperparah apabila terjadi

hujan. Lubang-lubang jalan yang ada menyebabkan genangan dan berpotensi membahayakan pengguna jalan karena struktur kelerengan kawasan tersebut yang beragam.

Dari gambar diatas juga menunjukkan bahwa titik jalan nomor 4 dan nomor 8 merupakan titik transisi untuk berpindah dari zona wisata ke zona perumahan dan zona perumahan ke zona perdagangan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 14 Kondisi Fisik Jalan di Kawasan Pesisir Sendang Biru

Pada kedua titik tersebut menunjukkan bahwa jalan tersebut menghubungkan antar zona pada kawasan wisata. Pada kedua jalan tersebut terlihat kondisi fisik jalan yang masih dapat digunakan oleh pengguna jalan. Pada beberapa titik masih sedikit terdapat lubang jalan namun kondisinya tidak terlalu membahayakan. Kondisi sekitar jalan yang ada pada titik transisi ini tidak terlalu banyak bangunan yang berdiri. Bahkan pada titik nomor 4 cenderung sepi dan hanya terdapat vegetasi yang mengelilinginya. Untuk titik nomor 8 kondisi sekitar jalan ini masih terdapat beberapa toko kelontong yang sifat bangunannya non permanen. Selain itu barang yang dijual juga bersifat untuk kebutuhan sehari-hari.

Pada ruas jalan yang merupakan sisi transisi pada nomor 4 dan 8 terlihat tidak adanya penanda yang jelas untuk berpindah zona. Hal tersebut terlihat pada zona 4 dan 8 yang tidak memiliki perabot jalan.

Kesimpulan yang didapatkan dari aspek aksesibilitas pada kawasan wisata pesisir sendang biru ini adalah kondisi eksisting jalan yang menghubungkan masing-masing zona terlihat masih layak digunakan oleh pengguna jalan walaupun ada beberapa titik pada ruas jalan rusak dan berlubang. Namun dengan keadaan lebar jalan yang kurang dari 3 meter menjadikan jalan ini susah untuk dilalui oleh dua jalur. Hal tersebut menyebabkan apabila terdapat mobil atau truk yang berpapasan, salah satu kendaraan harus berhenti sejenak dan menunggu untuk lewat. Kondisi ini menyebabkan terhambatnya perjalanan wisatawan di kawasan ini.

c. Daya Tarik Wisata Pesisir Sendang Biru

Kawasan wisata pesisir Sendang Biru merupakan satu kesatuan kawasan yang menggabungkan tiga kegiatan utama yang ‘menjadi tujuan wisatawan dan berperan aktif dalam pertumbuhan dan perkembangan pesisir Sendang Biru. Hal ini ditunjukkan dengan semakin berkembangnya kegiatan yang ada sekitar kawasan wisata yang juga menjadi kegiatan penunjang kegiatan wisata. Pada tahap ini akan dibahas mengenai daya tarik wisata pesisir sendang biru sesuai dengan karakter zona yang ada pada kawasan tersebut.

Daya tarik wisata ini merupakan aspek penting dalam keberlanjutan kawasan wisata. Hal ini karena daya tarik wisata merupakan suatu magnet atau faktor penarik yang menentukan seberapa besar kualitas yang dapat dimunculkan pada suatu kawasan wisata. Untuk itu dalam pembahasan ini akan dibahas dan digali lebih dalam mengenai daya tarik wisata apa saja yang ada di kawasan wisata pesisir Sendang biru.

Dalam pembahasan daya tarik ini akan lebih difokuskan pada zona wisata. Hal ini dikarenakan pada zona wisata merupakan zona utama dalam penataan kawasan wisata ini. Untuk pembahasan kedua zona yang lain akan tetap dibahas namun dalam aspek ini tidak menjadi fokus utama.

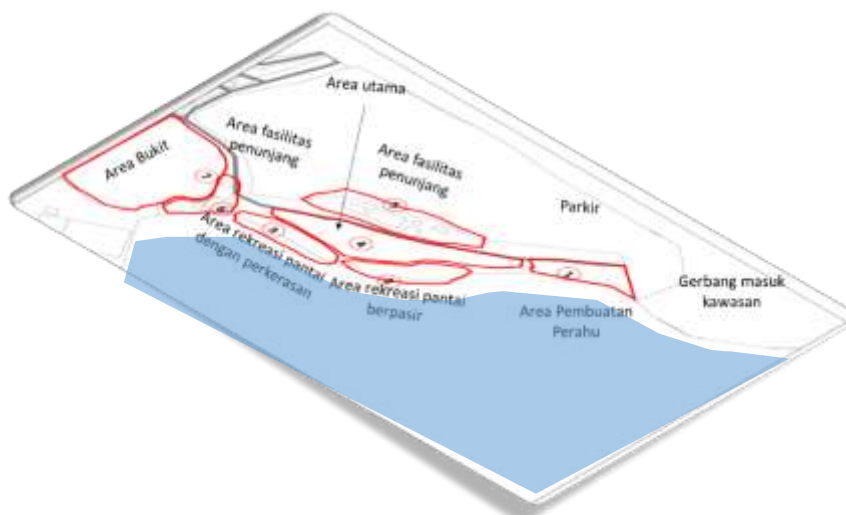
a) Zona Wisata

Untuk zona wisata pada kawasan wisata Sendang Biru ini merupakan zona utama yang menjadi bahasan utama. Hal ini dikarenakan tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan sebuah penataan kawasan wisata yang terintegrasi dengan optimal. Untuk itu zona wisata berupa pantai Sendang Biru ini merupakan daya tarik utama pada kawasan ini. Letak pantai Sendang Biru memiliki lokasi yang strategis dimana letaknya yang tidak langsung menghadap ke laut lepas, namun terletak di Selat Sempu yang menjadikan pantai ini merupakan pantai yang relatif tenang dan minim gelombang. Selain itu kondisi alamiah pantai yang masih cukup terjaga juga memberikan dampak positif untuk daya tarik wisata pada kawasan ini.




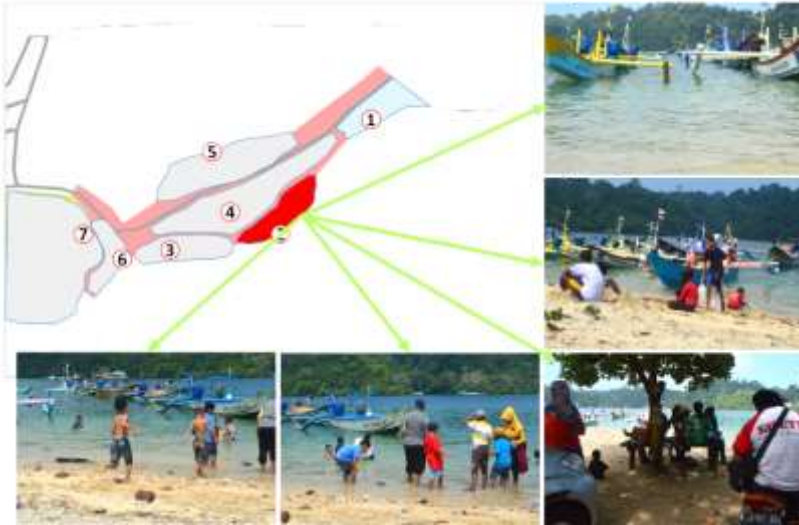
Gambar 4. 15 Daya Tarik Wisata di Kawasan Pesisir Sendang Biru



Pada zona wisata ini terdapat 7 daya tarik wisata yang ada. Masing-masing daya tarik wisata tersebut memiliki keunikan masing-masing dan menjadi kekhasan masing-masing sub zona. Masing-masing sub zona untuk zona wisata ini akan dijelaskan pada tabel 4.9.


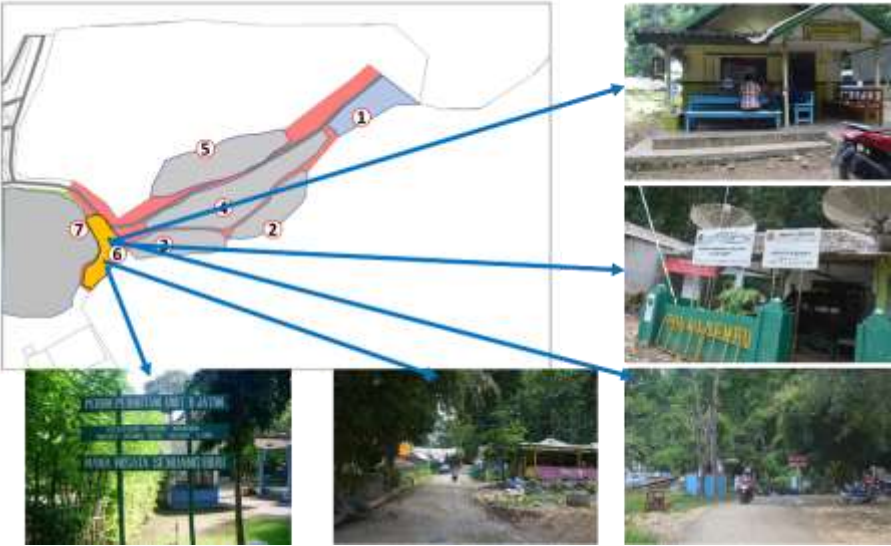


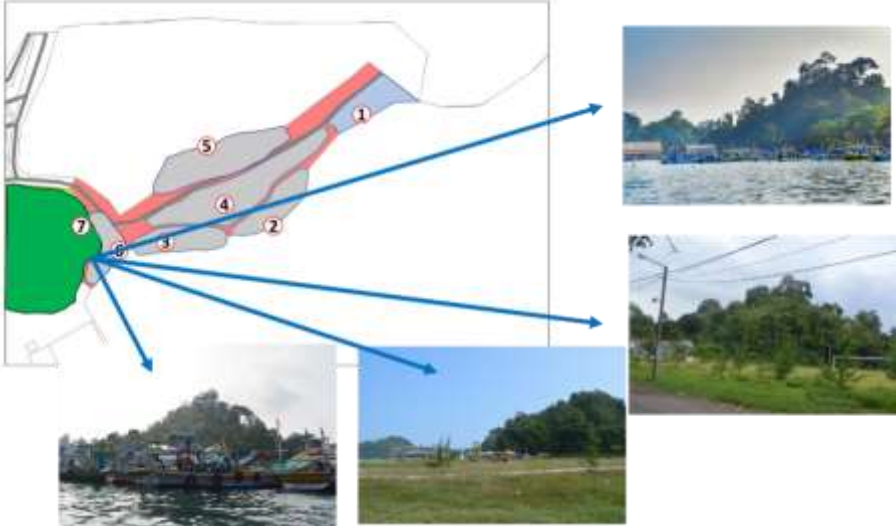
Gambar 4. 16 Sub Zona Wisata berdasarkan Daya Tarik yang Dimiliki

Tabel 4. 5 Analisa Behaviour Observation pada Sub Zona Wisata di Kawasan Pesisir Sendang Biru

No.	Sub Zona	Keterangan
1		<p>Pada sub zona 1 ini merupakan sub zona untuk pembuatan perahu. Area ini berada pada sisi utara zona wisata dimana pada zona ini merupakan sarana untuk para nelayan membuat dan memperbaiki perahu yang dibutuhkan untuk melaut dan wisata.</p> <p>Pada sub zona ini merupakan daya tarik yang dapat ditonjolkan pada zona wisata karena pada sub zona ini dapat digunakan dalam rangka menggali potensi lokal untuk atraksi wisata pada zona wisata. Sub zona ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk interaksi antara wisatawan dengan masyarakat lokal dalam menunjukkan potensinya sebagai salah satu pengelola kawasan wisata yang tetap menjunjung nilai kelokalan dari kawasan wisata pesisir Sendang Biru.</p>
2		<p>Pada area ini merupakan area wisata pantai berupa pantai pasir yang digunakan oleh wisatawan untuk mandi di pantai dan bermain pasir. Namun lokasi sub zona yang berdekatan dengan area pembuatan dan tempat penambatan perahu sehingga pada area ini kegiatan wisatawan yang ada menjadi terganggu dan polusi yang disebabkan oleh perahu yang parkir. Daya tarik yang dapat ditonjolkan untuk sub zona ini adalah kondisi air yang cukup jernih dan pasir pantai yang berbentuk kerikil halus dan tidak membuat air menjadi keruh. Wisatawan yang berkunjung ke sub zona ini juga bisa memanfaatkan untuk mandi dan berenang.</p>

No.	Sub Zona	Keterangan
3		<p>Pada sub zona ini merupakan area <i>bench mark</i> dengan pinggiran berbatu. Pada sub zona ini biasanya digunakan wisatawan sebagai area untuk duduk-duduk dan menikmati area pesisir dan pulau sempu. Sub zona ini juga digunakan untuk para nelayan menambatkan perahu, sehingga menghalangi pandangan wisatawan ke arah laut.</p> <p>Daya tarik yang dapat digali pada sub zona ini yaitu panorama selat Sempu dan pulau sempu itu sendiri. Selain itu pada sub zona ini merupakan area bawah yang dapat melihat matahari terbit diantara pegunungan dataran tinggi pantai selatan. Sub zona ini memiliki potensi panorama yang indah namun terhalang oleh beberapa perahu yang parkir di sub zona ini.</p>
4		<p>Pada sub zona ini merupakan area terbuka yang digunakan untuk tempat piknik dan parkir wisatawan yang datang. Kondisi eksisting area ini yang terbuka dengan perkerasan tanah dengan luasan yang cukup luas.</p> <p>Pada sub zona ini daya tarik yang dapat ditonjolkan yaitu berupa ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai area rekreasi berupa plaza dengan beberapa kegiatan yang dapat menunjang kawasan wisata pesisir. Area terbuka ini dilengkapi dengan vegetasi pelindung yang bermanfaat untuk peneduh dan memberikan suasana rindang. Dengan perkerasan yang masih berupa tanah membuat kawasan ini berdebu apabila dilalui kendaraan bermotor sehingga menyebabkan kesan kurang nyaman untuk wisatawan.</p>

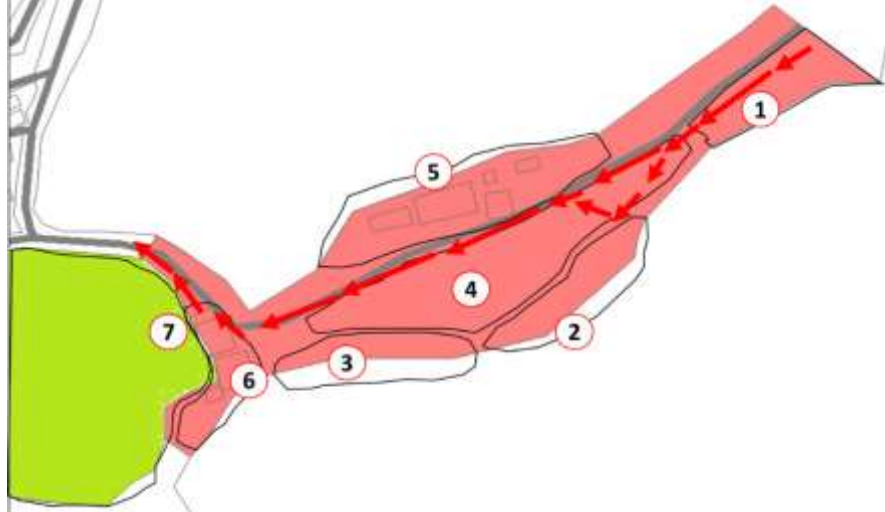
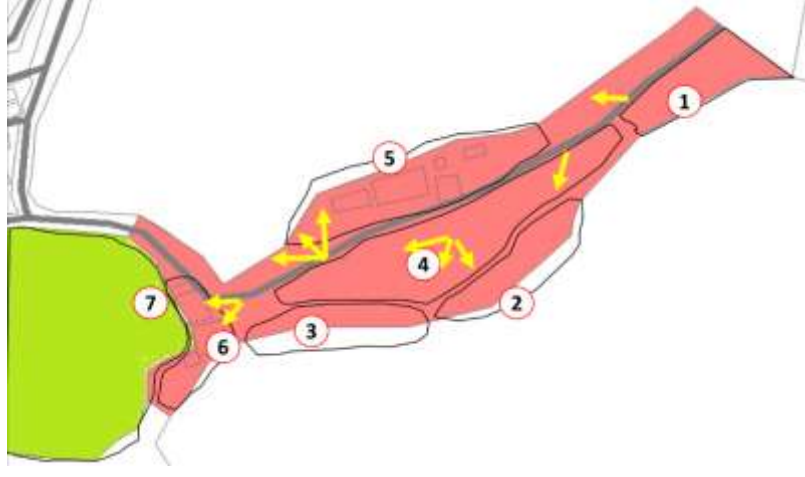
No.	Sub Zona	Keterangan
5		<p>Pada sub zona 5 merupakan subzona tempat untuk prasarana, sarana, dan fasilitas untuk menunjang kegiatan wisata untuk pantai sedang biru. Pada sub zona ini terdapat beberapa fasilitas umum seperti masjid, toilet umum, prasarana dan sarana untuk keperluan pantai. Pada fasilitas ini juga terdapat area untuk stand makanan yang bersifat semi permanen sehingga para penjual makanan tidak menetap pada area tersebut.</p> <p>Daya tarik yang dapat ditonjolkan pada sub zona ini adalah kegiatan berupa prasarana dan sarana penunjang wisata pantai. Namun untuk beberapa stand penjual makanan pada sub zona ini bersifat sedikit mengganggu karena mengganggu fungsi fasilitas dan sarana yang ada. Pada sub zona ini berpotensi menjadi zona penunjang pantai berupa fasilitas umum untuk wisatawan.</p>
6		<p>Sub zona 6 merupakan sub zona yang digunakan sebagai area wisama dan penginapan untuk wisatawan. Pada sub zona ini juga terdapat beberapa toko yang digunakan untuk berjualan makanan dan bersifat semi permanen. Pada sub zona ini juga terdapat area prasarana dan sarana untuk menuju ke Pulau Sempu.</p> <p>Sub zona ini memiliki potensi sebagai area untuk fasilitas wisatawan berupa penginapan dan wisma. Selain itu area ini juga dapat dimanfaatkan sebagai zona perdagangan dengan kegiatan berupa toko dan warung makan untuk wisatawan yang berkunjung.</p>

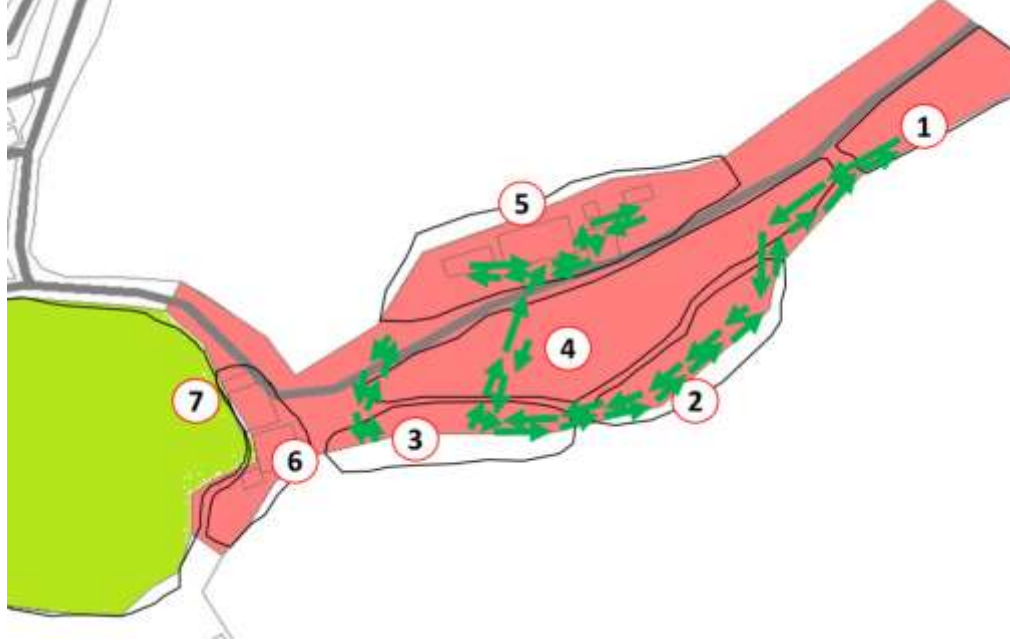
No.	Sub Zona	Keterangan
7		<p>Sub zona ini merupakan sub zona yang saat ini berfungsi sebagai area hijau yang tidak dimanfaatkan untuk mendukung kawasan wisata. Pada area ini berbentuk sebuah bukit yang memisahkan zona wisata dengan zona perdagangan.</p> <p>Daya tarik yang dapat ditonjolkan untuk sub kawasan ini adalah bukit yang dapat dimanfaatkan sebagai area rekreasi yang menghadap ke laut namun tidak membangun bangunan permanen. Hal ini bertujuan untuk melindungi sub zona ini. Dengan kondisi bentang alam yang indah pada sub zona ini dapat menonjolkan keunggulan kawasan sebagai kawasan wisata pesisir yang berbeda yang memanfaatkan bukit sebagai daya tarik wisata pesisir ini.</p>

Zona wisata yang menjadi fokus utama dalam pembahasan ini memiliki daya tarik wisata hampir di seluruh zonanya. Hal tersebut karena zona ini yang masih bersifat natural dan dapat dimanfaatkan potensinya. Daya tarik yang melibatkan semua aspek pada zona wisata ini digunakan untuk menggali potensi yang ada di zona ini. Dengan adanya 7 sub zona yang ada menampilkan keunikan tersendiri di zona wisata ini. Hal tersebut menambah potensi kawasan sebagai kawasan wisata pesisir dan dapat menonjolkan keunggulan kawasan serta berbeda dengan kawasan pesisir yang lain.

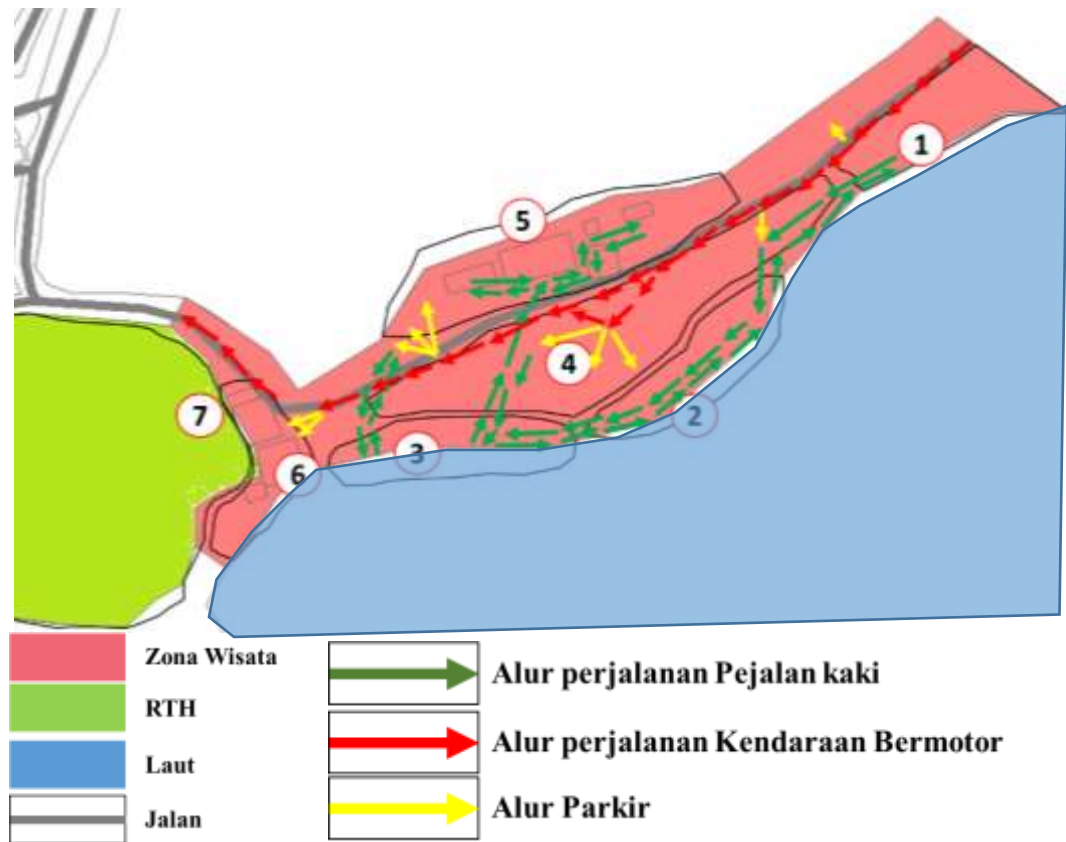
Pada zona ini alur wisatawan dibagi menjadi 3 segmen yaitu alur untuk kendaraan bermotor, alur untuk parkir dan alur pejalan kaki. Pembagian alur ini digunakan untuk mengetahui pergerakan kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Hal ini juga bertujuan untuk mengetahui daerah aman untuk para pejalan kaki melakukan aktifitas agar tidak mengganggu parkir kendaraan bermotor. Pembagian ini juga dilakukan untuk mengetahui point of interest berdasarkan pergerakan wisatawan yang ada pada sub zona ini.

Tabel 4. 6 Arah Pergerakan Wisatawan pada Sub Zona Wisata Kawasan Pesisir Sendang Biru

No.	Arah pergerakan wisatawan	Keterangan
1		<p>Pergerakan yang ditunjukkan dengan panah berwarna merah ini merupakan pergerakan yang dilalui oleh kendaraan bermotor. Pola pergerakan ini mengikuti pola jalan yang ada di sekitar zona pantai. Hal ini juga disebabkan untuk pola pergerakan ini mengikuti jalan dengan perkerasan aspal, sehingga kendaraan pada area tersebut adalah area yang khusus dilalui oleh kendaraan bermotor.</p> <p>Namun pada pola pergerakan tersebut, jalur yang dilalui oleh kendaraan bermotor tidak dibatasi dengan pembatas ataupun signage yang jelas dimana area yang dapat digunakan oleh pejalan kaki untuk mneybrang. Selain itu pada zrea tersebut tidak ada prabot jalan yang memadai. Hal tersebut membuat area ini menjadi sedikit berbahaya karena ketidakjelasan penanda yang ada di sana.</p>
2		<p>Pada panah berwarna kuning menunjukkan pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan yang hendak parkir untuk menikmati zona wisata. Untuk parkir wisatawan ini pada kondisi eksisting tidak tertata dengan rapi dan wisatawan cenderung parkir di sembarang tempat. Walaupun terdapat beberapa larangan untuk parkir, namun larangan tersebut tidak dihiraukan oleh wisatawan sehingga untuk zona wisata ini dalam pengaturan pemberhentian kendaraan bermotor tidak tertata.</p> <p>Selain itu dampak lain yang ditimbulkan dengan ketidakteraturan area parkir ini juga menyebabkan kesulitannya wisatawan dalam memanfaatkan ruang terbuka. Pemanfaatan</p>

No.	Arah pergerakan wisatawan	Keterangan
		area untuk duduk menggunakan area tepi pantai sehingga wisatawan terbatas ruang geraknya.
3		<p>Untuk pergerakan yang ditandai dengan panah berwarna hijau ini merupakan pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan dengan berjalan kaki. Setelah wisatawan memarkirkan kendaraannya, sebagian besar wisatawan langsung menuju ke area bibir pantai di subzona 1, 2, dan 3. Hal ini disebabkan karena pada sub zona tersebut merupakan tujuan utama wisatawan pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini. Setelah wisatawan menikmati wisata pantai ini kemudian wisatawan menuju sub zona 4 dimana sub zona ini merupakan fasilitas umum yang disediakan untuk keperluan wisatawan. Fasilitas umum ini berupa masjid dan toilet umum.</p>

Dari ketiga pola pergerakan tersebut apabila dilakukan proses overlay akan menjadi seperti gambar dibawah ini



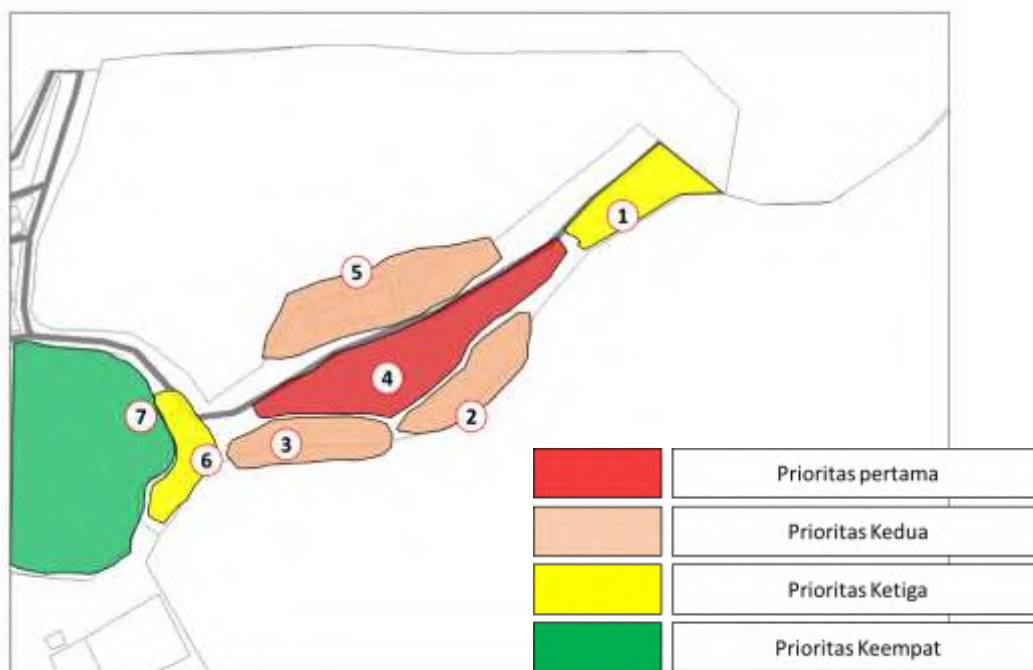
Gambar 4. 17 Hasil Overlay Arah Pergerakan Wisatawan

Dari hasil overlay tersebut terlihat bahwa pergerakan dengan intensitas tinggi berada pada sub zona 4 yang dilalui oleh semua jenis pergerakan. Hal ini menunjukkan bahwa pada sub zona 4 merupakan area yang memiliki intensitas tinggi dan dilalui oleh semua jenis pergerakan, baik kendaraan bermotor maupun pejalan kaki.

Sub zona selanjutnya yaitu 1,2,3,dan 5 merupakan sub zona yang sebagian besar dilalui oleh pejalan kaki. Hal ini disebabkan karena pada sub zona ini merupakan sub zona yang digunakan untuk menikmati fasilitas oleh wisatawan, baik fasilitas berupa area bibir pantai yang merupakan atraksi wisata yang ada dan fasilitas umum sebagai fasilitas penunjang zona wisata ini. Untuk sub zona 6 dan 7 merupakan sub zona yang intensitas pengunjungnya rendah bahkan cenderung tidak ada aktivitas. Hal ini disebabkan karena pada area ini kondisi sub zona 6 yang merupakan wisma untuk pengunjung kurang diperhatikan kebersihannya. Selain itu pada sub zona 7 adalah area bukit yang masih belum dimanfaatkan sebagai sara penunjang kawasan wisata.

Pada tahap ini telah dilakukan wawancara pada pengunjung kawasan wisata pantai Sendang Biru. Untuk wawancara yang telah dilakukan untuk kawasan wisata pesisir sendang biru ini dalam aspek pergerakan wisatawan, alasan dari para wisatawan melakukan pergerakan dengan pola pencapaian awal pada sub zona 4 dikarenakan jaraknya yang sangat dekat dengan pantai, sehingga memudahkan aksesibilitas pengunjung terhadap pantai. Setelah dari sub zona 4, pengunjung langsung menuju ke pantai berpasir dengan tujuan untuk menikmati wisata pantai dengan berenang di pantai, maupun sekedar melihat-lihat saja. Berdasarkan persepsi pengunjung yang ada di kawasan tersebut sub zona 4 ini merupakan sub zona yang nyaman karena pada sub zona ini dilengkapi dengan vegetasi pelindung sehingga

Dari 7 sub zona yang telah dibagi tersebut yang dibagi berdasarkan potensi daya tarik wisata pada zona wisata dan identifikasi pergerakan yang dilalui oleh wisatawan. Hasil yang didapatkan dari identifikasi daya tarik wisata ini adalah sub zona prioritas untuk zona wisata. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dalam prioritas penataan yang dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 18 Sub Zona Wisata Prioritas Penataan Kawasan Pesisir Sendang Biru

Sub zona prioritas tinggi yaitu sub zona 4 yang ditunjukkan dengan warna merah gelap. Hal ini disebabkan karena pada sub zona 4 merupakan area dengan intensitas pergerakan yang sangat tinggi. Pada sub zona merupakan area dengan fungsi sebagai ruang terbuka namun tidak dimanfaatkan dengan baik. Individualitas juga terlihat dari kurang tertatanya sub zona ini. Hal tersebut terlihat dari semua kegiatan yang bercampur dan tidak adanya pembatas maupun

signage yang jelas mengenai fungsi sub zona ini sehingga wisatawan menggunakan sub zona ini sebagai sub zona dengan semua fungsi (parkir, tempat piknik, area berjualan dan area untuk pejalan kaki). Untuk itu dengan adanya hal tersebut menjadikan sub zona ini sebagai sub zona dengan prioritas penataan yang tinggi.

Sub zona prioritas yang kedua yaitu sub zona nomor 2,3, dan 5. Sub zona ini dikategorikan sebagai sub zona prioritas kedua karena pada area ini merupakan area dengan tingkat pergerakan cukup tinggi. Pada sub zona 2 dan 3 merupakan sub zona yang digunakan oleh wisatawan untuk menikmati daya tarik wisata berupa pantai dan area bibir laut untuk berenang dan objek fotografi. Sub zona 2 dan 3 juga merupakan sub zona yang dilalui oleh pejalan kaki sehingga keadaan pada sub zona ini cukup ramai. Pada sub zona 5 kondisi yang ada juga cukup ramai karena pada sub zona ini wisatawan juga memanfaatkannya sebagai area untuk fasilitas umum. Umumnya wisatawan yang bergerak ke sub zona 5 adalah wisatawan yang telah mengunjungi sub zona 2 dan 3 terlebih dahulu, sehingga sub zona 5 adalah sub zona akhir yang dikunjungi wisatawan sebelum wisatawan pergi meninggalkan zona wisata.

Sub zona 1 dan 6 merupakan sub zona yang dikategorikan sebagai sub zona dengan prioritas ketiga. Hal ini disebabkan karena pada sub zona ini merupakan sub zona yang umumnya minim kunjungan wisatawan. Pada sub zona 1 merupakan sub zona pembuatan dan perawatan kapal nelayan. Pada sub zona ini wisatawan yang mengunjungi relatif sedikit. Umumnya sub zona ini merupakan area untuk nelayan berkumpul. Selain itu pada sub zona ini daya tarik wisata yang ditawarkan hanya berupa pembuatan kapal nelayan secara manual, namun tidak didukung dengan daya tarik penunjang lainnya sehingga jarang ada wisatawan yang berkunjung ke sub zona ini.



Untuk sub zona 6 merupakan sub zona untuk wisata Sendang Biru. Sub zona ini merupakan area yang juga sepi peminat karena pada area ini kondisi perawatan untuk wisata Sendang Biru kurang optimal. Hal tersebut menyebabkan wisatawan yang kurang tertarik untuk tinggal di wisata ini. Selain itu tidak adanya atraksi wisata pada kawasan pesisir Sendang Biru pada malam hari membuat wisatawan enggan untuk menginap dan menghabiskan malam di kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini. Hal ini juga menyebabkan wisata Sendang Biru itu sendiri kurang diminati oleh wisatawan. Untuk itu sub zona ini masuk dalam sub zona dengan prioritas ketiga.


Untuk sub zona dengan prioritas keempat yaitu sub zona 7 yang merupakan sub zona dengan prioritas keempat. Hal ini dikarenakan sub zona ini merupakan sub zona yang sama sekali tidak ada pengunjung. Kondisi eksisting sub zona ini yang belum dimanfaatkan menjadi salah satu penyebab tidak adanya pengunjung ke area ini.

b) Zona Permukiman

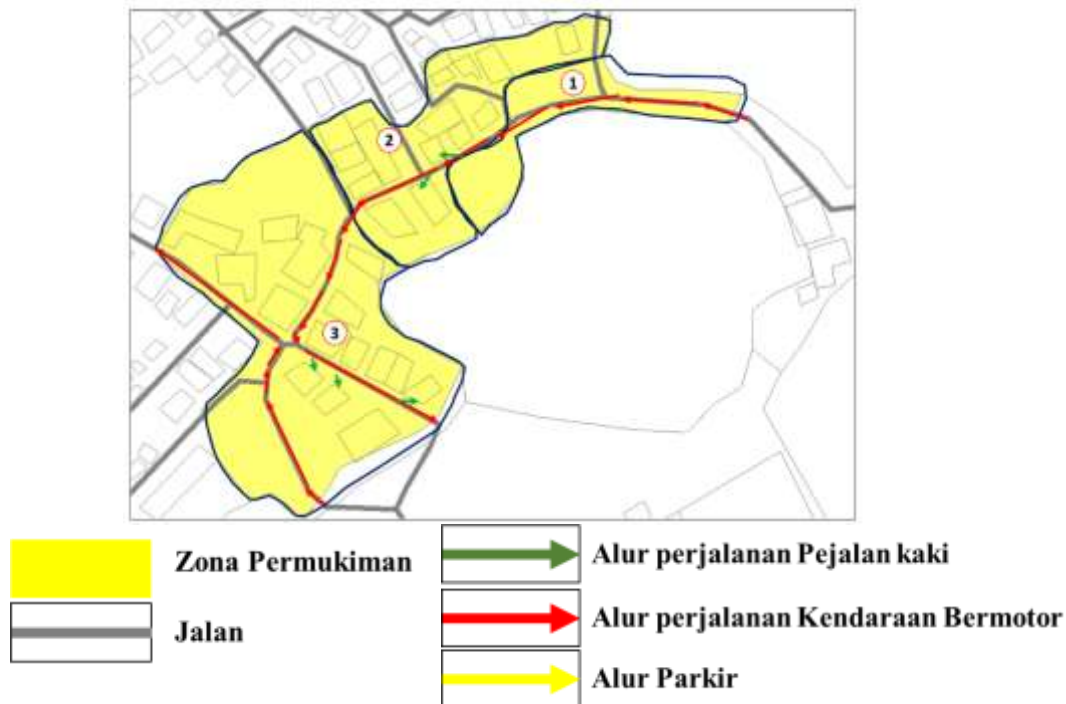
Dalam pembahasan aspek daya tarik pada zona permukiman ini akan dibagi menjadi 3 sub zona. Masing-masing sub zona tersebut memiliki daya tarik yang berbeda. Untuk itu pembahasannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 7 Analisa Behaviour Observation Zona Permukiman Kawasan Pesisir Sendang Biru

No.	Arah pergerakan wisatawan	Keterangan
1		<p>Untuk sub zona nomor 1 merupakan sub zona yang saat ini tidak difungsikan sebagai ruang terbuka. Posisi sub zona nomor 1 ini berpotensi sebagai penghubung antara zona wisata dengan zona permukiman di kawasan ini, namun dengan kondisinya yang saat ini tidak difungsikan dengan baik menjadikan antara kedua zona tersebut tidak terhubung satu dengan yang lainnya. Daya tarik sub zona 1 ini adalah sebagai zona penghubung antar zona.</p>
2		<p>Pada sub zona kedua ini merupakan sub zona yang sebagian besar berupa permukiman warga yang juga dimanfaatkan sebagai wisata oleh-oleh khas kawasan wisata Sendang Biru. Daya tarik yang dapat diunggulkan dari sub zona ini adalah kearifan lokal yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan ekonomi dan usaha masyarakat dalam menunjang kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Kegiatan yang ada pada sub zona ini adalah toko oleh-oleh seperti batik, kaos, dan juga hasil olahan mangrove, kegiatan pada sub zona ini juga digunakan warga sekitar untuk penginapan dan wisma.</p>

No.	Arah pergerakan wisatawan	Keterangan
3		<p>Pada sub zona ini digunakan warga sekitar kawasan wisata pesisir sebagai area untuk berjualan dan fasilitas umum untuk kawasan Pesisir Sendang Biru. Fasilitas umum yang ada di sub zona 3 ini adalah kantor polisi perairan dan koperasi unit desa guna menunjang kegiatan perairan dan perikanan di kawasan wisata pesisir sendang biru. Untuk kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat sekitar adalah toko dan warung yang menjual hasil olahan ikan hasil dari tangkapan nelayan.</p> <p>Daya tarik yang dapat ditonjolkan dari sub zona ini adalah kegiatan ekonomi masyarakat dalam menunjang aktifitas wisata untuk kawasan pesisir Sendang Biru. Selain itu sub zona ini juga berpotensi sebagai penunjang ekonomi masyarakat sekitar kawasan pesisir sendang biru dengan memanfaatkan hasil olahan dari tangkapan laut yang ada.</p>

Pergerakan yang dilakukan oleh wisatawan pada zona ini hanya dilakukan dengan menggunakan kendaraan bermotor. Hal tersebut dikarenakan untuk zona ini jaraknya yang cukup jauh dari zona wisata sehingga wisatawan harus menggunakan kendaraan bermotor untuk mencapai zona permukiman ini. Untuk alur pergerakan wisatawan pada zona ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



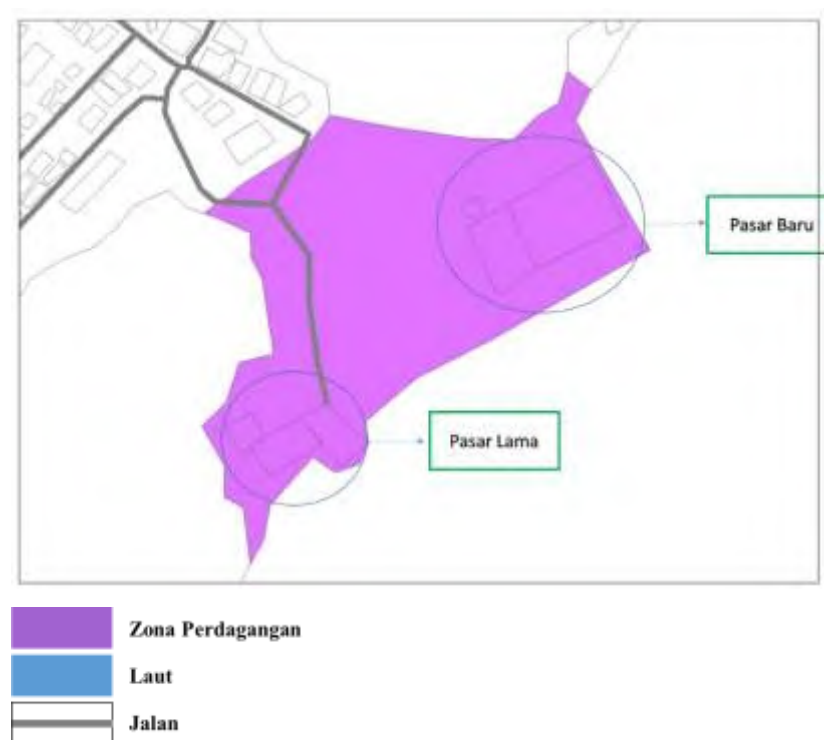
Gambar 4. 19 Alur Pergerakan Wisatawan pada Zona Permukiman Kawasan Pesisir Sendang Biru

Pergerakan penumpang cenderung mengikuti arus jalan yang menuju ke zona perdagangan. Beberapa wisatawan terlihat berhenti untuk ke area toko milik warga sekitar namun jumlahnya sangat kecil. Dari pergerakan wisatawan ini terlihat bahwa kegiatan ekonomi untuk zona ini tidak terlalu menarik untuk wisatawan. Hal ini dikarenakan untuk zona ini tidak ada atraksi baik dari segi estetika maupun pengelolaan masing-masing kegiatan. Sehingga kegiatan ekonomi dari masyarakat sekitar terkesan individu dan tidak terkelola dengan baik. Hal tersebut juga menyebabkan kondisi sosial masyarakat yang umumnya dihuni oleh kelas masyarakat dengan ekonomi menengah ke bawah menyebabkan kegiatan ekonomi yang dilakukan terkesan tidak memiliki keistimewaan. Hal tersebut mempengaruhi jumlah wisatawan yang mengunjungi toko maupun warung mereka.

Dengan adanya hal tersebut maka prioritas pengembangan pada zona ini akan dilakukan pada seluruh sub zona yang ada. Hal tersebut guna meningkatkan kesinambungan masing-masing sub zona berdasarkan karakternya dan tetap menjaga keseimbangan masyarakat pada kawasan tersebut, baik secara sosial maupun ekonomi kawasan.

c) Zona perdagangan

Pada zona perdagangan pembahasan akan langsung difokuskan pada area pasar dan tempat pelelangan ikan. Hal ini dikarenakan pada zona ini kegiatan yang berlangsung yaitu pasar dan fasilitas penunjang pasar. Untuk itu daya tarik yang dapat ditonjolkan untuk mendukung kawasan wisata pesisir Sendang Biru berupa pasar dan tempat pelelangan ikan. Pada zona perdagangan ini terdapat dua pasar yaitu pasar baru dan pasar lama. Pasar yang saat ini masih aktif digunakan untuk para penjual yaitu pasar lama sedangkan untuk pasar yang baru masih belum dimanfaatkan. Untuk lokasi kedua pasar tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

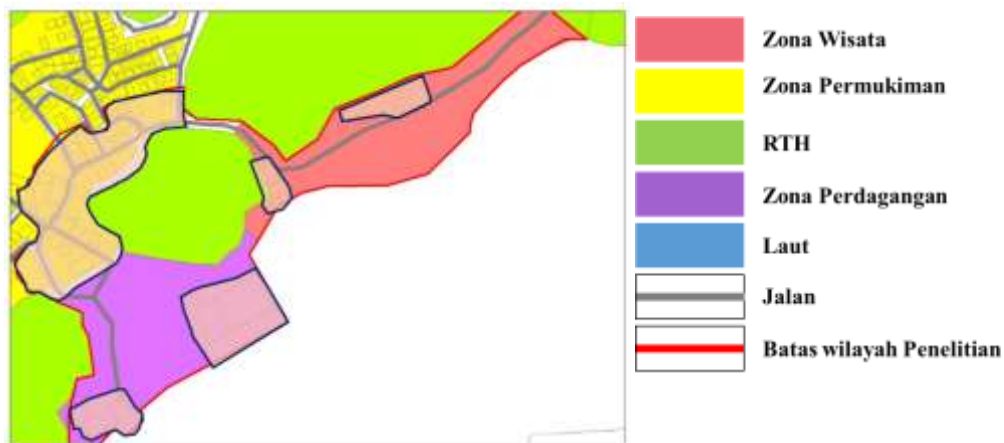


Gambar 4. 20 Lokasi Pasar pada Kawasan Pesisir Sendang Biru

Daya tarik wisata yang dapat ditonjolkan adalah area pasar dan tempat pelelangan ikan. Dengan beragamnya jenis ikan hasil tangkapan laut yang dijual di pasar ini menjadikan pasar ini merupakan satu satunya pasar di kawasan wisata pesisir sendang biru yang aktif dan ramai dikunjungi. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung ke wisata pantai sendang biru juga akan mengunjungi pasar ikan ini. Hal ini dikarenakan harga jual ikan yang cukup murah, terlebih ketika musim tangkap ikan tiba yaitu sekitar bulan mei dan juni.

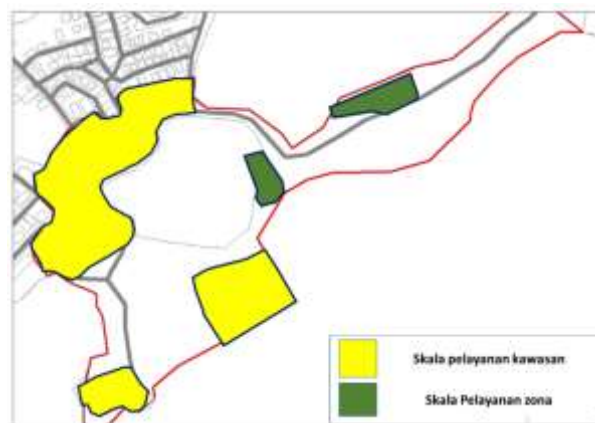
d. Prasarana dan sarana.

Dalam aspek prasarana dan sarana akan membahas tentang persebaran dan skala pelayanan yang dilakukan. Untuk aspek prasarana dan sarana ini, jumlah yang ada kawasan Sendang Biru ini cukup memadai. Namun pengelolaan yang ada serta persebaran dan tingkat pelayanan yang belum terpadu menjadikan kawasan ini terkesan masih belum memadai. Persebaran fasilitas yang belum terkelola dengan baik ini juga menyebabkan wisatawan yang kurang memanfaatkan dan kurang menjaga fasilitas tersebut dengan baik. Untuk mengetahui persebaran prasarana dan sarana di kawasan wisata pesisir sendang biru dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 21 Persebaran Sarana dan Prasarana Kawasan Pesisir Sendang Biru

Gambar tersebut menunjukkan bahwa area yang dilingkari dengan garis biru merupakan prasarana dan sarana yang ada di kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Prasarana dan sarana yang ada di kawasan ini sebagian besar berupa kegiatan ekonomi untuk menunjang kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Untuk mempermudah pembahasan pada aspek ini, maka akan dibagi dalam bentuk skala pelayanan untuk masing-masing prasarana dan sarana yang ada.



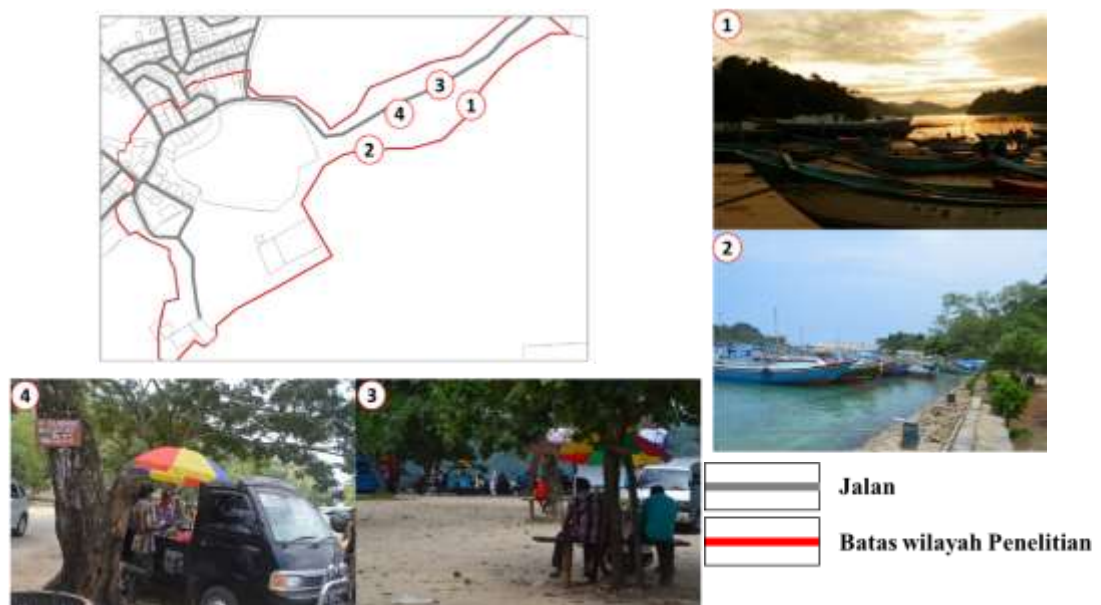
Gambar 4. 22 Skala Pelayanan Sarana dan Prasarana di Kawasan Pesisir Sendang Biru

Perbedaan dalam skala pelayanan ini akan menentukan perbedaan kegiatan di masing-masing zona. Pada zona wisata terdapat area dengan kegiatan pertokoan dan sarana berupa fasilitas umum namun berbeda dengan sarana yang ada di zona permukiman yang tingkat pelayanannya berskala kawasan. Hal tersebut menunjukkan bahwa untuk skala pelayanan kawasan adalah skala pelayanan dengan tingkat lebih luas dan lebih beragam.

Dari perbedaan skala pelayanan prasarana dan sarana yang ada pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini menunjukkan bahwa adanya prasarana dan sarana dengan skala pelayanan kawasan merupakan zona yang menunjang kegiatan wisata untuk kawasan wisata pesisir. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi pengembangan kawasan yang dilihat dari prasarana dan sarana yang ada.

e. Kondisi visual kawasan

Kondisi visual kawasan dalam pembahasan ini adalah kondisi estetika yang menunjang kualitas visual dari kawasan wisata pesisir sendang biru. Kondisi visual kawasan ini berpengaruh pada keindahan yang merupakan faktor utama dalam sebuah kawasan wisata. Kondisi visual pada pembahasan ini meliputi dua hal. Yang pertama yaitu kondisi visual alam dan kondisi visual bangunan. Pembahasan mengenai kondisi visual alam adalah pengamatan potensi keindahan alam yang ada di kawasan wisata pesisir sendang biru sebagai atraksi wisata utama yang ada. Sedangkan untuk kondisi visual bangunan merupakan kondisi bangunan yang ada di kawasan wisata sendang biru sebagai bentuk visual penunjang kawasan wisata.



Gambar 4. 23 Kondisi Visual Kawasan Pesisir Sendang Biru

Potensi visual alam yang ada di kawasan wisata sendang biru ini berupa kondisi visual kawasan yang masih natural. Pada foto nomor 1 dan 2 merupakan panorama alam yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang dilihat dari visual atraksi wisata pada zona wisata. Selain kondisi visual alam berupa panorama pantai sendang biru, kondisi visual juga tampak pada segi lingkungan pada area sekitar pantai. Kondisi lingkungan luar yang ada pada zona ini mempengaruhi visual kawasan wisata pesisir sendang biru ini.

Pada lingkungan di sekitar area pantai sendang biru cenderung memiliki visual yang masih belum terkelola dengan baik. Selain itu kondisi visual pada lingkungan sekitar pantai sendang biru untuk signage terlihat sangat sederhana dan peletakkannya tanpa memperhatikan aspek estetika serta visual kawasan. Penggunaan signage pada area ini diletakkan seadanya dengan kepentingan untuk menertibkan wisatawan.


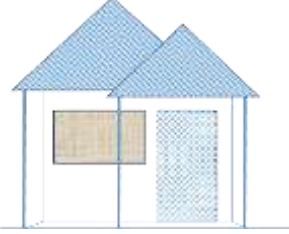

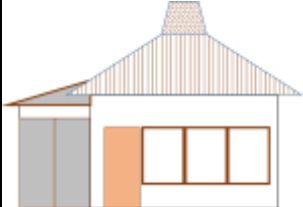
Untuk kondisi visual bangunan pada kawasan wisata pesisir sendang biru dapat dilihat pada gambar dibawah ini.




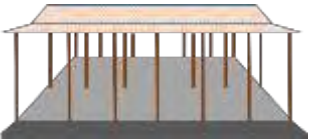




Gambar 4. 24 Kondisi Visual Bangunan di Kawasan Pesisir Sendang Biru

Masing-masing bangunan yang ada di kawasan wisata sendang biru memiliki beberapa jenis. Sebagian besar jenis bangunan di kawasan pesisir sendang biru ini memiliki langgam tradisional dengan ciri yang paling terlihat yaitu bentukan fasad yang ada di kawasan ini. Namun beberapa bangunan baru memiliki langgam modern yang terlihat dari bentuk fasad dan material bangunan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 8 Penilaian Visual Bangunan di Kawasan Pesisir Sendang Biru

No.	Bangunan	Layout fasad bangunan	Langgam bangunan	Potensi visual
			<p>Untuk langgam bangunan pada bangunan ini yaitu tradisional dengan fungsi bangunan sebagai toko. Material bangunan yang digunakan juga beberapa bagian menggunakan material kayu.</p>	<p>Potensi visual yang didapatkan dari bangunan ini yaitu menunjukkan masih terjaganya bangunan yang ada di kawasan ini meskipun beberapa terdapat bangunan baru. Dengan bentuk bangunan tersebut yang berfungsi sebagai warung dengan penataan tempat duduk dan meja yang memanjang menjadikan pengunjung yang mengunjungi warung tersebut duduk dalam satu meja. Hal tersebut dapat terjadinya komunikasi antar pengunjung warung.</p>
			<p>Untuk langgam bangunan pada bangunan ini yaitu bangunan tradisional dengan menggunakan material kayu dan seng. Pada dinding bangunan menggunakan material batu bata. Fungsi bangunan ini sebagai bangunan untuk menunjang prasarana pada zona permukiman.</p>	<p>Bangunan ini merupakan bangunan satu-satunya yang menggunakan model atap dengan trapesium pada bagian atasnya. Bangunan ini dapat menjadi bangunan yang memiliki nilai keunikan tersendiri pada zona wisata.</p>

			<p>Langgam bangunan untuk bangunan ini yaitu bangunan modern dengan material bangunan menggunakan batu bata. Fungsi bangunan untuk fasilitas penunjang pasar.</p>	<p>Bangunan yang berfungsi sebagai bangunan penunjang fasilitas untuk pasar ini merupakan bangunan baru yang bentuk fasadnya mirip dengan bangunan nomor 1. Untuk itu jenis bangunan dengan bentuk fasad dapat dijadikan sebagai kekhasan untuk kawasan wisata pesisir sedang biru ini.</p>
			<p>Untuk bangunan ini merupakan bangunan yang difungsikan untuk pasar ikan. Langgam yang digunakan untuk bangunan ini yaitu tradisional. Bangunan ini dibangun dengan tidak menggunakan dinding pembatas sehingga menyebabkan bangunan ini dapat difungsikan dengan maksimal dan bersifat terbuka.</p>	<p>Untuk bangunan ini merupakan bangunan pasar dengan bentuk atap segitiga memanjang. Bentuk bangunan yang terbuka dan terlihat jelas dari sisi luar bangunan menyebabkan bangunan ini memiliki potensi sebagai area pasar yang terbuka dan pengunjung dapat melihat seluruh area pasar tanpa ada penghalang. Dengan bangunan yang terbuka ini pengunjung juga dapat memiliki keleluasaan akses untuk menjangkau seluruh pedagang yang ada di pasar tersebut.</p>
			<p>Bentuk bangunan yang difungsikan sebagai bangunan pertokoan ini merubakan bangunan dengan langgam modern. Walaupun bangunan ini merupakan bangunan baru namun untuk bentuk rolling door dan ukurannya menyesuaikan bangunan disampingnya yang merupakan bangunan lama</p>	<p>Potensi yang ada pada bangunan ini yaitu bangunan pertokoan yang terkonsentrasi pada satu tempat. Selain itu bangun baru yang dibangun dengan menyesuaikan dengan bangunan lama yang berada di sampingnya membuat infill yang ada terlihat cukup jelas. Dengan adanya infill yang cukup jelas tersebut tidak membuat bangunan baru tersebut</p>

				memiliki perbedaan jauh dengan bangunan di sebelahnya. Hal ini merupakan suatu bentuk contoh standarisasi level bangunan, sehingga nantinya apabila ada bangunan baru yang terbangun di area ini dapat mencontoh kedua bangunan tersebut.
--	--	--	--	---

Untuk analisa mengenai potensi wisata yang ada di kawasan ini merupakan analisa untuk mengidentifikasi potensi kawasan wisata yang disesuaikan dengan beberapa teori pendukung yaitu teori tentang kawasan wisata pesisir dimana dari hasil kajian teori yang telah dilakukan didapatkan 6 kriteria khusus yaitu :

1. Semua fragmen dihubungkan dalam kerangka yang berkarakter menyatu dan seimbang dalam struktur kawasan
2. Harus memiliki kemudahan pencapaian obyek wisata.
3. Wilayah pesisir harus memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan sebagai potensi wilayah pesisir
4. Daya tarik kawasan harus memiliki keindahan alam pesisir.
5. Harus memiliki situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata
6. Bentuk visual yang fungsional dan estetis. Unsur-unsur masif harus berfungsi dalam membentuk pola kawasan, menghadirkan ekspresi lokal yang signifikan dengan bentuk visual dan letaknya

Dari keenam kriteria umum tersebut didapatkan 5 aspek pembahasan. Pada poin 3 dan 4 merupakan poin dengan pembahasan yang sama sehingga untuk pembahasan dalam analisa ini poin 3 dan 4 akan disatukan dalam aspek daya tarik wisata pesisir. Sehingga pembahasan pada tahap ini adalah:

1. Kesatuan kawasan
2. Aksesibilitas
3. Daya tarik wisata pesisir sendang biru
4. Prasarana dan sarana
5. Kondisi visual kawasan

Karakteristik kawasan wisata merupakan identitas yang dibentuk oleh aspek fisik antara lain daya tarik, sarana prasarana dan dan kondisi masyarakat sekitar kawasan pesisir sebagai subjek dalam pengelola dan pelaku ekonomi di kawasan wisata pesisir.

Menurut Dahuri *et al.* (1996), wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan antara daratan dan lautan. Apabila ditinjau dari garis pantai (*coast line*), maka wilayah pesisir mempunyai dua macam batas (*boundaries*) yaitu batas yang sejajar garis pantai (*long shore*) dan batas yang tegak lurus garis pantai (*cross shore*). Sedangkan menurut UWE menjelaskan bahwa wisata pesisir merupakan suatu bentuk wisata yang bertumpu pada kondisi alam kawasan pesisir tersebut dan budaya sebagai sumberdaya kawasan wisata. Hal tersebut mencakup kegiatan yang hanya dapat ditemukan sebagai keunikan kawasan dan merupakan sebuah daya tarik kawasan. Selain kondisi fisik kawasan sebagai daya tarik utama kawasan,

aspek sicio-economic juga merupakan suatu daya tarik penunjang kawasan. Hal tersebut dapat dilihat sebagai perilaku masyarakat sebagai kontrol non fisik kawasan sehingga aturan-aturan yang diciptakan oleh masyarakat sekitar kawasan pesisir menjadikan kawasan pesisir tersebut dapat terjaga kesalihan dan keunikannya.

Dengan adanya kedua teori tersebut menekankan bahwa potensi yang ada wisata pesisir merupakan faktor utama untuk kegiatan wisata yang ada. Keunikan yang ada pada suatu kawasan wisata pesisir dipengaruhi oleh faktor daya tarik wisata yang. Hal ini menyebabkan pentingnya sebuah daya tarik yang khas untuk menarik wisatawan mengunjungi suatu kawasan wisata.

Potensi daya tarik wisata yang ada di Sendang Biru juga didukung dengan kondisi visual kawasan. Hal ini berpengaruh pada keunikan serta kekhasan yang ditawarkan oleh kawasan wisata Sendang Biru ini untuk mejadi sebuah kawasan wisata yang optimal.

Selain daya tarik wisata dan kondisi visual yang ada di kawasan wisata pesisir sendang biru aspek prasarana dan sara wisata juga mempengaruhi pelayanan yang diberikan. Hal ini berpengaruh pada aspek pelayanan yang ditawarkan selain daya tarik wisata. Prasarana dan sarana yang ada akan sangat menunjang kegiatan dan mempengaruhi kualitas kawasan wisata.

Dari lima aspek yang telah dibahas untuk mengidentifikasi potensi kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini dihasilkan potensi kawasan wisata yaitu:

- 1) Potensi tiga zona yang berada pada satu kawasan. Hal tersebut menjadikan kawasan ini memiliki kesatuan kawasan dan dapat dijadikan sebagai satu kesatuan kawasan wisata pesisir
- 2) Masing-masing kegiatan terlalu fokus dengan kegiatan individu tanpa adanya koordinasi yang bagus untuk mewujudkan suatu kawasan wisata yang sustainable atau berkelanjutan. Dari ketiga zona tersebut seharusnya dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh apabila ada koordinasi yang baik
- 3) Kondisi eksisting jalan yang menghubungkan masing-masing zona terlihat masih layak digunakan oleh pengguna jalan walaupun ada beberapa titik pada ruas jalan rusak dan berlubang. Namun dengan keadaan lebar jalan yang kurang dari 3 meter menjadikan jalan ini susah untuk dilalui oleh dua jalur
- 4) Memiliki daya tarik wisata hampir di seluruh zonanya
- 5) Prasarana dan sarana dengan skala pelayanan kawasan merupakan zona yang menunjang kegiatan wisata untuk kawasan wisata pesisir. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi pengembangan kawasan yang dilihat dari prasarana dan sarana yang ada

- 6) Terdapat 12 potensi daya tarik wisata pada kawasan wisata pesisir sendang biru yang tersebar di tiga zona utama yaitu 7 daya tarik wisata pada zona wisata, 3 daya tarik wisata pada zona permukiman dan 2 daya tarik wisata pada zona perdagangan
- 7) Prioritas pengembangan sub zona dilihat dari pola pergerakan wisatawan
- 8) Memiliki potensi kondisi visual baik dari segi alam maupun bangunan. Namun perlu adanya penataan untuk menambah kualitas nilai visual yang ada.

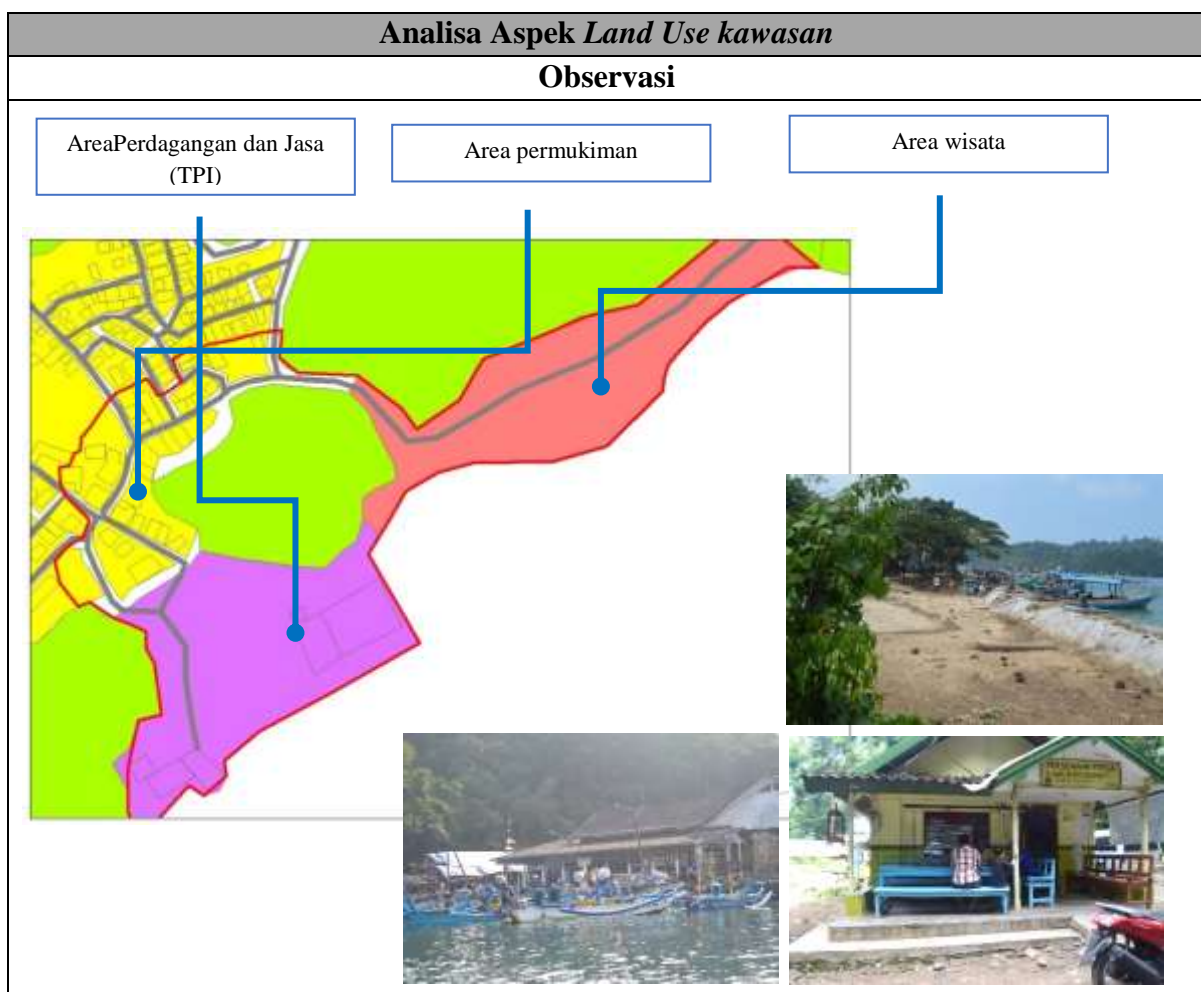
4.3.2 Identifikasi kesesuaian potensi fisik kawasan dengan ICZM








Dalam mengidentifikasi kesesuaian potensi fisik kawasan dengan ICZM dilakukan analisa Character Appraisal. Analisa ini dipakai untuk mengetahui menilai area yang sesuai dengan ICZM. Dalam analisa ini dibutuhkan data mengenai kondisi fisik kawasan. Tahapan analisa ini yaitu :

4.3.2.1 Character Appraisal Analysis Aspek kesesuaian Potensi fisik dengan ICZM

- a. Land Use kawasan

Tabel 4. 9 *Character Appraisal Analysis Aspek Land Use Kawasan*



	Zona Wisata
	Zona Permukiman
	RTH
	Zona Perdagangan
	Laut
	Jalan
	Batas wilayah Penelitian

- Kawasan memiliki tiga fungsi lahan utama yaitu kawasan pariwisata, zona permukiman dan zona perdagangan jasa.
- Ketiga kawasan tersebut menjadi jalur utama untuk wisatawan setelah dari kawasan Sendang Biru

Uraian

- Pada bab gambaran umum, diketahui bahwa wilayah studi merupakan tiga kawasan utama yang dilalui oleh wisatawan sebagai alur untuk berpariwisata setelah dari Sendang Biru
- Setelah dilakukan pengamatan lapangan, diketahui bahwa jalan ini memiliki satu jalur yang digunakan oleh seluruh jenis kendaraan, tidak ada jalur khusus untuk suatu kendaraan.
- Pada zona permukiman warga juga terdapat beberapa rumah yang memanfaatkan huniannya sebagai tempat penginapan untuk para wisatawan yang ingin menginap di sekitar kawasan pesisir. Sehingga beberapa perumahan menjadi bangunan mix use atau bangunan dengan fungsi ganda.
- Pada area perdagangan dan jasa merupakan area dimana terdapat kawasan untuk Pasar Ikan dan tempat pelelangan ikan. Pada kawasan tersebut juga difungsikan sebagai dermaga untuk Para nelayan ikan berlabuh. Selain itu beberapa nelayan memanfaatkan dermaga ini untuk para wisatawan yang ingin berkeliling di selat Sempu

Kesimpulan Karakteristik

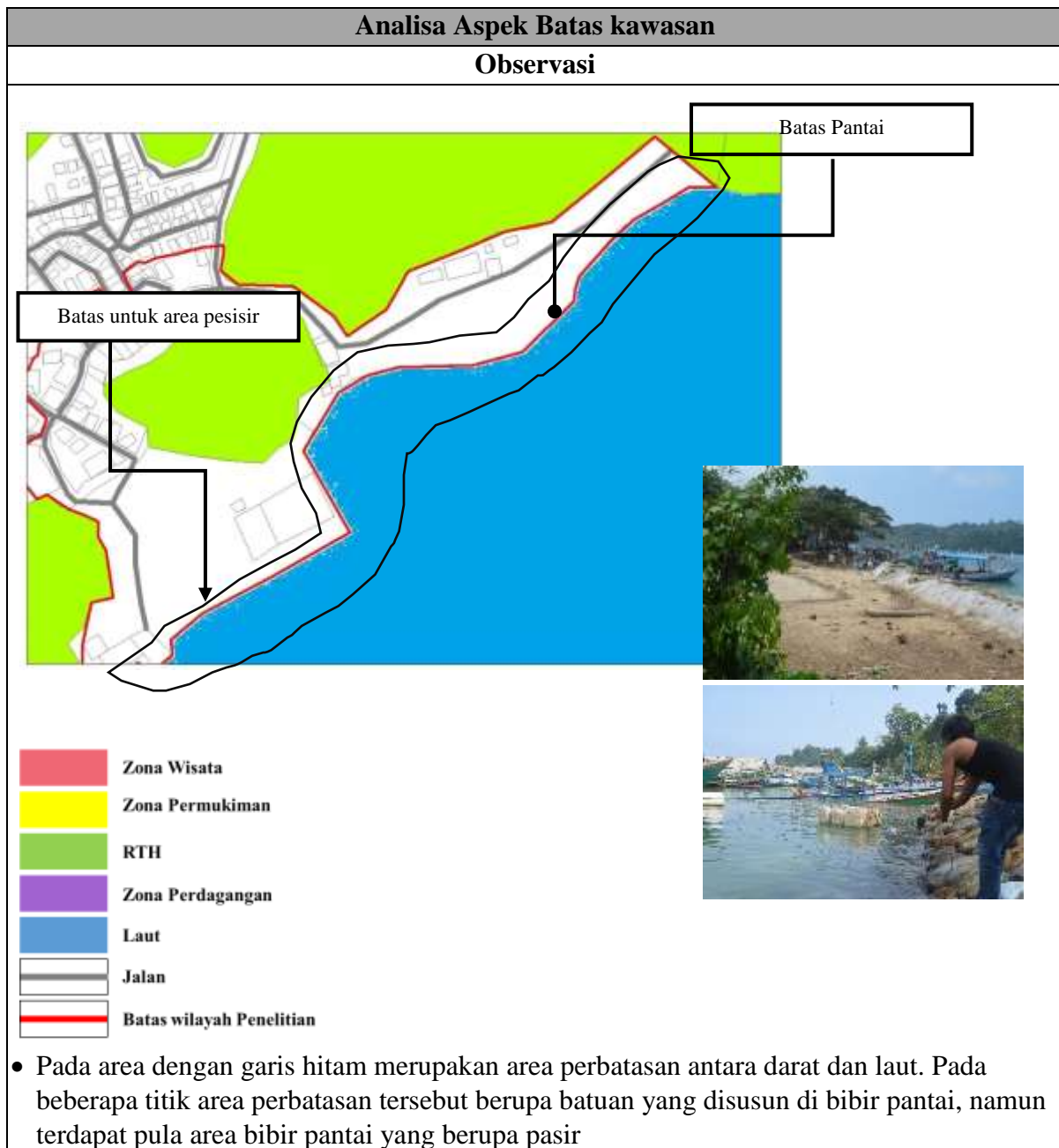
- Wilayah studi merupakan kawasan wisata dengan tiga fungsi utama yang saling mendukung. Satu sama lain. Ketiga fungsi tersebut dapat menjadi satu kesatuan kawasan wisata yang mendukung terintegrasinya sebuah kawasan wisata dengan berbagai kegiatan.
- Jalur untuk wisatawan dimulai dari kawasan pariwisata, lalu menuju zona permukiman setelah itu dilanjutkan ke kawasan perdagangan dan jasa. Alur dari kawasan tersebut dapat menunjang baik dari segi kawasan wisata itu sendiri dan juga segi ekonomi dari masyarakat sekitar.

Pada hasil analisa yang didapatkan untuk aspek Land Use, merupakan dasar dari penentuan kegiatan apa saja yang akan diintegrasikan pada kawasan ini. Pembagian kegiatan ini juga berfungsi untuk penentuan zona mana yang akan dilakukan pada penataan kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Untuk itu, integrasi yang dapat dilakukan pada kawasan ini adalah dari segi fungsi lahan serta kegiatan kawasan pada kawasan Wisata Pesisir Sendang Biru.

b. Batas Wilayah Pesisir

Dalam aspek ini, batas yang dimaksud ada dua yakni batas yang membatasi area kawasan wisata pesisir dan batas antara daratan dan lautan. Batas untuk area kawasan pesisir digunakan untuk memperjelas area mana saja yang masuk dalam pengelolaan kawasan wisata pesisir. Sedangkan untuk batas antara darat dan laut digunakan untuk menentukan titik nol atau bench mark yang digunakan sebagai jarak aman kawasan pesisir yang aman untuk beraktifitas sehingga nantinya tidak akan terkena abrasi laut.

Tabel 4. 10 *Character Appraisal Analysis* Aspek Batas Kawasan



<ul style="list-style-type: none"> • Pada area warna merah merupakan area dari kawasan pesisir yang digunakan sebagai area dari penelitian ini. Area tersebut merupakan area dimana pengunjung melakukan keseluruhan rangkaian kegiatan wisata di kawasan ini.
Uraian
<ul style="list-style-type: none"> • Pada gambaran umum dijelaskan bahwa bahwa pantai yang ada di kawasan pesisir Sendang Biru memiliki garis pantai yang membujur dari utara ke selatan dengan area garis pantai di bagian selatan yang menjadi dermaga untuk para nelayan dan batasnya berupa bebatuan. Ketika kawasan pesisir sendang biru surut jarak antara daratan dengan permukaan laut sebesar 1-1.5 meter. Apabila laut mengalami kondisi pasang, jarak antara daratan dengan permukaan laut hanya berkisar kurang lebih satu meter. • Untuk itu pada area bibir pantai dengan batas berupa bebatuan masih dalam batas aman yang apabila kondisi laut ada pada kondisi pasang.
Kesimpulan Karakteristik
<ul style="list-style-type: none"> • Wilayah studi merupakan kesatuan wilayah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut pada selat sempu. Kondisi ini berpengaruh pada aspek keamanan kawasan wisata sendang biru. Hal tersebut juga akan berpengaruh pada luasan area yang dapat digunakan sebagai kawasan wisata. Untuk itu penetapan garis nol atau bench mark dalam pembahasan ini digunakan untuk menentukan batas aman aktifitas pada pantai sendang biru. • Dengan melihat kondisi pada uraian karakter diatas maka kondisi laut ketika pasang tidak akan mempengaruhi aktifitas wisata maupun aktifitas lainnya di sekitar pantai.

Batas kawasan ini digunakan untuk menentukan zona integrasi kawasan yang akan dijadikan kawasan yang terpadu. Untuk itu aspek batas kawasan ini akan sangat berpengaruh dalam menentukan luasan wilayah yang akan menjadi bagian dari kawasan wisata pesisir yang akan diintegrasikan

c. Pengelolaan sumber daya air

Dalam pengelolaan sumberdaya air merupakan pembahasan yang difokuskan pada pengelolaan kualitas air guna menjaga sustainability kawasan. Hal tersebut digunakan sekaligus untuk menjaga ekosistem laut. Untuk pembahasan mengenai pengelolaan kualitas laut ada pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 11 *Character Appraisal Analysis* Aspek Pengelolaan Sumber Daya Air

Analisa Aspek Pengelolaan Sumberdaya Air
Observasi



- Pada area pengelolaan sumberdaya air disini terdapat dua yaitu pengelolaan air tawar dan pengelolaan air laut. Untuk sumber air pada kawasan ini, saat ini kawasan ini dialiri oleh sungai Sungai Clungup dan Sungai Bango

Uraian

- Kualitas perairan di daerah kawasan pantai yang dipakai untuk pertambakan mengalami sedikit penurunan, kondisi ini ditandai dengan berkurangnya jumlah ikan yang dapat ditangkap di daerah muara sungai dan pinggiran pantai di sekitar teluk. Keadaan seperti ini ditandai juga oleh adanya beberapa ikan yang mati pada waktu-waktu tertentu.
- Untuk kualitas air tawar pada kawasan ini cukup terkelola dengan baik. Hal tersebut karena pada sekitar wilayah studi dialiri oleh dua sungai yang menjamin kualitas air.

Kesimpulan Karakteristik

- Dengan semakin berkembangnya kawasan ini menjadi kawasan wisata maupun kegiatan lain, pengelolaan kualitas air perlu dijaga dan dilestarikan untu keberlanjutan, terutama ekosistem laut

Pengelolaan kawasan pesisir berbasis ICZM merupakan pengelolaan yang juga memperhatikan keberlanjutan. Hal ini menyebabkan aspek pengelolaan sumber daya air merupakan aspek yang diperhatikan untuk menjaga ekologi kawasan pesisir sebagai bentuk pelestarian serta menjaga keberlanjutan kawasan.

d. Daerah sempadan pantai

Dalam daerah sempadan pantai digunakan untuk melihat daerah atau area yang aman dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Kawasan sempadan pantai juga berfungsi sebagai

kawasan yang dapat digunakan untuk kegiatan lain penunjang prasarana dan sarana kawasan wisata pantai.

Tabel 4. 12 *Character Appraisal Analysis* Aspek Daerah Sempadan Pantai

Analisa Aspek Daerah Sempadan Pantai	
Observasi	
<ul style="list-style-type: none"> • Pada area ini merupakan daerah sempadan pantai dimana pada daerah ini merupakan area wisata dan pada kondisi eksistingnya digunakan sebagai area parkir dan area wisata. 	
Uraian	
<ul style="list-style-type: none"> • Pada kondisi eksisting saat ini penggunaan area sempadan pantai yang digunakan sebagai area wisata dan bercampur dengan area parkir. Kondisi tersebut saat ini sangat mengganggu aktifitas pariwisata yang ada. Bukan hanya sempadan pantai saja yang tidak ada, namun pemanfaatan kawasan wisatanya juga tidak optimal. Hal tersebut menyebabkan ketidakteraturannya kawasan wisata pada pesisir sedang biru. Perjelasan sempadan pantai disini berguna untuk memaksimalkan potensi kawasan wisata pesisir. Selain itu juga dapat memberikan batasan aktifitas serta fungsi lahan pada kawasan wisata pesisir. 	
Kesimpulan Karakteristik	
<ul style="list-style-type: none"> • Dengan posisi kawasan pesisir yang saat ini berada pada garis pantai dan berbatasan dengan Selat Sempu, kawasan ini memerlukan adanya garis sempadan pantai untuk membentuk zona-zona. Hal tersebut digunakan untu membuat kawasan ini menjadi lebih teratur dan lebih memaksimalkan potensi wisata yang ada. 	

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik analisa Character Appraisal pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Dalam analisa kesesuaian potensi fisik kawasan dengan ICZM, terdapat empat aspek yang menjadi pembahasan, yaitu land use kawasan, batas wilayah pesisir, pengelolaan sumber daya air, daerah sempadan pantai.

Pada teori untuk pendekatan kawasan terintegrasi pada Bab 2 telah dijelaskan bahwa terdapat beberapa aspek dalam pendekatan integrasi kawasan. Untuk itu dari hasil yang telah didapatkan dari analisa Character Appraisal tersebut disesuaikan dengan teori pendekatan kawasan terintegrasi. Pembahasan ini difokuskan pada kesesuaian potensi fisik dengan aspek yang mendukung ICZM (Integrated Coastal Zone Management)

Kesimpulan hasil analisa *Character Appraisal* untuk potensi fisik Sendang Biru dengan ICZM yaitu :

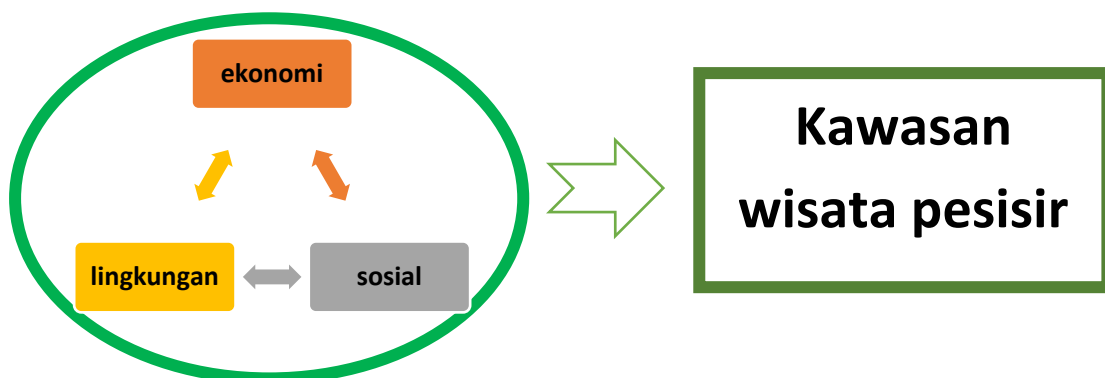
1. Wilayah studi merupakan kawasan wisata dengan tiga fungsi utama yang saling mendukung satu sama lain. Ketiga fungsi tersebut dapat menjadi satu kesatuan kawasan wisata yang mendukung terintegrasinya sebuah kawasan wisata dengan berbagai kegiatan.
2. Jalur untuk wisatawan dimulai dari kawasan pariwisata, lalu menuju zona permukiman setelah itu dilanjutkan ke kawasan perdagangan dan jasa. Alur dari kawasan tersebut dapat menunjang baik dari segi kawasan wisata itu sendiri dan juga segi ekonomi dari masyarakat sekitar.
3. Kondisi laut ketika pasang tidak akan mempengaruhi aktifitas wisata maupun aktifitas lainnya di sekitar pantai
4. Perlu adanya garis sempadan pantai untuk membentuk zona-zona. Hal tersebut digunakan untuk membuat kawasan ini menjadi lebih teratur dan lebih memaksimalkan potensi wisata yang ada.
5. Pengelolaan kualitas air perlu dijaga dan dilestarikan untuk keberlanjutan, terutama ekosistem laut
6. Topografi Kecamatan Sumbermanjing Wetan cocok untuk kawasan perikanan dan pertambakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sektor perikanan.
7. Dialiri oleh Sungai Clungup dan Sungai Bango sebagai sumberdaya air di wilayah tersebut.
8. Budidaya perikanan dan pertambakan bisa menghasilkan produksi yang besar.
9. Kawasan Pesisir Sendang Biru yang berbatasan langsung dengan lautan lepas dapat dijadikan potensi pariwisata alam.

10. Kawasan Pesisir Sendang Biru berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia yang merupakan Wilayah Pengelolaan Perikanan IX yang menjadi alur imigrasi ikan pelagis besar terutama ikan tuna.
11. Kawasan Pesisir Sendang Biru memiliki barrier berupa Pulau Sempu dengan panjang selat 4 km, lebarnya 400 – 1500 m, dan kedalamannya kurang lebih 20 m, sehingga perairan di wilayah tersebut relatif tenang

4.4.3 Sintesa

Karakteristik kawasan wisata merupakan identitas yang dibentuk oleh aspek fisik antara lain daya tarik, sarana prasarana dan dan kondisi masyarakat sekitar kawasan pesisir sebagai subjek dalam pengelola dan pelaku ekonomi di kawasan wisata pesisir. Selain itu adanya sebuah integrasi kawasan akan menciptakan sebuah sinergi kawasan. hal tersebut sangat dibutuhkan dalam menggali mengoptimalkan pegelolaan sebuah kawasan sehingga menjadi kawasan yang dengan pengelolaan yang optimal.

Adanya keterpaduan dalam pengelolaan kawasan pesisir merupakan hal yang seharusnya dilakukan agar terciptanya sebuah keharmonisan ruang pesisir dan mampu menunjang semua sektor pada kawasan pesisir. Keterpaduan dalam pengelolaan wilayah pesisir tersebut bukan hanya akan mendukung keberlanjutan ekonomi saja, namun juga tetap mendukung adanya keberlanjutan kawasan. Hal tersebut merupakan sebuah bentuk nyata dalam mengembangkan sebuah kawasan pesisir.



Untuk itu kriteria umum untuk kawasan wisata pesisir sendang biru adalah sebagai berikut

- a. Fungsi lahan mendukung kegiatan kawasan pesisir berkelanjutan
- b. Batas suatu wilayah pesisir harus ditetapkan berdasarkan pada isu dan permasalahan yang hendak dikelola serta bersifat adaptif
- c. Pengelolaan sumberdaya air yang harus dijaga kelestariannya

- d. Daerah sempadan pantai hendaknya dijadikan faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir
 - e. Semua fragmen dihubungkan dalam kerangka yang berkarakter menyatu dan seimbang dalam struktur kawasan
 - f. Harus memiliki kemudahan pencapaian obyek wisata.
 - g. Wilayah pesisir harus memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan sebagai potensi wilayah pesisir
 - h. Daya tarik kawasan harus memiliki keindahan alam pesisir.
 - i. Harus memiliki situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata
 - j. Bentuk visual yang fungsional dan estetis. Unsur-unsur masif harus berfungsi dalam membentuk pola kawasan, menghadirkan ekspresi lokal yang signifikan dengan bentuk visual dan letaknya
 - k. Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat
 - l. Mematuhi pranata sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial.
 - m. Mengakomodasi bentuk komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan.
 - n. Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya
- Dari kriteria umum yang ada tersebut selanjutnya akan dikelompokkan untuk masing-masing zon

4.3.3 Perumusan kriteria kawasan pada kawasan wisata pesisir sendang biru.

Dalam perumusan kriteria kawasan untuk kawasan pesisir wisata sendang biru sebelumnya dilakukan analisa untuk menilai koondisi eksisting kawasan dengan hasil analisa yang telah dilakukan. Hasil tersebut merupakan output yang telah didapatkan dari analisa sebelumnya yaitu character appraisal dan behaviour observation. Untuk analisa character appraisal hasil yang didapatkan adalah potensi fisik kawasan. Sedangkan untuk analisa behaviour observation hasil yang didapatkan adalah potensi wisata untuk kawasan wisata pesisir sendang biru. Hasil tersebut selanjutnya dijadikan input untuk dilakukan analisa landscape character assessment untuk menilai karakter landscape. Proses tersebut digunakan untuk merumuskan kriteria kawasan kawasan wisata pesisir sendang biru.

Sebeum masuk ke dalam analisa LCA, terlebih dahulu dilakukan pembahasan mengenai aspek budaya masyarakat yang ada di kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Masyarakat kawasan wisata pesisir Sendang Biru sebagian besar merupakan pendatang dan masyarakat suku Madura. Mereka sebagian besar menempati kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini dari

tahun 80-90an. Aktivitas sehari-hari dari masyarakat ini yaitu berdagang, menangkap ikan dan menjadi buruh serabutan untuk Perhutani. Aktivitas masyarakat yang ada di kawasan wisata Sendang Biru ini didominasi oleh nelayan sehingga aktivitas utama untuk masyarakat yang tinggal di kawasan wisata pesisir ini yaitu mencari ikan. Tangkapan ikan yang dihasilkan oleh nelayan ini didistribusikan ke dalam dua jenis yaitu pendistribusian langsung ke industri pengolahan ikan dan dijual di TPI.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa stakeholder di kawasan wisata pesisir Sendang Biru antara lain dari pihak pemerintah, swasta (pedagang di kawasan wisata pesisir) dan wisatawan, didapatkan beberapa informasi mengenai kondisi sosial masyarakat di kawasan ini. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak pemerintah, kawasan di sekitar Sendang Biru ini merupakan kawasan yang saat ini akan dikembangkan menjadi kawasan industri perikanan. Hal ini pun juga mendapat dukungan dari Menteri Kelautan dan Perikanan Ibu Susi Pudjiastuti yang berkunjung untuk memantau kondisi pesisir selatan Kabupaten Malang. Dengan datangnya Menteri Kelautan tersebut, prasarana dan sarana yang ada di Kabupaten Malang menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya pelebaran jalan yang menuju ke kawasan Sendang Biru yang dilebarkan kurang lebih menjadi 15 meter.



Gambar 4. 25 Pelebaran Jalan menuju kawasan Sendang Biru

- a) Zona wisata
- Karakter landscape

Zona wisata ini merupakan zona yang seluruh areanya digunakan untuk fungsi wisata. Zona ini memiliki jalan yang berada di tengahnya sebagai perlintasan kendaraan

bermotor dengan lebar 3 meter. Jenis tanah pada zona ini berpasir dengan vegetasi yang tumbuh berjenis vegetasi pelindung yang tersebar dengan kepadatan vegetasi berkisar 20% dari luas zona wisata. Namun ada satu sub zona berupa perbukitan yang saat ini masih difungsikan sebagai zona hijau tanpa ada pemanfaatan. Kondisi perbukitan dengan jenis tanah cukup berbatu dan kemiringan mencapai 45% dan terdapat habitat Formasi Baringtonia. Seluruh wilayahnya berjenis tanah latosol yaitu jenis tanah yang memiliki ciri subur dan mudah erosi karena keerasan antara partikel tanah rendah, berwarna merah karena meningkatnya konsentrasi Fe dan Al yang keluar dari Solum. Kedalaman efektif tanah di atas 90cm yang artinya tingkat kedalamannya besar dan cocok ditumbuhi tanaman besar agar tidak terjadi erosi.

- Pengaruh potensi fisik (Physical influences)

Dilihat dari potensi fisik yang ada di zona wisata, zona ini masuk dalam kawasan wisata dengan tiga fungsi utama yang saling mendukung satu sama lain. Ketiga fungsi tersebut dapat menjadi satu kesatuan kawasan wisata yang mendukung terintegrasinya sebuah kawasan wisata dengan berbagai kegiatan. Selain itu kondisi laut ketika pasang tidak akan mempengaruhi aktifitas wisata maupun aktifitas lainnya di sekitar pantai karena adanya Pulau sempu sebagai pemecah gelombang sehingga arus gelombang yang masuk pada zona ini cukup tenang dan dapat dimanfaatkan sebagai zona wisata pantai yang tenang.

- Pengaruh dari segi manusia (Human influences)

Pengaruh dari manusia sebagai wisatawan di zona ini memiliki peran besar dalam perkembangan Zona wisata ini. Pengaruh yang dihasilkan oleh wisatawan ini adalah penggunaan ruang dalam zona wisata tanpa adanya pengaturan maupun penataan yang jelas. Hal ini menyebabkan kondisi lansekap pada zona ini kurang tertata dan cenderung tidak memiliki karakter lansekap yang khas. Kondisi tanah yang berpasir tanpa adanya pembatas antara hardscape dan softscape menjadikan zona ini memiliki kesan individualisme pada setiap sub zona. Hal ini dimanfaatkan bukan hanya wisatawan sebagai pengunjung zona ini, namun juga pedagang kaki lima yang dengan sekenanya menggunakan ruang-ruang tersebut untuk berjualan dan tidak memperhatikan letak maupun kondisi area untuk menikmati panorama wisata yang dihadirkan oleh zona wisata ini.

- Karakter zona

Karakter untuk zona wisata ini adalah *open space* yang difungsikan sebagai area wisata dengan memiliki 7 sub zona sebagai daya tarik wisata kawasan.

Tabel 4. 13 Kriteria kawasan Zona Wisata Kawasan Pesisir Sendang Biru

No. Sub zona	Karakter sub zona	Deskripsi (isu sub zona)	Kriteria pada masing-masing kawasan
Sub zona 1	Sub zona untuk pembuatan perahu	Tidak ada batasan untuk area sub zona 1 dengan sub zona lain. Pemanfaatan sebagai area untuk penambatan perahu nelayan yang mengganggu kegiatan wisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada batasan untuk zona 1 dengan sub zona lain 2. Penambatan perahu harus direlokasi ke sub zona lain
Sub Zona 2	Sub zona pantai berpasir	Sub zona ini merupakan area untuk rekreasi wisatawan dengan pantai berpasir dan dimanfaatkan untuk berenang. Sub zona ini adalah sub zona yang juga dimanfaatkan untuk area penambatan perahu sehingga mengganggu wisatawan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada batasan untuk zona 2 dengan sub zona lain 2. Penambatan perahu harus direlokasi ke sub zona lain 3. Dibutuhkan signage yang jelas sebagai penunjuk bagi wisatawan apabila ingin melakukan aktivitas di bibir pantai.
Sub zona 3	Sub zona bench mark (bibir pantai dengan batas berupa batuan)	Sub zona ini merupakan area untuk rekreasi wistawan namun kegiatan spesifik yang dilakukan adalah berjalan dan duduk untuk menikmati panorama pantai. Dengan adanya perkerasan bibir pantai yang juga digunakan sebagai batas nol untuk pantai sendang biru ini dimanfaatkan wisatawan untuk duduk-duduk dan berfoto.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada batasan untuk sub zona 3 dengan sub zona lain 2. Penambatan perahu harus direlokasi ke zona lain 3. Harus ada penambahan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan wisata di sub zona ini 4. Harus ada batas aman bagi wisatawan 5. Harus ada signage yang jelas untuk wisatawan
Sub Zona 4	Sub zona untuk ruang terbuka	Sub zona ini dimanfaatkan sebagai area ruang terbuka yang merupakan daerah dengan vegetasi pelindung yang cukup banyak, namun digunakan sebagai area parkir wisatawan. Hal tersebut mengganggu aktivitas wisata. Parkir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada batasan yang jelas untuk sub zona 4 dengan sub zona lain 2. Sub zona 4 merupakan sub zona yang memiliki intensitas pergerakan wisatawan yang cukup tinggi, sehingga sub zona 4 ini merupakan sub zona inti dengan prioritas penataan yang tinggi. Untuk itu harus ada fasilitas

		kendaraan tersebut meminimalisir ruang gerak wisatawan di sub zona ini	penunjang kawasan wisata pesisir sedang biru yang memberikan informasi keseluruhan secara jelas kepada wisatawan
Sub zona 5	Sub zona fasum	Sub zona ini memiliki beberapa bangunan yang difungsikan sebagai prasarana dan sarana untuk menunjang zona wisata yang lingkup pelayanannya hanya untuk skala zona wisata saja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan prasarana dan sarana harus memiliki signage yang jelas 2. Harus ada pembatas antara sub zona 5 dengan sub zona lainnya 3. Apabila ada kegiatan berupa warung atau toko, barang yang dijual bersifat keperluan untuk wisata pantai tanpa menjual barang khas untuk kawasan wisata. 4. Jumlah prasaran dan sarana harus memiliki jumlah yang memadai untuk wisatawan
Sub Zona 6	Sub zona wisma dan penginapan	Sub zona ini digunakan untuk wisma dan penginapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harus ada signage yang jelas untuk menuju sub zona ini 2. Pelayanan, kebersihan serta keamanan wisma dan penginapan harus dijaga dengan baik. Hal ini untuk meningkatkan minat wisatawan pada sub zona ini 3. Sub zona ini merupakan area transisi dari zona wisata menuju zona permukiman, sehingga harus ada linkage berupa signage maupun akses yang memadai untuk menunjukkan adanya perubahan zona
Sub Zona 7	Sub zona perbukitan	Pada sub zona ini merupakan sub zona yang sama sekali belum dimanfaatkan oleh pengelola kawasan wisata sebagai daya tarik kawasan wisata. Dengan kondisi landscape berupa bukit dengan beberapa vegetasi yang tumbuh di sub zona tersebut, sub zona ini berpotensi sebagai sub zona untuk area rekreasi untuk menikmati panorama wisata pantai sedang biru dari ketinggian yang berbeda.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibutuhkan arahan fungsi dan kegiatan yang jelas untuk sub zona ini 2. Harus ada pembatas yang jelas untuk sub zona 7. 3. Pemanfaatan sub zona 7 harus memperhatikan aspek ekologi kawasan sehingga tetap terjaga dengan baik

b) Zona permukiman

- Karakter landscape

Zona wisata ini merupakan zona yang seluruh areanya digunakan untuk fungsi perumahan masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan wisata pesisir sendang biru. Kondisi landscape pada zona ini memiliki jumlah vegetasi yang tidak terlalu banyak. Tidak terdapat pedestrian way sehingga bangunan yang ada langsung menyatu dengan jalan.

- Pengaruh potensi fisik (Phisycal influences)

Dilihat dari potensi fisik yang ada di zona perumahan, zona ini merupakan zona yang berada cukup tinggi dari permukaan laut karena sifat kawasan wisata pesisir sendang biru yang berada di dataran tinggi dan karakter area pesisir selatan berupa area perbukitan. Zona ini merupakan area permukiman penduduk yang juga dimanfaatkan sebagai zona untuk menjual hasil karya penduduk berupa oleh-oleh dan produk olahan lokal.

- Pengaruh dari segi manusia (Human influeces)

Masyarakat yang tinggal di zona ini memiliki kondisi sosial menengah ke bawah yang juga memanfaatkan zona ini sebagai zona untuk mencari penghasilan dengan memanfaatkan olahan dari sumberdaya ikan dan mangrove sebagai produk siap saji yang dapat digunakan sebagai oleh-oleh. Zona ini dapat berkontribusi dalam aspek ekonomi kawasan berbasis masyarakat.

- Karakter zona

Karakter untuk zona wisata ini adalah permukiman yang dibagi menjadi 3 sub zona yaitu

Tabel 4. 14 Kriteria kawasan Zona Permukiman di Kawasan Pesisir Sendang Biru

No. Sub zona	Karakter sub zona	Deskripsi (isu sub zona)	Kriteria kawasan
Sub zona 1	Sub zona untuk transisi	Sub zona ini berupa area jalan dengan kondisi kanan kirinya tidak terdapat bangunan. Tidak ada penanda yang jelas pada sub zona ini, sehingga wisatawan tidak mengetahui perubahan zona dari zona wisata menuju zona permukiman	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Harus ada batasan untuk sub zona 1 dengan sub zona lain ✓ Karena sub zona ini tidak dimanfaatkan untuk bangunan, dan letaknya sebagai zona transisi dari zona sebelumnya maka zona ini harus memiliki suatu daya tarik visual yang merepresentasikan zona permukiman

Sub Zona 2	Sub permukiman 1	Sub zona ini merupakan area untuk permukiman dengan kegiatan berupa toko oleh-oleh berupa pakaian serta hasil kerajinan tangan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Harus ada batasan untuk sub zona 2 dengan sub zona lain ✓ Bentuk bangunan harus merepresentasikan bahwa sub zona ini berbeda dengan permukiman lain diluar kawasan wisata pesisir sendang biru
Sub zona 3	Sub zona permukiman 2	Sub zona ini merupakan area untuk permukiman dengan kegiatan berupa toko oleh-oleh berupa hasil olahan ikan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Harus ada batasan untuk sub zona 3 dengan sub zona lain ✓ Bentuk bangunan harus merepresentasikan bahwa sub zona ini berbeda dengan permukiman lain diluar kawasan wisata pesisir sendang biru

c) Zona perdagangan

- Karakter landscape

Zona wisata ini merupakan zona yang seluruh areanya digunakan untuk perdagangan dengan kegiatan berupa pasar ikan. Lokasi pasar ini berbatasan dengan laut dan digunakan sebagai penambatan perahu nelayan.

- Pengaruh potensi fisik (*Phisycal influences*)

Dilihat dari potensi fisik yang ada di zona perumahan, zona ini merupakan zona perdagangan dan digunakan untuk penambatan perahu dan penjualan hasil laut.

- Pengaruh dari segi manusia (*Human influeces*)

Masyarakat yang memanfaatkan zona ini merupakan nelayan yang tinggal di sekitar kawasan wisata peisir. Untuk itu profesi nelayan merupakan profesi mayoritas pada kawasan wisata pesisir ini. Dengan adanya hal tersebut menjadi pasar ikan ini menjadi salah satu fasilitas untuk nelayan menjual hasil ikannya. Selain itu letak zona ini yang juga sejalur dengan dua zona sebelumnya zona ini berpotensi sebagai jujukan untuk wisatawan membeli oleh-oleh berupa hasil tangkapan nelayan.

- Karakter zona

Karakter untuk zona ini adalah perdagangan yang dibagi menjadi 2 sub zona

Tabel 4. 15 Kriteria kawasan Zona Perdagangan

No. Sub zona	Karakter sub zona	Deskripsi (isu sub zona)	Kriteria kawasan
Sub zona 1	Sub zona untuk pasar baru	Sub zona ini berupa area pasar baru yang belum dimanfaatkan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Sub zona ini berdekatan dengan bukit sehingga harus ada batasan yang jelas antara sub zona ini dengan sub zona 7 pada zona wisata. ✓ Harus ada pemanfaatan sub zona ini sebagai sub zona yang fungsinya berbeda dengan sub zona 2
Sub Zona 2	Sub zona pasar lama	Sub zona ini merupakan area yang dimanfaatkan sebagai pasar dan penambatan perahu nelayan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Harus ada signage yang jelas untuk sub zona ini ✓ Harus ada penataan area penambatan perahu dan penataan lokasi perahu untuk nelayan ikan dan perahu wisata

Kesimpulan dari hasil analisa LCA adalah untuk menilai kawasan pesisir Sendang Biru sebagai kawasan wisata. Output dari analisa ini yaitu munculnya kriteria untuk masing-masing kawasan yang telah dibagi menjadi zona dan sub zona. Kriteria kawasan ini digunakan untuk menentukan kriteria khusus yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. 16 Kriteria Khusus

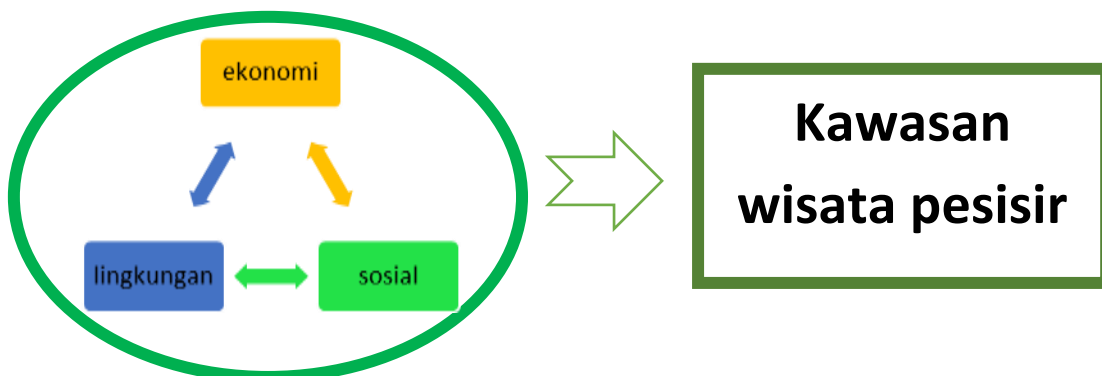
No.	Kritreria umum	Kriteria Khusus
1	Semua fragmen dihubungkan dalam kerangka yang berkarakter menyatu dan seimbang dalam struktur kawasan	Masing Zona harus dibedakan skala pelayanannya, skala pelayanan pada zona wisata merupakan skala pelayanan kecil, dan skala pelayanan pada zona permukiman dan zona perdagangan merupakan skala pelayanan besar
2	Harus memiliki kemudahan pencapaian obyek wisata.	Harus ada signage untuk masing-masing zona dan sub zona yang berfungsi untuk mempertegas 3kawasan serta mempermudah dalam penyampaian informasi terkait kawasan wisata Pesisir Sendang Biru
3	Wilayah pesisir harus memiliki keunikan yang dapat ditonjolkan sebagai potensi wilayah pesisir	pembagian zona dan sub zona pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru pada kawasan-

		kawasan yang memiliki potensi sebagai daya tarik wisata
4	Daya tarik kawasan harus memiliki keindahan alam pesisir.	Penataan berupa penonjolan area sebagai ruang untuk pusat aktivitas. Untuk itu harus ada ruang serta fasilitas penunjang kawasan wisata pesisir sendang biru yang memberikan informasi keseluruhan secara jelas kepada wisatawan
5	Harus memiliki situasi yang mendukung fungsi sarana dan prasarana wisata	Penambatan perahu harus memiliki area khusus agar tidak mengganggu panorama wisata di Pantai Sendang Biru
6	Bentuk visual yang fungsional dan estetis. Unsur-unsur masif harus berfungsi dalam membentuk pola kawasan, menghadirkan ekspresi lokal yang signifikan dengan bentuk visual dan letaknya	Pelayanan, kebersihan serta keamanan wisma dan penginapan harus dijaga dengan baik. Hal ini untuk meningkatkan minat wisatawan
7	Fungsi lahan mendukung kegiatan kawasan pesisir berkelanjutan	Harus ada batas antara masing-masing zona maupun sub zona untuk memperjelas fungsi masing-masing area
8	Batas suatu wilayah pesisir harus ditetapkan berdasarkan pada isu dan permasalahan yang hendak dikelola serta bersifat adaptif	Sub zona 6 merupakan area transisi dari zona wisata menuju zona permukiman, sehingga harus ada linkage berupa signage maupun akses yang memadai untuk menunjukkan adanya perubahan zona serta perubahan fungsi kawasan
9	Pengelolaan sumberdaya air yang harus dijaga kelestariannya	harus ada pengelolaan sanitasi serta penggunaan air bersih yang baik pada kawasan wisata
10	Daerah sempadan pantai hendaknya dijadikan faktor utama dalam setiap program pengelolaan wilayah pesisir	Penambatan perahu harus memiliki area khusus agar tidak mengganggu panorama wisata di Pantai Sendang Biru
11	Kawasan harus menghubungkan fisik dengan konteks budayanya	Penataan berupa penonjolan area sebagai ruang untuk pusat aktivitas. Untuk itu harus ada ruang serta fasilitas penunjang kawasan wisata pesisir

	dan memperhatikan keinginan dan aspirasi masyarakat	sendang biru yang memberikan informasi keseluruhan secara jelas kepada wisatawan
12	Mematuhi pranata sesuai dengan lingkungan alam dan realitas sosial.	pengikutsertaan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan pengelolaan kawasan pesisir untuk memberikan rasa tanggung jawab oleh masyarakat asli kawasan wisata Pesisir Sendang Biru
13	Mengakomodasi bentuk komunitas sosial dan organisasi kemasyarakatan.	pembentukan kelompok-kelompok masyarakat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat di kawasan wisata Sendang Biru
14	Berbagai sarana wisata yang harus disediakan di daerah tujuan wisata antara lain biro perjalanan, alat transportasi, dan alat komunikasi, serta sarana pendukung lainnya	adanya perbedaan fungsi penggunaan perahu dan penempatannya untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatan rekreasi

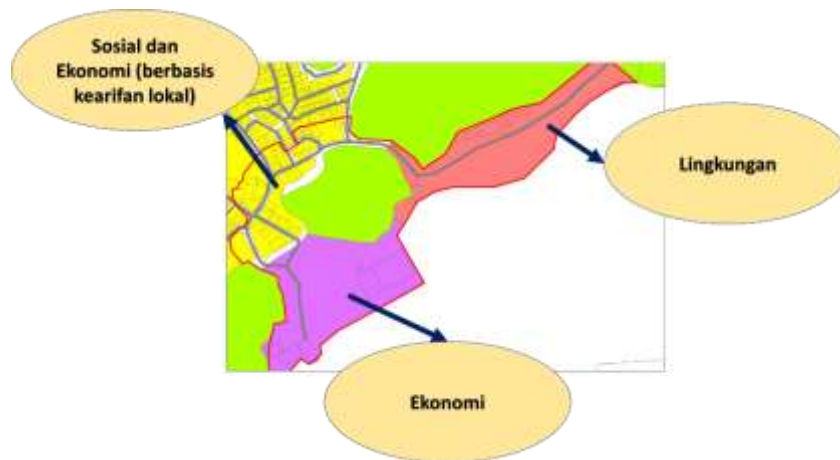
4.4.4 Konsep penataan kawasan wisata pesisir sendang biru

Mengacu pada ICZM sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengintegrasikan kawasan wisata pesisir ini, dimana konsep ICZM sendiri yaitu menyelaraskan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi sehingga ketiganya saling mendukung dan mampu secara seimbang berperan aktif dalam sebuah pengelolaan kawasan wisata pesisir yang terpadu. Untuk itu konsep penataan kawasan ini yaitu



Dengan adanya ketiga aspek yang saling mendukung tersebut, kawasan wisata pesisir sendang biru memiliki potensi penataan untuk kawasan integrasi dengan pengaplikasian pendekatan

ICZM tersebut dalam ketiga zona yang ada. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 4. 26 Pengaplikasian Pendekatan ICZM pada Kawasan Pesisir Sendang Biru

Untuk konsep penataan pada zona lingkungan berdasarkan pada aspek lingkungan guna menjaga kelestarian kawasan wisata yang berkelanjutan. Dasar ini juga digunakan sebagai bentuk konservasi sehingga zona ini mampu bertahan sebagai sebuah zona wisata dalam waktu yang lama dan dapat menjaga kelestarian alam yang ada.

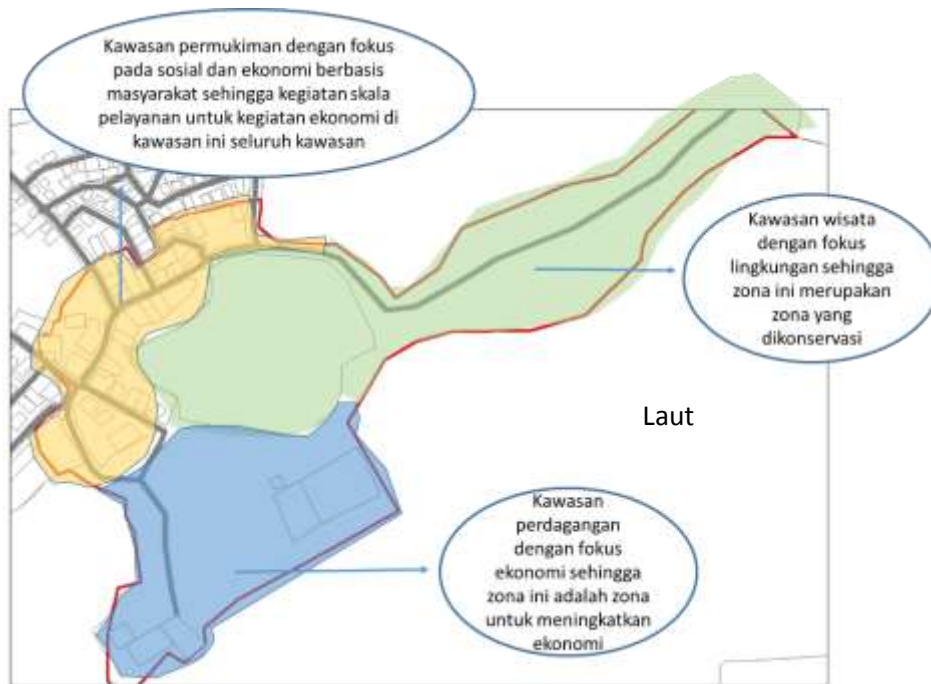
Untuk zona permukiman pada kawasan wisata ini didasarkan pada aspek sosial, dimana aspek ini merupakan aspek untuk peningkatan kualitas sosial masyarakat di kawasan wisata sendang biru. Peningkatan kualitas sosial masyarakat ini didukung dengan meningkatkan ekonomi masyarakat yang berbasis ekonomi lokal.

Untuk zona perdagangan pada kawasan wisata ini didasarkan pada aspek ekonomi. Hal ini nantinya diharapkan zona ini mampu memberikan kontribusi ekonomi pada kawasan wisata sendang biru sebagai satu kesatuan kawasan wisata yang saling mendukung satu sama lain.

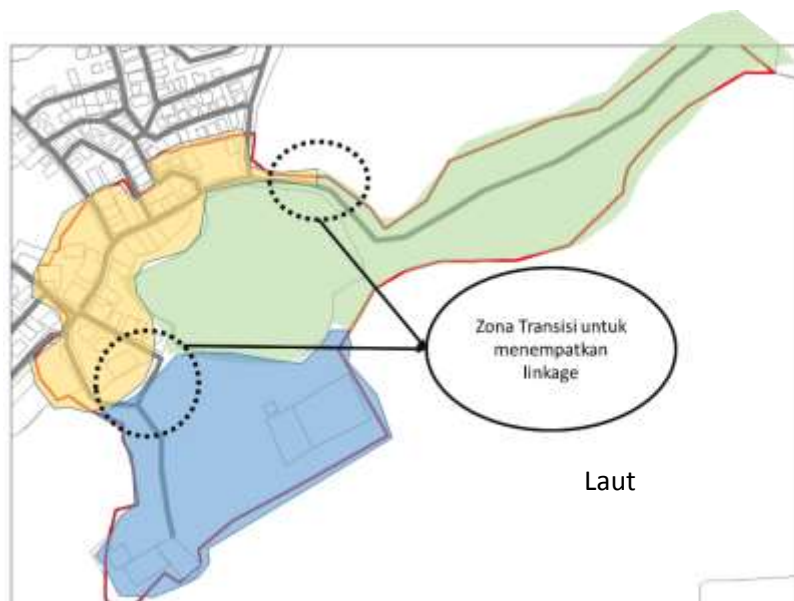
1. Strategi untuk mengintegrasikan daya tarik wisata dengan kegiatan lain

Strategi yang dilakukan untuk mengintegrasikan kawasan wisata Sendang Biru dengan kegiatan yang ada di sekitar kawasan ini mengacu pada pendekatan ICZM. ICZM tersebut merupakan bentuk pengelolaan kawasan pesisir yang dikelola secara terpadu dan saling mensinergikan setiap kegiatan yang berlangsung. Konsep penataan kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini. Strategi yang digunakan untuk merumuskan konsep penataan kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini dengan menerapkan keterpaduan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

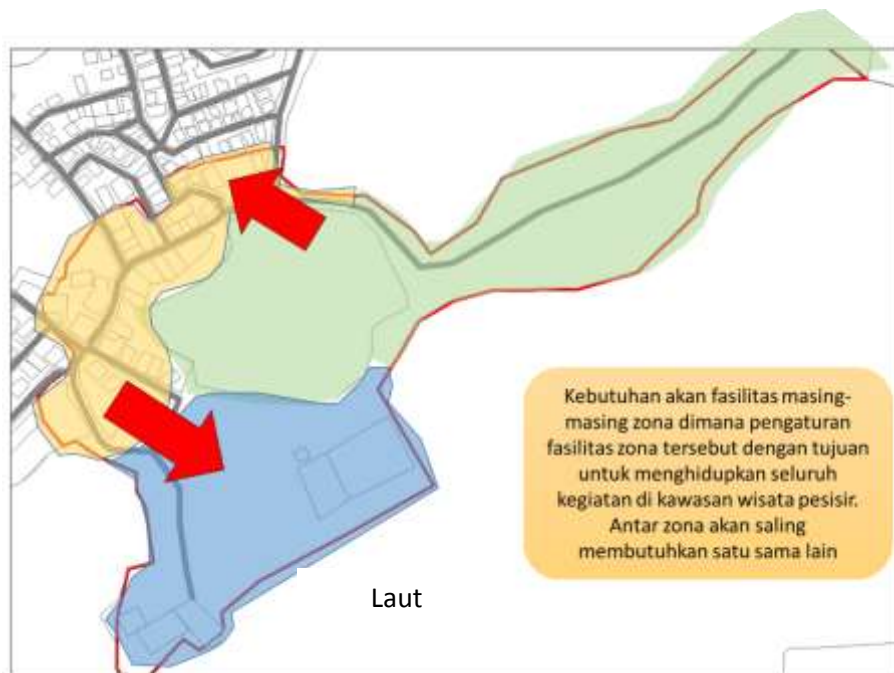
Berdasarkan dari pengaplikasian pendekatan ICZM terhadap kawasan wisata pesisir Sendang Biru, kawasan ini memiliki karakter yang sesuai dengan pendekatan ICZM. Pada zona wisata, aspek yang cukup berpengaruh yaitu aspek lingkungan, zona permukiman yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi berbasis masyarakat, sedangkan untuk zona perdagangan yaitu aspek ekonomi.



Gambar 4. 27 konsep zonasi umum kawasan



Gambar 4. 28 Strategi Integrasi kawasan pada linkage



Gambar 4. 29 inovasi untuk strategi integrasi

Untuk itu strategi untuk mengintegrasikan ketiga kawasan tersebut berdasarkan aspek serta fungsi masing-masing zona yaitu sebagai berikut.

- Wisata dengan dasar pengelolaan lingkungan
 - a) penataan untuk integrasi pada masing-masing sub zona
 - b) penataan dalam aksesibilitas dan alur kendaraan bermotor
 - c) penataan landscape zona wisata
 - d) penataan kegiatan zona wisata
 - e) penataan alur wisatawan
 - f) pengaturan skala pelayanan fasilitas antara kegiatan wisata dengan kegiatan lainnya
- Permukiman
 - a) penataan kegiatan zona permukiman di bidang ekonomi
 - b) peningkatan interaksi, komunikasi serta pengelolaan kegiatan di zona permukiman
 - c) pengaturan signage untuk meningkatkan integrasi kawasan
- Perdagangan
 - a) penataan kawasan perdagangan dalam segi keamanan, kenyamanan dan alur pergerakan
 - b) peningkatan kualitas visual zona perdagangan baik bangunan maupun kondisi landsekap
 - c) penataan dalam pengelolaan baik dalam segi sosial masyarakat maupun ekonomi dengan cara pengelolaan kegiatan yang diutamakan untuk masing-masing zona, terutama zona perdagangan

Strategi tersebut sebagai landasan untuk perumusan konsep pada masing-masing zona. Untuk itu maka dilakukan tahapan zonasi untuk mengaplikasikan konsep integrasi pada

kawasan wisata pesisir sendang biru. Berdasarkan hasil analisa yang telah dilakukan. Didapatkan hasil potensi fisik dan potensi wisata yaitu:

Tabel 4. 16 Potensi fisik dan potensi wisata di Kawasan Wisata Pesisir Sendang Biru

No.	Potensi Fisik	Potensi Wisata
1	Wilayah studi merupakan kawasan wisata dengan tiga fungsi utama yang saling mendukung satu sama lain. Ketiga fungsi tersebut dapat menjadi satu kesatuan kawasan wisata yang mendukung terintegrasinya sebuah kawasan wisata dengan berbagai kegiatan.	Potensi tiga zona yang berada pada satu kawasan. Hal tersebut menjadikan kawasan ini memiliki kesatuan kawasan dan dapat dijadikan sebagai satu kesatuan kawasan wisata pesisir
2	Jalur untuk wisatawan dimulai dari kawasan pariwisata, lalu menuju zona permukiman setelah itu dilanjutkan ke kawasan perdagangan dan jasa. Alur dari kawasan tersebut dapat menunjang baik dari segi kawasan wisata itu sendiri dan juga segi ekonomi dari masyarakat sekitar.	Masing-masing kegiatan terlalu fokus dengan kegiatan individu tanpa adanya koordinasi yang bagus untuk mewujudkan suatu kawasan wisata yang sustainable atau berkelanjutan. Dari ketiga zona tersebut seharusnya dapat menjadi suatu kesatuan yang utuh apabila ada koordinasi yang baik
3	Kondisi laut ketika pasang tidak akan mempengaruhi aktifitas wisata maupun aktifitas lainnya di sekitar pantai	Kondisi eksisting jalan yang menghubungkan masing-masing zona terlihat masih layak digunakan oleh pengguna jalan walaupun ada beberapa titik pada ruas jalan rusak dan berlubang. Namun dengan keadaan lebar jalan yang kurang dari 3 meter menjadikan jalan ini susah untuk dilalui oleh dua jalur
4	Perlu adanya garis sempadan pantai untuk membentuk zona-zona. Hal tersebut digunakan untuk membuat kawasan ini menjadi lebih teratur dan lebih memaksimalkan potensi wisata yang ada.	Memiliki daya tarik wisata hampir di seluruh zonanya
5	Pengelolaan kualitas air perlu dijaga dan dilestarikan untuk keberlanjutan, terutama ekosistem laut	Prasarana dan sarana dengan skala pelayanan kawasan merupakan zona yang menunjang kegiatan wisata untuk kawasan wisata pesisir. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi pengembangan kawasan yang dilihat dari prasarana dan sarana yang ada
6	Topografi Kecamatan Sumbermanjing Wetan cocok untuk kawasan perikanan dan pertambakan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sektor perikanan.	Terdapat 12 potensi daya tarik wisata pada kawasan wisata pesisir sendang biru yang tersebar di tiga zona utama yaitu 7 daya tarik wisata pada zona wisata, 3 daya tarik wisata pada zona permukiman dan 2 daya tarik wisata pada zona perdagangan

No.	Potensi Fisik	Potensi Wisata
7	Dialiri oleh Sungai Clungup dan Sungai Bango sebagai sumberdaya air di wilayah tersebut.	Prioritas pengembangan sub zona dilihat dari pola pergerakan wisatawan
8	Budidaya perikanan dan pertambakan bisa menghasilkan produksi yang besar.	Memiliki potensi kondisi visul baik dari segi alam maupun bangunan. Namun perlu adanya penataan untuk menambah kualitas nilai visual yang ada.
9	Kawasan Pesisir Sendang Biru yang berbatasan langsung dengan lautan lepas dapat dijadikan potensi pariwisata alam.	
10	Kawasan Pesisir Sendang Biru berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia yang merupakan Wilayah Pengelolaan Perikanan IX yang menjadi alur imigrasi ikan pelagis besar terutama ikan tuna.	
11	Kawasan Pesisir Sendang Biru memiliki barrier berupa Pulau Sempu dengan panjang selat 4 km, lebarnya 400 – 1500 m, dan kedalamannya kurang lebih 20 m, sehingga perairan di wilayah tersebut relatif tenang	

2. Konsep penataan pesisir Sendang Biru sebagai wisata pesisir yang optimal dan terintegrasi dengan pendekatan ICZM

Konsep penataan kawasan wisata pesisir Sendan Biru dirumuskan berdasarkan hasil dari keseluruhan analisa yang telah dilakukan. Hasil tersebut berupa kriteria untuk masing-masing kawasan. Proses selanjutnya kriteria pada masing-masing kawasan tersebut dijadikan sebagai kriteria penataan untuk input konsep penataan pada tahap selanjutnya. Kriteria penataan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.16 di bawah ini :

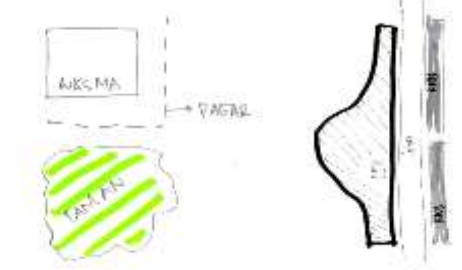


Tabel 4. 17 Kriteria Penataan Wisata Pesisir Sendang Biru





Zona (1)	Sub Zona (2)	Kriteria Penataan Kawasan (3)
Zona Wisata	Sub zona 1	1. Harus ada batas antara masing-masing zona maupun sub zona untuk memperjelas fungsi masing-masing area 2. Penambatan perahu harus memiliki area khusus agar tidak mengganggu panorama wisata di Pantai Sendang Biru 3. Harus ada signage untuk masing-masing zona dan sub zona yang berfungsi untuk mempertegas kawasan serta mempermudah dalam penyampaian informasi terkait kawasan wisata Pesisir Sendang Biru
	Sub Zona 2	4. Harus ada penambahan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan wisata di masing-masing sub zona

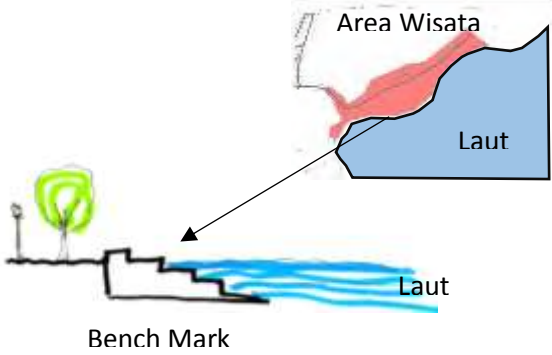

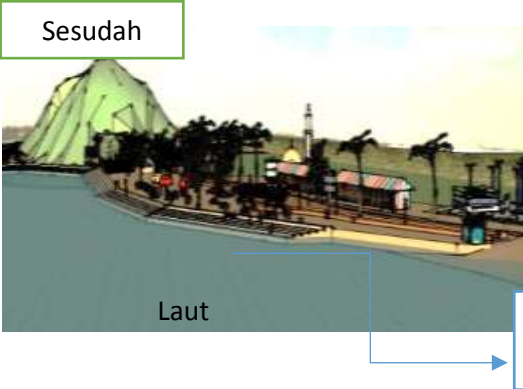
Zona (1)	Sub Zona (2)	Kriteria Penataan Kawasan (3)
	Sub zona 3	5. Penataan berupa penonjolan area sebagai ruang untuk pusat aktivitas. Untuk itu harus ada ruang serta fasilitas penunjang kawasan wisata pesisir sendang biru yang memberikan informasi keseluruhan secara jelas kepada wisatawan
	Sub Zona 4	6. Apabila ada kegiatan berupa warung atau toko, barang yang dijual bersifat keperluan untuk wisata pantai.
	Sub zona 5	7. Pelayanan, kebersihan serta keamanan wisma dan penginapan harus dijaga dengan baik. Hal ini untuk meningkatkan minat wisatawan
	Sub Zona 6	8. Sub zona 6 merupakan area transisi dari zona wisata menuju zona permukiman, sehingga harus ada linkage berupa signage maupun akses yang memadai untuk menunjukkan adanya perubahan zona serta perubahan fungsi kawasan
	Sub Zona 7	9. Pemanfaatan sub zona 7 harus memperhatikan aspek ekologi kawasan sehingga tetap terjaga dengan baik
Zona Permukiman	Sub zona 1	10.Pemanfaatan sub zona 1 pada zona permukiman untuk zona transisi dari zona sebelumnya maka zona ini harus memiliki suatu daya tarik visual berupa penataan streetscape.
	Sub Zona 2	
	Sub zona 3	11.Harus ada pemanfaatan sub zona 1 sebagai sub zona yang fungsinya berbeda dengan sub zona 2
Zona Perdagangan	Sub zona 1	12.Harus ada penataan area penambatan perahu dan penataan lokasi perahu untuk nelayan ikan dan perahu wisata. Selain itu pemanfaatan pasar baru sebagai wisata kuliner dan pasar lama sebagai tempat pelelangan ikan
	Sub Zona 2	

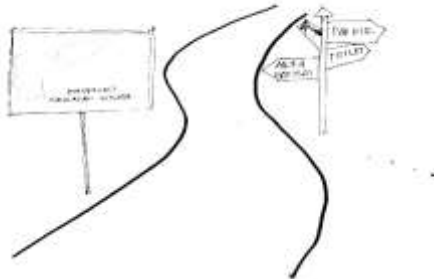


Dari hasil kriteri penataan yang telah didapat kan tersebut , tahapan selanjutnya yaitu merumuskan konsep penataan untuk kawasan wisata pesisir Sendang Biru.


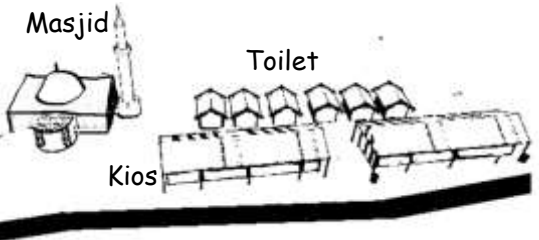



Tabel 4. 18 Konsep Penataan dan visualisasi

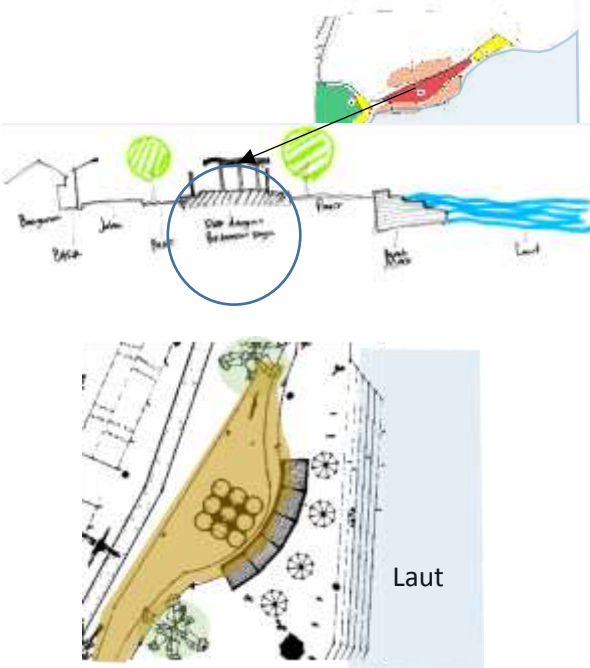

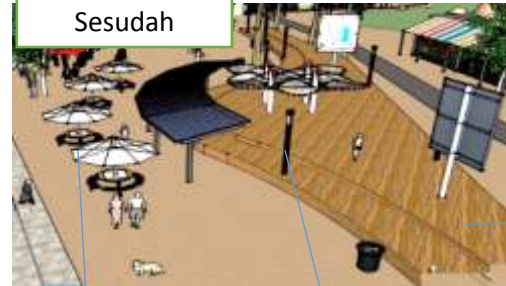
No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
1	<p>Harus ada batas antara masing-masing zona maupun sub zona untuk memperjelas fungsi masing-masing area</p>	<p>Untuk masing-masing sub zona dibutuhkan pembatas. Pembatas pagar, jalan, saluran drainase, vegetasi, maupun material lain yang dapat digunakan sebagai pembatas</p>  <p>Vegetasi sebagai pembatas dapat berupa tumbuhan pioneer yang tumbuh pada daerah pesisir, seperti palem, cemara laut (casuarina equisetifolia, atau tumbuhan formasi baringtonia)</p>	<p>Sebelum</p>  <p>Kondisi eksisting belum ada pembatas jelas antar sub zona</p> <p>Untuk area fasilitas umum dengan area rekreasi menggunakan batas berupa jalan yang merupakan akses menuju zona lainnya</p> <p>Sesudah</p>  <p>Batas berupa jalan untuk batas antara area rekreasi dengan area fasilitas umum</p>

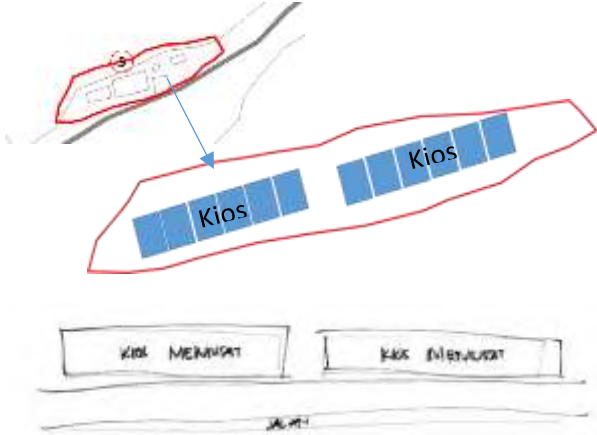

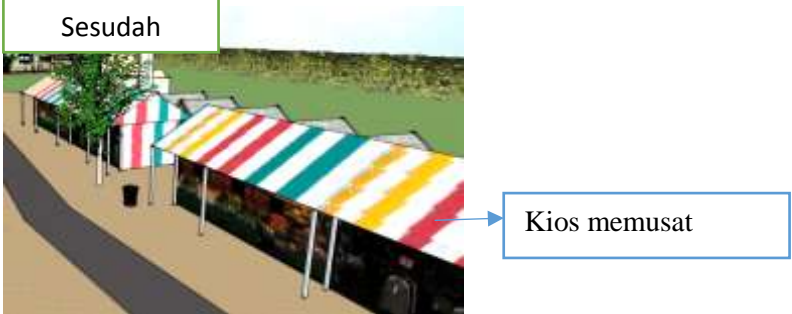
No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
		 <p><i>Barringtonia asiatica</i> Tumbuhan Bakau</p>  <p>Palem</p>	<p>Batas berupa Pagar digunakan untuk area pembuatan perahu yang terletak di sebelah pintu masuk kawasan wisata.</p>  <p>Batas berupa pagar untuk area pembuatan perahu</p> <p>Batas berupa vegetasi diletakkan di sekitar area penginapan untuk melindungi privasi wisatawan yang menggunakan penginapan</p>  <p>Batas berupa vegetasi yang diletakkan di antara area penginapan dan area rekreasi</p>

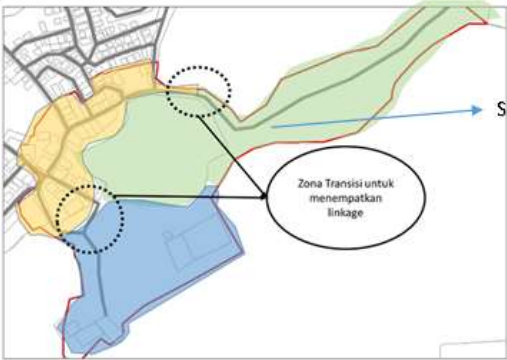
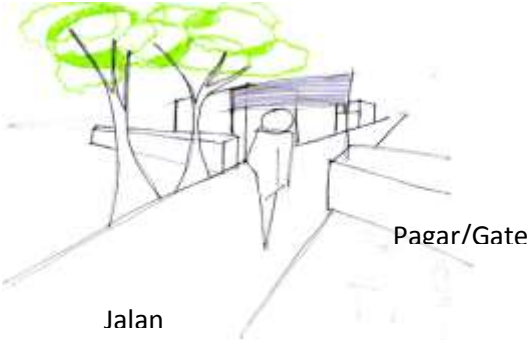


No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
2	Penambatan perahu harus memiliki area khusus agar tidak mengganggu panorama wisata di Pantai Sendang Biru	<p>Memiliki area pantai yang bebas perahu .</p> 	<div data-bbox="1167 304 1675 555"> <p>Sebelum</p>  </div> <p>Penambatan perahu harus direlokasi di area lain sehingga area pantai bersih dari polusi yang dihasilkan oleh perahu dan jarak pandang wisatawan lebih leluasa</p> <div data-bbox="1167 802 1688 1193"> <p>Sesudah</p>  <p>Area laut yang bersih dari penambatan perahu</p> </div>





No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
3	Harus ada signage untuk masing-masing zona dan sub zona yang berfungsi untuk mempertegas kawasan serta mempermudah dalam penyampaian informasi terkait kawasan wisata Pesisir Sendang Biru	<p>Memiliki signage untuk memperjelas informasi mengenai kawasan wisata Pesisir Sendang Biru</p> 	<div data-bbox="1167 304 1697 659"> <p>Sebelum</p>  </div> <div data-bbox="1697 304 2020 499"> <p>Kondisi eksisting peletakan signage yang buruk dan seadanya</p> </div> <p>Penataan letak papan signage harus terlihat (<i>visible</i>) oleh pengunjung baik pejalan kaki maupun kendaraan bermotor. Signage harus mengandung muatan informasi mengenai kawasan wisata dan peta wisata</p> <div data-bbox="1167 791 2020 1074"> <p>Sesudah</p>  </div> <div data-bbox="1487 1110 1749 1238"> <p>Signage yang tersebar di beberapa area utama</p> </div>




No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
4	<p>Harus ada penambahan prasarana dan sarana untuk menunjang kegiatan wisata di masing-masing sub zona</p>	<p>Penambahan prasarana serta sarana pada beberapa titik di kawasan wisata Pesisir Sendang Biru seperti masjid, toilet, dan canopy untuk wisatawan</p>  <p>Canopy dilengkapi dengan tempat duduk</p>  <p>Masjid Toilet Kios</p>	<div data-bbox="1167 300 1525 539"> <p>Sebelum</p>  <p>Para wisatawan kekurangan sarana tempat duduk dan kondisi sarana toilet yang minim dan kurang terawat</p> </div> <p>Penambahan fasilitas berupa tempat duduk untuk kenyamanan wisatawan dalam menikmati kawasan wisata dan terletak di area yang berdekatan dengan pantai</p> <div data-bbox="1167 651 1637 943"> <p>Sesudah</p>  <p>Penambahan sarana tempat duduk untuk wisatawan</p> </div> <p>Penambahan fasilitas toilet untuk kenyamanan pengunjung dan terletak memusat di area khusus untuk fasilitas umum di sisi timur area wisata</p> <div data-bbox="1167 1066 1659 1350">  <p>Penambahan sarana toilet umum</p> </div>

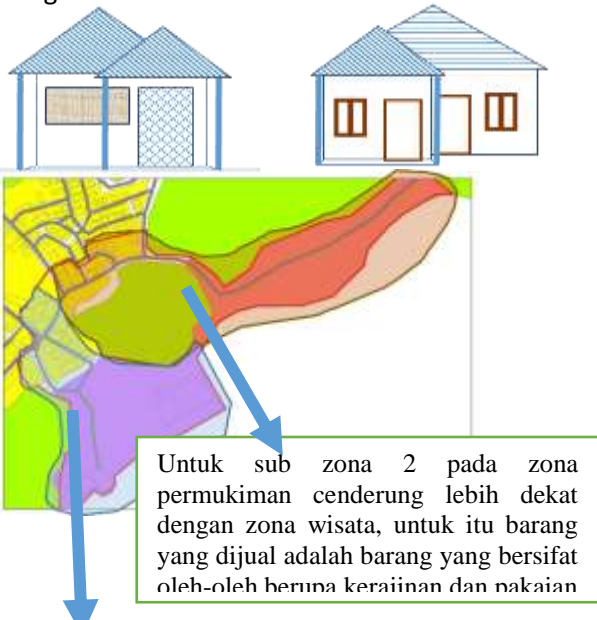
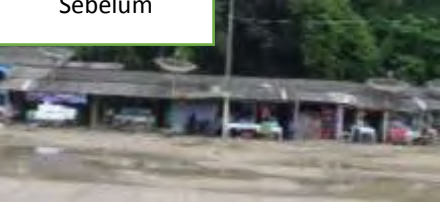

No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
5	<p>Penataan berupa penonjolan area sebagai ruang untuk pusat aktivitas. Untuk itu harus ada ruang serta fasilitas penunjang kawasan wisata pesisir sendang biru yang memberikan informasi keseluruhan secara jelas kepada wisatawan</p>	<p>Memiliki ruang terbuka sebagai pusat aktivitas pengunjung</p>  <p>Dek Bench Mark</p>	<div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;"> <div style="display: flex; justify-content: space-between; width: 100%;"> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Sebelum</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Penggunaan area yang tiddak tertata dan dimanfaatkan sebagai lahan parkir</div> </div>  <p>Pembagian area wisata dengan memanfaatkan ruang terbuka yang berada di tengah-tengah zona wisata sebagai plasa dan area pusat kegiatan wisatawan dan penambahan prasarana dan sarana</p> <div style="display: flex; justify-content: space-between; width: 100%;"> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Sesudah</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Dek untuk memperjelas fungsi ruang terbuka</div> </div>  <div style="display: flex; justify-content: space-around; width: 100%; margin-top: 10px;"> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Penambahan sarana tempat duduk dengan view laut</div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px;">Lampu untuk penerangan pada malam hari</div> </div> </div>




No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
6	Pelayanan, kebersihan serta keamanan wisma dan penginapan harus dijaga dengan baik. Hal ini untuk meningkatkan minat wisatawan	<p>Penataan untuk penempatan kios makanan serta perlengkapan penunjang wisata pantai</p> 	<p>Sebelum</p>  <p>Kondisi eksisting kios yang ada di kawasan ini bersifan non permanen dan tidak tertata.</p> <p>Penyediaan ruang khusus untuk kios yang bersifat memusat. Hal tersebut berfungsi untuk memudahkan aksesibilitas pengunjung dalam melakukan transaksi jual beli. Selain itu pemusatan kios ini digunakan untuk meminimalisir penyebaran sampah yang dihasilkan.</p> <p>Sesudah</p> 




No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
7	Sub zona 6 merupakan area transisi dari zona wisata menuju zona permukiman, sehingga harus ada linkage berupa signage maupun akses yang memadai untuk menunjukkan adanya perubahan zona serta perubahan fungsi kawasan	<p>Memiliki sebuah signage dan linkage yang jelas di sekitar area tersebut.</p>  	<div data-bbox="1167 298 1648 619"> <p>Sebelum</p>  </div> <p>Tidak adanya penunjuk khusus dalam pergantian zona untu kawasan wisata.</p> <p>Adanya gate berfungsi sebagai linkage kawasan. Hal tersebut berguna untuk memberikan kesatuan kawasan wisata dan memberikan penanda untuk pergantian fungsi kegiatan.</p> <div data-bbox="1167 751 1664 1098"> <p>Sesudah</p>  </div> <div data-bbox="1682 954 1966 1043"> <p>Gate sebagai linkage kawasan</p> </div> <div data-bbox="1196 1161 1480 1287"> <p>Papan informasi untuk memasuki zona lain</p> </div>

No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
8	<p>Pemanfaatan sub zona 7 harus memperhatikan aspek ekologi kawasan sehingga tetap terjaga dengan baik</p>	<p>Pemanfaatan bukit yang berada di zona wisata sebagai daya tarik wisata baru sebagai area sight seeing di atas bukit.</p> <p>Penambahan bangunan hanya bersifat semi permanen dan hanya menggunakan material yang ramah lingkungan seperti kayu dan pemanfaatan pohon-pohon yang ada di sekitarnya</p> 	<div style="display: flex; justify-content: space-between;"> <div style="width: 45%;"> <p>Sebelum</p>  <p>Sesudah</p>   </div> <div style="width: 45%; padding-left: 20px;"> <p>Kondisi eksisting bukit yang memisahkan antar zona tidak difungsikan sama sekali</p> <p>Pemanfaatan Bukit sebagai area <i>sight seeing</i> bagi para pengunjung yang ingin menikmati kawasan wisata Sendang Biru dengan tampak atas.</p> <div style="border: 1px solid blue; padding: 5px; width: fit-content; margin-top: 10px;"> <p>Penggunaan material yang ramah lingkungan</p> </div> </div> </div>

No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
9	Pemanfaatan sub zona 1 pada zona permukiman untuk zona transisi dari zona sebelumnya maka zona ini harus memiliki suatu daya tarik visual berupa penataan streetscape.	<p>memiliki komponen streetscape untuk menjaga kesinambungan antar zona</p>  <p>Penambahan elemen streetscape</p> <p>Jalan</p>	 <p>Kondisi jalan yang minim perabot jalan</p> <p>Penambahan elemen streetscape sebagai bentuk kesatuan kawasan. Penambahan elemen berupa soft scape dan lampu jalan serta signage ini juga menambah kualitas visual akses jalan untuk zona satu ke zona lainnya</p>  <p>Penambahan elemen streetscape</p> <p>Penambahan jalur hijau di sepanjang jalan</p>

No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
10	<p>Bentuk bangunan pada zona permukiman harus merepresentasikan bahwa sub zona ini berbeda dengan permukiman lain diluar kawasan wisata pesisir sedang biru</p>	<p>Bentuk bangunan yang ada harus merefleksikan bentuk yang sama dan memiliki kekhasan bangunan</p>  <p>Untuk sub zona 2 pada zona permukiman cenderung lebih dekat dengan zona wisata, untuk itu barang yang dijual adalah barang yang bersifat oleh-oleh berupa kerajinan dan nakaian</p> <p>Untuk sub zona 3 pada zona permukiman cenderung lebih dekat dengan zona perdagangan (Pasar Ikan). Untuk itu produk yang dijual bersifat hasil olahan ikan. Hal tersebut untuk memberikan kesinambungan pada zona permukiman dengan zona lain. Selain itu hal tersebut berfungsi sebagai integrasi untuk masing-masing zona karena sifatnya yang bersinergi antara zona satu dengan zona lain</p>	<p>Sebelum</p>  <p>Kondisi eksisting kawasan tidak ada pengelolaan yang baik antar pedagang di kawasan wisata. Bangunan yang digunakan beberapa masih terlihat seadanya</p> <p>Bentuk bangunan disesuaikan dengan bentuk bangunan lokal yang ada di kawasan wisata. Apabila ada penambahan bangunan aru harus mengikuti aturan infill bangunan yang ada di sekitarnya</p> <p>Sesudah</p>  <p>Bentuk bangunan yang mengacu pada bangunan tradisional</p>

No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
11	<p>Harus ada pemanfaatan sub zona 1 sebagai sub zona yang fungsinya berbeda dengan sub zona 2</p>	<p>Sub pasar baru digunakan pemanfaatan sebagai area penunjang kawasan berupa sentra kuliner.</p> <p>Sub zona pasar lama dengan pemanfaatan untuk area penunjang kawasan.</p> 	<p>Sebelum</p>  <p>Pemanfaatan area hanya ada di sekitar pasar lama saja.</p> <p>Pemanfaatan area pasar baru digunakan untuk wisata kuliner dan dilengkapi dengan dermaga untuk lokasi baru penambatan perahu wisata. Pemanfaatan ini dilakukan untuk membedakan fungsi dua pasara yang ada di zona perdagangan.</p> <p>Sesudah</p>  <p>Lokasi wisata kuliner dengan background gunung dan view laut</p> <p>Penambahan dermaga untuk perahu wisata</p>

No. (1)	Kriteria Penataan Kawasan (2)	Konsep penataan (3)	Visualisasi (4)
12	Harus ada penataan area penambatan perahu dan penataan lokasi perahu untuk nelayan ikan dan perahu wisata	<p>Area ini juga diarahkan sebagai dermaga berlabuh untuk nelayan. Selain itu pada pasar lama juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk distribusi ikan menuju ke pihak industri. Untuk area pasar baru ditata sebagai pelabuhan untuk hasil tangkapan yang dijual langsung ke konsumen.</p>  <p>Dermaga dan perahu wisata</p> <p>Pasar ikan (baru) dan area wisata kuliner</p>	<p>Lokasi pasar baru yang berada di sisi selatan bukit menambah kualitas visual pada area ini sehingga dapat digunakan sebagai daya tarik wisata baru.</p>  <p>Pemaksimalan daya tarik wisata baru dengan penambahan sarana untuk wisata kuliner</p> <p>Pemanfaatan pasar lama digunakan untuk penambatan perahu nelayan penangkap ikan untuk selanjutnya area ini digunakan untuk tempat pendistribusian ikan kepada pihak industri.</p>  <p>Pasar Lama</p> <p>Moda transportasi untuk distribusi ikan pada pihak industri</p>

3. Konsep penataan pesisir Sendang Biru dalam aspek sosial masyarakat

Selain penataan yang dilakukan dari aspek fisik kawasan, selanjutnya dilakukan penataan untuk aspek non fisik kawasan. Penataan aspek non fisik ini meliputi penataan untuk peningkatan kualitas bagi masyarakat sekitar yang berada di area kawasan wisata Pesisir Sendang Biru. Penataan non fisik ini merupakan bagian dari Integrated Coastal Zone Management dimana pelibatan masyarakat dalam meningkatkan kualitas sosial, ekonomi maupun lingkungan dalam ranah pesisir sehingga mampu menciptakan sinergi dan integrasi antar ketiga aspek tersebut.

Dalam pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa kondisi masyarakat wilayah pesisir di kawasan wisata Pesisir Sendang Biru merupakan masyarakat nelayan. Selain melaut kegiatan masyarakat untuk kawasan wisata ini yaitu berdagang dan jasa sewa kapal untuk wisata. Pada pengelolaan untuk kawasan wisata pesisir ini saat ini dikelola sebagian oleh masyarakat sekitar dengan memanfaatkan perahunya untuk keperluan wisata dan pihak perhutani yang sebagian wilayahnya masuk dalam kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini. Dengan adanya hal tersebut menjadikan kawasan wisata ini tidak terkelola dengan baik dan cenderung tidak terurus. Hal tersebut juga dibuktikan dengan kondisi kawasan wisata yang tampak kotor dan minim prasarana serta sarana yang memadai. Untuk itu perlu adanya peran masyarakat sekitar sebagai pengelola kawasan untuk menciptakan rasa memiliki serta semangat membangun kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini menjadi kawasan wisata yang memiliki nilai jual yang tinggi. Dengan adanya hal tersebut maka lambat laun akan meningkatkan kualitas ekonomi untuk masyarakat.

Konsep dalam pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain

1. Mengikutsertakan masyarakat di sekitar kawasan wisata pesisir Sendang Biru untuk ikut terlibat sebagai pengelola kawasan. Hal tersebut mengikuti langkah yang diambil oleh kawasan wisata Pantai Tiga Warna yang lokasinya berada tidak jauh dari pantai Sendang Biru. Untuk Pantai Tiga Warna, pengelolaan wisata di kawasan tersebut sepenuhnya dilakukan oleh warga yang masuk dalam anggota PokMas (Kelompok Masyarakat) dimana salah

satu aturan yang digunakan yaitu dengan menerapkan sistem penanganan sampah dan pembatasan jumlah pengunjung. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat di sekitar kawasan pantai tiga warna untuk menjaga kualitas ekologi serta keindahan pantai sehingga menciptakan kawasan wisata pesisir yang berkelanjutan. Dengan adanya contoh tersebut, untuk kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini juga harus melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kualitas, serta kuantitas kawasan wisata ini.

2. Pemberian pengetahuan tentang teknologi untuk beberapa sektor di kawasan wisata pesisir. Pada analisa untuk zona permukiman, terdapat pembagian dua jenis barang dagangan yang diarahkan untuk dijual di sekitar kawasan wisata. Untuk itu perlu adanya peningkatan kualitas pengetahuan teknologi dan informasi untuk para penduduk yang ada di sekitar kawasan wisata. Pemberian pengetahuan ini dapat berupa di sektor industri pengolahan pangan, industri pendukung hasil pengolahan pangan, industri tekstil dengan bahan ramah lingkungan, dan industri penunjang distribusi hasil perikanan. Hal tersebut mengingat karena masih banyak potensi yang dapat dikembangkan pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini, namun tidak didukung dengan sumber daya manusia yang memadai.
3. Sosialisasi tentang integrasi kawasan yang direncanakan untuk kawasan wisata pesisir Sendang Biru. Hal tersebut bertujuan agar masyarakat mampu memahami visi serta misi pembangunan kawasan wisata pesisir yang terintegrasi. Dengan adanya pemahaman yang cukup mengenai kawasan wisata pesisir yang terintegrasi maka masyarakat akan memiliki dasar pembangunan wilayah pesisir dan mampu mengembangkan potensi yang ada secara optimal
4. Menggerakkan kelompok-kelompok masyarakat di sekitar wilayah kawasan wisata pesisir. Hal ini bertujuan agar setiap bagian dari masyarakat wisata pesisir ini mampu berkontribusi dalam pengembangan kawasan wisata pesisir Sendang Biru ini menjadi sebuah kawasan yang mampu bersinergi dengan tiga aspek utama yaitu sosial, ekonomi serta ekologi sehingga dapat menciptakan suasana kekeluargaan dalam sebuah penataan untuk kawasan

wisata pesisir. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut dapat melibatkan organisasi PKK, Kelompok nelayan, karang taruna serta kelompok UKM di sekitar kawasan tersebut.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kawasan wisata pesisir sendang biru memiliki potensi fisik sebagai potensi yang menunjang sebagai kawasan wisata yang terintegrasi dengan pendekatan ICZM.

Selain potensi fisik kawasan, kawasan ini juga memiliki potensi wisata yang juga terdapat di semua zona yang ada di kawasan ini. Masing-masing zona tersebut memiliki potensi wisata kawasan dilihat dari aspek kesatuan, aksesibilitas, daya tarik wisata, prasarana dan sarana serta kondisi visual taman. Dengan memperhatikan aspek tersebut kawasan wisata sendang biru memiliki potensi wisata yang dapat ditonjolkan.

1. Kawasan wisata pesisir sendang biru ini memiliki potensi sebagai kawasan terintegrasi dengan mendukung zona lain yaitu zona permukiman dan zona perdagangan. Potensi yang ada pada kawasan ini yaitu potensi fisik dan potensi wisata yang disesuaikan dengan pendekatan ICZM.
2. Dalam merumuskan kriteria pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru dilakukan penilaian dengan menggunakan Landscape Character Assessment dengan input berupa potensi fisik dan potensi wisata yang ada.
3. Konsep penataan pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru untuk menjadi suatu kawasan yang terintegrasi dilakukan penataan letak fasilitas serta pengaturan kawasan wisata. Selain itu juga ditambahkan potensi wisata baru sebagai penunjang daya tarik wisata yang ada di Sendang Biru. Untuk itu, dengan pengoptimalan kawasan kawasan ini dilakukan pada seluruh bagian zona di kawasan wisata pesisir Sendang Biru.

Kawasan wisata terintegrasi merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan kualitas kawasan wisata sendang biru. Hal tersebut

ditinjau dari 3 komponen utama yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi dimana ketiga komponen tersebut saling bersinergi satu sama lain.

Selain dari penataan untuk aspek fisik kawasan, penataan aspek non fisik kawasan juga merupakan bagian dari integrasi sebuah kawasan wisata pesisir. Pemberdayaan masyarakat ini dilakukan untuk menciptakan sebuah kawasan wisata pesisir yang memiliki nilai budaya lokal dengan aturan yang diciptakan oleh masyarakat sekitar. Hal tersebut bertujuan untuk menjaga budaya yang dimiliki oleh masyarakat sehingga mampu menambah kualitas integrasi pada kawasan wisata pesisir Sendang Biru

5.2 Saran

Berikut ini beberapa saran yang dapat diberikan, berdasarkan pada hasil penelitian:

1. Konsep penataan yang diberikan di penelitian ini bersifat alternatif dan tidak mengikat.
2. Pelestarian lingkungan di kawasan wisata pesisir sendang biru harus lebih ditingkatkan secara menyeluruh. Terlihat dari ketidakteraturannya pengunjung serta nelayan yang ada di kawasan tersebut.
3. Pengintegrasian ini dapat dilakukan apabila terjalin komunikasi yang baik antar semua pihak yang berperan dalam pengembangan serta pengelolaan kawasan wisata pesisir sendang biru ini dapat bekerja sama dan berperan secara aktif.

Daftar Pustaka

- Ann, Brenn and Rigby Dick, 1994, *Waterfronts Cities Reclaim Their Edge*, McGraw Hil, Inc.
- Bengen, Dietriech G, 2004. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*, Pusat kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB, Bogor
- Bungin Burhan. 2001. "Metodologi Penelitian Kualitatif", Rajawali Pers, Jakarta.
- Carr, Stephen et. all. 1992. *Public Spaces*. Cambridge University Press
- Chua, Thia-Eng, and Louise Fallon Scura, (eds.) (1992) *Integrative framework and methods for coastal area management: proceedings of the regional workshop on coastal zone planning and management in ASEAN*. Manila: International Center for Living Aquatic Resources Management.
- Clarke, C., M. Canto, S. Rosado. 2013. *Belize Integrated Coastal Zone Management Plan*. Coastal Zone Management Authority and Institute (CZMAI), Belize City.
- Cicin-Sain, B. & W. Knecht. (1998) *Integrated coastal and ocean management: concepts and practices*. Island Press, Washington
- Dahuri et al. 2001. *Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Pradnya Paramita. Bogor.
- Hermawan, D. 2006. *Prospektif Pengembangan Kawasan Pesisir Sendang Biru Untuk Industri Perikanan Terpadu*. Universitas Muhammadiyah Malang
- Lynch, Kevin. (1960), *The Image of The City*, MIT Press, Cambridge.
- Ministry for the Environment. 2006. *Urban Design Toolkit, Third Edition*. Ministry for the Environment: New Zealand
- Nasution, S, 2006. *Metode Research Penelitian Ilmiah*,: Bumi Aksara, Jakarta
- Nugraha, Wasitha. 2008. *Analisis Supply-Demand Atraksi Wisata Pantai Alam Indah (PAI) Tegal*, Tesis, Semarang. Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro.
- Oka A. Yoeti, "Pengantar Ilmu Kepariwisata", Angkasa Offset, Bandung, 1996.
- Schulz, C Norberg, 1984. *Genius Loci :” Towards A Phenomenology Of Architecture”*, Rizzoli International Publications, Inc, New York
- Soehoed, A.R. 1996. *Reklamasi Pantai Menyebabkan Banjir*. Dimuat dalam *Majalah Konstruksi* pada 1 Agustus 1996

- Suwantoro, Gamal. 2004. "Dasar – Dasar Kepariwisataaan", Andi Offset, Yogyakarta,.
- UWE. 2007. Genuinely Sustainable Marine Ecotourism in the EU Atlantic Area: a Blueprint for Responsible Marketing. University of the West of England. Bristol. UK.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari Sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. Seminar Sains Departemen Manajemen Sumberdaya Perairan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. IPB Bogor

BIOGRAFI



Penulis dilahirkan di Malang, 14 Maret 1992 dan merupakan anak sulung dari tiga bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis antara lain SD Negeri Popoh, SMP Negeri Wonoayu, SMA Islam, Strata 1 di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota – ITS , dan Strata 2 di Jurusan Arsitektur dengan Program Studi Perancangan Kota – ITS Selama dua periode jenjang strata ini, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan baik berupa penelitian maupun berbagai proyek yang bekerja sama dengan pemerintahan. Selain itu, selama masa perkuliahan penulis juga aktif dalam kegiatan organisasi mahasiswa. Serangkaian pengalaman tersebut memudahkan penulis dalam penyusunan Tugas Akhir dan Tesis.